



**MITOS ASAL-USUL RITUAL *OJHUNG*
DALAM UPACARA ADAT *GHÂDHISA* MASYARAKAT
DESA BLIMBING KECAMATAN KLABANG BONDOWOSO**

SKRIPSI

Oleh

Oki Feri Juniawan

NIM 120210402021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2016



**MITOS ASAL-USUL RITUAL *OJHUNG*
DALAM UPACARA ADAT *GHÂDHISA* MASYARAKAT
DESA BLIMBING KECAMATAN KLABANG BONDOWOSO**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar sarjana pendidikan

Oleh

Oki Feri Juniawan

NIM 120210402021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kemudahan yang meringankan segala urusan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur mengucapkan Alhamdulillah, saya persembahkan skripsi ini kepada:

- 1) kedua orang tua saya, Bapak Busaman dan Ibu Supiyani, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang serta doanya;
- 2) keluarga besar saya, yang senantiasa memberikan doa dan dukungannya;
- 3) guru-guru saya sejak sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi yang telah memberikan ilmu serta bimbingan dengan penuh kesabaran;
- 4) almamater yang saya banggakan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

MOTO

Pendidikan mempunyai akar yang pahit, tapi buahnya manis.

(Aristoteles)^{*)}

Kebudayaan itu memancarkan keindahan.

Dengan menjaga kebudayaan, Indonesia akan lebih harmonis dan seimbang.

(Susilo Bambang Yudhoyono)^{**)}

^{*)} <http://joko-motivasi.blogspot.co.id>

^{**)} <http://www.goodreads.com>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Oki Feri Juniawan

NIM : 120210402021

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Mitos Asal-usul Ritual *Ojhung* dalam Upacara Adat *Ghâdhisa* Masyarakat Desa Blimbing Kecamatan Klabang Bondowoso” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 28 Juni 2016

Yang menyatakan,

Oki Feri Juniawan

120210402021

HALAMAN PERSETUJUAN

**MITOS ASAL-USUL RITUAL *OJHUNG*
DALAM UPACARA ADAT *GHÂDHISA* MASYARAKAT
DESA BLIMBING KECAMATAN KLABANG BONDOWOSO**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Strata 1 (S1)

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember dan Mencapai

Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama Mahasiswa : Oki Feri Juniawan
NIM : 120210402021
Angkatan Tahun : 2012
Daerah Asal : Bondowoso
Tempat, Tanggal Lahir : Bondowoso, 04 Juni 1993
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S, M.Pd.
NIP. 19740419 20050 1 1001

Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd.
NIP. 19790207 200812 2 002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Mitos Asal-usul Ritual Ojhung dalam Upacara Adat Ghâdhisa Masyarakat Desa Blimbing Kecamatan Klabang Bondowoso* telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Selasa
tanggal : 28 Juni 2016
tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Mujiman Rus Andhianto, M.Pd.

NIP 19570713 198313 1 004

Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd.

NIP. 19790207 200812 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Sukatman, M.Pd

NIP 19640123 199512 1 001

Dr. Akhmad Taufiq, S.S, M.Pd.

NIP. 19740419 20050 1 1001

Mengesahkan,

Dekan FKIP Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M. Pd.

NIP 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Mitos Asal-usul Ritual *Ojhung* dalam Upacara Adat *Ghâdhisa* Masyarakat Desa Blimbing Kecamatan Klabang Bondowoso; Oki Feri Juniawan; 120210402021; 2016: 114 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Ojhung sebagai salah satu bentuk kebudayaan daerah Bondowoso digolongkan ke dalam kajian *folklor*. Ritual *Ojhung* dalam upacara adat *Ghâdhisa* merupakan folklor kategori *sebagian lisan* dalam bentuk *mitos ritual*. Karena selain berbentuk ritual adat, *Ojhung* menyimpan cerita asal-usul diadakannya ritual tersebut sehingga masyarakat setempat menjadikan ritual *Ojhung* sangat penting dan wajib dilakukan setiap tahun. Adanya temuan bahwa ritual *Ojhung* merupakan bentuk folklor sebagian lisan, maka di dalam penelitian ini dibahas mengenai *Ojhung* dalam dua perspektif, yakni dari segi ritual (bentuk/tindakan) dan dari segi narasi (cerita yang melatarbelakangi diadakannya ritual *Ojhung*). Dari segi ritual, dideskripsikan mengenai unsur-unsur dan tahapan dalam ritual *Ojhung*, beserta tahap-tahap ritual lainnya dalam upacara adat *Ghâdhisa*. Dari segi narasi, dibahas mengenai struktur naratif cerita *Ojhung* berdasarkan teori Alan Dundes. Selanjutnya, dibahas pula mengenai fungsi *Ojhung* bagi kehidupan masyarakat.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-etnografi. Pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan struktural dan pendekatan emik dan etik. Lokasi utama penelitian ini dilakukan di Desa Blimbing, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur, yang merupakan tempat lahirnya mitos asal-usul ritual *Ojhung*. Sumber data utama dalam penelitian ini lisan dan tindakan. Data lisan diperoleh dari kegiatan wawancara dengan sejumlah informan, baik informan utama (informan kunci) maupun informan penunjang. Data berupa tindakan diperoleh dari kegiatan observasi ritual *Ojhung*. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara etnografis, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah teknik

deskriptif-etnografi Spradley, yang meliputi analisis domain, taksonomik, komponen, dan tema budaya.

Hasil penelitian dibagi menjadi empat sub bab. Pertama, wujud mitos asal-usul ritual *Ojhung* dalam upacara adat *Ghâdhisa*. Kedua, struktur naratif dalam mitos asal-usul ritual *Ojhung*, yang meliputi struktur naratif *Ojhung* dan urutan motifem dalam mitos asal-usul *Ojhung*. Ketiga, fungsi yang terkandung dalam mitos asal-usul ritual *Ojhung*, yang meliputi fungsi sebagai cerminan kepribadian, meningkatkan perasaan solidaritas, memberikan kontrol sosial agar masyarakat berperilaku baik, sebagai olahraga, hiburan, uji kekuatan, dan uji mental, serta melatih sportivitas warga. Dan keempat, pemanfaatan mitos asal-usul ritual *Ojhung* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP yang meliputi identitas pembelajaran, materi pembelajaran teks tanggapan kritis, dan langkah-langkah pembelajaran.

Saran yang dapat diberikan adalah 1) penelitian tentang cerita asal-usul ritual *Ojhung* hanya terbatas di daerah Bondowoso saja, sedangkan di berbagai daerah di pulau Jawa banyak diselenggarakan ritual adat yang serupa. Berkenaan dengan hal tersebut, perlu diteliti lebih dalam mengenai cerita asal-usul *Ojhung* sebagai bentuk ritual meminta hujan di di berbagai daerah di pulau Jawa; 2) hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa *Ojhung* dalam upacara adat *Ghâdhisa* memiliki banyak fungsi dalam kehidupan masyarakat. Sebagai warga yang peduli terhadap kebudayaan, hendaknya *Ojhung* dijaga dan dilestarikan bersama-sama; dan 2) bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran teks tanggapan kritis.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Mitos Asal-usul Ritual *Ojhung* dalam Upacara Adat *Ghâdhisa* Masyarakat Desa Blimbing Kecamatan Klabang Bondowoso”, dengan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
2. Dr. Arju Muti'ah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Anita Widjajanti S.S., M.Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Dr. Akhmad Taufiq, S.S, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I, Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II, Dr. Sukatman, M.Pd. selaku Dosen Penguji I, dan Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd. selaku Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktu, memberikan saran, dan perhatian dalam penyelesaian skripsi ini;
5. Dr. Sukatman, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
6. Seluruh dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuannya;

7. Informan yang telah memberikan informasi mengenai ritual *Ojhung* dalam upacara adat *Ghâdhisa* di desa Blimbing kecamatan Klabang Bondowoso;
8. Almarhum Prof. Dr. Ayu Sutarto, seorang guru dan sahabat yang telah membagi ilmu dan pengalaman hidup;
9. Adik-adikku, Ucil, Awoh, Ndah, Ayeng dan Aya' yang selalu memberikan dukungan dan semangat;
10. Keluarga kedua Teater Tiang yang sudah mengajarkan arti kekeluargaan dan kebersamaan;
11. Keluarga baruku di Gang Mangga Patrang, Ibu Jalal dan Mas Dodik, yang selalu menemani, menghibur, dan memberikan dukungan semangat;
12. Sahabat-sahabat terbaikku, Siswanto, Mahfud, Ery, Mega, Ryandhita, Atiqotul, Retno, Niswah, Ericha, Ike, Dina, Shofi, Suci, dan Luky, yang telah memberikan kehangatan persahabatan;
13. Teman-teman PBSI angkatan 2012 yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama masa perkuliahan maupun saat penulisan skripsi ini;
14. Paguyuban Kacong Jebbing Duta Wisata Kabupaten Bondowoso yang telah memberikan arti sebuah perjuangan dan pengabdian; dan
15. Semua guru, sejak TK hingga saat ini yang telah memberikan ilmu pengetahuannya.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan doa yang telah mereka berikan, mendapat imbalan dari Allah SWT. Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 04 Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Definisi Operasional.....	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	11
2.2 Folklor	13
2.2.1 Pengertian Folklor	13
2.2.2 Ciri-ciri Folklor	15
2.2.3 Fungsi Folklor	17
2.2.4 Bentuk-bentuk Folklor.....	19
2.3 Mitos sebagai Salah Satu Bentuk Folklor.....	21
2.3.1 Pengertian Mitos.....	21
2.3.2 Ciri-ciri Mitos	22
2.3.3 Fungsi Mitos	22

2.3.4 Bentuk-bentuk Mitos	23
2.3.5 Struktur Naratif dan Urutan Motifem dalam Mitos.....	24
2.4 <i>Ojhung</i> sebagai Bentuk Folklor.....	29
2.4.1 Pengertian <i>Ojhung</i>	29
2.4.2 <i>Ojhung</i> sebagai Folklor Sebagian Lisan	30
2.4.3 <i>Ojhung</i> sebagai Sastra Lisan	31
2.4.4 <i>Ojhung</i> sebagai Mitos Ritual.....	31
2.5 Pemanfaatan Mitos Ritual <i>Ojhung</i> sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP	33
BAB 3. METODE PENELITIAN	36
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian.....	36
3.2 Lokasi Penelitian	38
3.3 Sumber dan Data Penelitian	39
3.3.1 Sumber data Penelitian	39
3.3.2 Data Penelitian.....	40
3.4 Teknik Pengumpulan Data	40
3.4.1 Observasi.....	40
3.4.2 Wawancara Etnografis	41
3.4.3 Dokumentasi	42
3.5 Teknik Analisis Data	42
3.5.1 Analisis Domain.....	42
3.5.2 Analisis Taksonomik.....	44
3.5.3 Analisis Komponen.....	45
3.5.4 Analisis Tema Budaya	46
3.5.5 Penarikan Kesimpulan	46
3.6 Instrumen Penelitian	47
3.7 Prosedur Penelitian	47
3.7.1 Tahap Persiapan.....	48
3.7.2 Tahap Pelaksanaan	48

3.7.3 Tahap Penyelesaian	51
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	53
4.1 Wujud Mitos Asal-usul Ritual <i>Ojhung</i> dalam Upacara Adat <i>Ghâdhisa</i>	53
4.2 Struktur Naratif dalam Mitos Asal-usul Ritual <i>Ojhung</i>	66
4.2.1 Struktur Naratif <i>Ojhung</i>	66
4.2.2 Urutan Motifem dalam Mitos Asal-usul <i>Ojhung</i>	69
4.3 Fungsi <i>Ojhung</i> bagi Masyarakat.....	88
4.3.1 Sebagai cerminan kepribadian	89
4.3.2 Meningkatkan perasaan solidaritas	90
4.3.3 Memberikan kontrol sosial agar masyarakat berperilaku baik.....	91
4.3.4 Sebagai olahraga, hiburan, uji kekuatan, dan uji mental.....	93
4.3.5 Melatih sportivitas warga.....	95
4.4 Pemanfaatan Mitos Ritual <i>Ojhung</i> sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP	96
4.4.1 Identitas Pembelajaran.....	97
4.4.2 Materi Pembelajaran Teks Tanggapan Kritis	99
4.4.3 Langkah-langkah Pembelajaran	105
BAB 5. PENUTUP	107
5.1 Kesimpulan.....	107
5.2 Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	111

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Matrik Penelitian	115
Lampiran B1. Instrumen Pemandu Data Observasi	117
Lampiran B.2 Instrumen Pengumpul Data Wawancara.....	118
Lampiran B.3 Instrumen Pengumpul Data Dokumentasi	123
Lampiran C1. Instrumen Pemandu Rekonstruksi Cerita Asal-usul Ritual <i>Ojhung</i> (Teknik Wawancara)	125
Lampiran C2. Instrumen Pemandu Rekonstruksi Cerita <i>Ojhung</i> (Teknik Dokumentasi)	148
Lampiran D. Rekonstruksi Cerita Asal-usul Ritual <i>Ojhung</i>	157
Lampiran E.1 Instrumen Pemandu Analisis Domain.....	161
Lampiran E.2 Instrumen Pemandu Analisis Taksonomik.....	167
Lampiran E.3 Instrumen Pemandu Analisis Komponen.....	179
Lampiran E.4 Instrumen Pemandu Analisis Tema Budaya	180
Lampiran F.1 Tabel Tahap-tahap Ritual <i>Ojhung</i>	185
Lampiran F.2 Tabel Tahap-tahap Permainan <i>Ojhung</i>	188
Lampiran G. Tabel Penilaian <i>Ojhung</i>	191
Lampiran H. Peta Lokasi Penelitian	192
Lampiran I. Autobiografi	193

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan ini ada beberapa hal yang dibahas. Hal-hal tersebut meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Kota Bondowoso yang dianggap sebagai kota mati atau kota pensiunan ternyata banyak sekali menyimpan kebudayaan tradisonal yang unik, beragam, bernilai, serta masih eksis sampai saat ini. Budaya-budaya tradisional yang ada di Bondowoso hadir dalam bentuk cerita rakyat, kepercayaan rakyat, mitos, mantra, ritual, dan upacara adat. Keberagaman budaya yang berkembang tersebut dipengaruhi oleh adanya kemajemukan masyarakat di Kota Bondowoso. Masyarakat yang mendiami kota Bondowoso sangatlah beragam, mulai dari masyarakat yang beretnis Jawa, Madura, Arab, India, dan China. Akan tetapi, budaya yang berpengaruh kuat di kota ini ialah budaya Jawa dan Madura, sehingga banyak ritual adat dan kesenian daerah yang bercorak kebudayaan Jawa dan Madura, seperti *Mamaca*, *Pojhiân*, *Ojhung*, *Molang Arè*, *Rontèg Singo Ulung*, *Tari Topèng Kona*, *Tari Tan â' Binè'*, *Tari Rèmo Sutina*, *Boneka Ka hog*, *Ghâdhisa*, dan *Rokat Pandhâbâ*, yang dalam penyampainnya menggunakan bahasa Jawa dan Madura. Keberagaman kebudayaan tersebut merupakan penunjang yang sangat penting dalam pengembangan daerah Bondowoso di masa depan.

Salah satu upacara adat yang masih dilestarikan di kota Bondowoso, terutama di Desa Blimbing Kecamatan Klabang, sampai saat ini yakni *Ghâdhisa*. Upacara adat ini dilakukan selama dua hari pada tanggal 14 – 15 Sya'ban. Selain diyakini untuk membersihkan atau menjauhkan desa dari berbagai macam masalah, *Ghâdhisa* yang dilakukan di bulan Sya'ban merupakan kegiatan untuk membersihkan diri sebelum melakukan ibadah puasa di Bulan Ramadhan. Upacara adat ini sangat penting

dilakukan karena di dalam tahap-tahap ritualnya mengandung refleksi terhadap perjalanan leluhur mereka, yakni Juk Seng, dalam membangun desa. Kegiatan yang dilakukan dalam upacara adat *Ghâdhisa* meliputi penyembelihan sapi, *slametan sangghâr* (bekas pohon belimbing), *slametan* di masing-masing rumah, *slametan tanian* (halaman rumah), *slametan Asta Juk Sèng* (makam Juk Seng), *slametan tapa' dângdâng* (perempatan jalan), *slametan nangghâr*, ritual *olbhâk*, ritual *Singo Ulung*, ritual *Topèng Kona*, ritual *Tandhâ' Bini'*, ritual *Ojhung*, hiburan-hiburan, dan permainan rakyat.

Penelitian ini berfokus pada ritual *Ojhung* dalam upacara adat *Ghâdhisa* yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat Bondowoso. *Ojhung* menjadi pokok penelitian ini karena selain berupa ritual, *Ojhung* juga memiliki mitos asal-usul yang masih diyakini keutuhan ceritanya oleh masyarakat setempat. Cerita asal-usul ritual *Ojhung* juga erat kaitannya dengan pelaksanaan upacara adat *Ghâdhisa*. Artinya, selain berupa ritual adat, *Ojhung* mengandung narasi lisan yang patut untuk diteliti.

Ojhung sebagai salah satu bentuk kebudayaan daerah Bondowoso digolongkan ke dalam kajian *folklor*. Ritual *Ojhung* dalam upacara adat *Ghâdhisa* merupakan folklor kategori *sebagian lisan* dalam bentuk *mitos ritual*. Karena selain berbentuk ritual adat, *Ojhung* menyimpan cerita asal-usul diadakannya ritual tersebut sehingga masyarakat setempat menjadikan ritual *Ojhung* sangat penting dan wajib dilakukan setiap tahun. Hal tersebut tentunya sesuai dengan pendapat Ricour (dalam Sukatman, 2011:2) mengenai pengertian *mitos*. Ricour mengartikan mitos sebagai narasi tradisional yang mengungkapkan peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan dilengkapi dengan dukungan bahasa pada peristiwa *ritual*. Selain itu, para pendukung teori ritual mitos menyatakan bahwa semua mitos berkembang dari ritual (Dundes, 1962:95). Lebih lanjut, oleh Sukatman (2011:7-9) diklasifikasikan dua genre mitos berdasarkan keluasan cakupan isinya, yaitu: 1) mitos primer, yang terdiri dari mitos awal penciptaan dan kosmogoni; dan 2) mitos sekunder, yang terdiri dari mitos

antropogenik, asal-usul, languagenik, *ritual* atau *penyembahan*, kepahlawanan, peristiwa alam, gugon tuhon, dan alam roh.

Desa Blimbing menjadi pusat penelitian ini karena desa tersebut diyakini oleh masyarakat Bondowoso sebagai tempat asal mula ritual *Ojhung* dilakukan. Masyarakat Desa Blimbing sebagai pewaris cerita asal-usul ritual *Ojhung* percaya, bahwa ritual tersebut diadakan pertama kali ketika leluhur mereka, yakni Juk Seng dan Jasiman mendapat ilham dari Yang Mahakuasa untuk melakukan ritual penumpahan darah di atas tanah guna mendatangkan hujan. Masyarakat setempat percaya apabila terdapat dua orang laki-laki melakukan atraksi saling memukul menggunakan sebilah rotan, dan ketika darah dari mereka mengalir jatuh ke tanah, maka dapat dipastikan bahwa pada hari itu akan turun hujan.

Versi lain menceritakan, bahwa Juk Seng adalah seorang prajurit dari Kerajaan Blambangan yang melakukan pelarian akibat serangan kerajaan Majapahit. Dalam pelarian ke daerah barunya, yakni Blimbing, Juk Seng mengajarkan kepada pengikutnya ritual *Ojhung* sebagai bentuk olahraga tradisional. Artinya, dalam versi tersebut memberikan gambaran, bahwa ritual *Ojhung* sebelumnya merupakan bentuk latihan atau olahraga tradisional yang dilakukan oleh prajurit kerajaan. Adanya varian dan perbedaan pemahaman inilah yang melatarbelakangi penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai asal-usul diadakannya ritual *Ojhung*.

Ritual *Ojhung*, selain bermanfaat dalam pelestarian nilai budaya, juga dapat dijadikan sebagai media hiburan berupa olahraga tradisional maupun permainan rakyat. Namun, seiring perkembangan zaman yang semakin modern, tradisi tersebut perlahan-lahan mulai punah. Hanya beberapa daerah saja yang tetap melestarikannya. Salah satunya yaitu di Desa Blimbing, Kecamatan Klabang, Bondowoso. Akibat dari sedikitnya daerah yang melakukan tradisi tersebut, media untuk penyebaran asal-usul cerita *Ojhung* menjadi terbatas bahkan bisa terputus, sehingga masyarakat Bondowoso tidak dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita tersebut. Kondisi inilah yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian

mengenai mitos ritual *Ojhung* dalam upacara adat *Ghâdhisa* di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Bondowoso.

Adanya temuan bahwa ritual *Ojhung* merupakan bentuk folklor sebagian lisan, maka di dalam penelitian ini dibahas mengenai *Ojhung* dalam dua perspektif, yakni dari segi ritual (bentuk/tindakan) dan dari segi narasi (cerita yang melatarbelakangi diadakannya ritual *Ojhung*). Dari segi ritual, akan dideskripsikan mengenai unsur-unsur dan tahapan dalam ritual *Ojhung*, beserta tahap-tahap ritual lainnya dalam upacara adat *Ghâdhisa*. Dari segi narasi, akan dibahas mengenai struktur naratif cerita *Ojhung* berdasarkan teori Alan Dundes. Selanjutnya, akan dibahas pula mengenai fungsi *Ojhung* bagi kehidupan masyarakat.

Adanya kajian deskripsi mengenai bentuk ritual (tahap dan unsur-unsur) ialah untuk memberikan penginterpretasian dalam menjelaskan aspek-aspek mitos *Ojhung* dalam upacara adat *Ghâdhisa*. Adanya upacara adat *Ghâdhisa* diyakini oleh masyarakat sebagai refleksi perjuangan Juk Seng dalam membangun desa Blimbing. Ritual *Ojhung* yang merupakan salah satu tahap dalam upacara adat *Ghâdhisa* memiliki cerita asal-usul yang juga erat kaitannya dengan pembangunan desa Blimbing. Selain itu, penyelenggaraan Ritual *Ojhung* memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat, baik masyarakat sebagai pemain *Ojhung* maupun sebagai penonton. Oleh karena itu, dalam penelitian ini perlu adanya kajian mengenai bentuk ritual *Ojhung* dalam upacara adat *Ghâdhisa*.

Mengenai kajian struktur naratif, penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa cerita rakyat memiliki struktur cerita berupa motif yang berfungsi sebagai media untuk menyampaikan substansinya. Setiap motif dalam cerita asal-usul ritual *Ojhung* menyimpan fungsi berbentuk pesan atau ajaran kepada masyarakat pewarisnya. Cerita asal-usul ritual *Ojhung* juga memiliki struktur naratif yang erat hubungannya dengan tahap-tahap dalam upacara adat *Ghâdhisa*. Adapun teori yang digunakan untuk mengkaji struktur cerita *Ojhung* ialah teori strukturalisme Dundes yang merupakan penyempurnaan dari teori Propp. Morfologi cerita rakyat oleh Dundes

disajikan dalam bentuk atau kombinasi beberapa motifem. Sejumlah motifem yang hadir dapat mengikat sebuah unit cerita rakyat menjadi utuh. Oleh karena itu, kajian mengenai struktur naratif cerita sangatlah penting untuk dilakukan, karena struktur naratif cerita dapat dipergunakan untuk mencari hubungan motif-motif cerita dengan tahap-tahap dalam upacara adat *Ghâdhisa*.

Mengenai kajian fungsi mitos, penelitian ini didasarkan pada teori yang dikemukakan Levi-Strauss (dalam Taum, 2011: 159-193) mengenai hakikat mitos. Levi-Strauss berpendapat bahwa mitos adalah sebuah upaya untuk mencari pemecahan terhadap kontradiksi-kontradiksi empiris yang dihadapi dan yang tidak dipahami oleh nalar manusia. Levi-Strauss menambahkan, bahwa pada dasarnya mitos merupakan pesan-pesan kultural terhadap anggota masyarakat. Selain itu, menurut Gaarder (2014:55), mitos adalah sebuah cerita mengenai dewa-dewa untuk menjelaskan mengapa kehidupan berjalan seperti adanya. Ia berpendapat, barangkali mitos itu merupakan suatu upaya untuk menjelaskan adanya musim yang berubah-ubah dalam setahun, “pada musim dingin, alam mati, sebab palu Thor ada di *Jotunheim*. Tapi pada musim semi, ia berhasil merebutnya kembali” (penjelasan Gaarder mengenai mitos Dewa Thor dalam buku filsafat *Dunia Sophie*, 2014:60). Berdasarkan pendapat Gaarder tersebut, mitos berusaha untuk memberikan penjelasan kepada orang-orang mengenai sesuatu yang tidak dapat mereka pahami. Dalam hal ini, mitos ritual *Ojhung* berpotensi memiliki fungsi sebagai media dalam menyajikan petunjuk-petunjuk hidup dan memberikan pengetahuan-pengetahuan yang belum diketahui oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, kajian mengenai fungsi sangatlah penting dalam penelitian ini, agar petunjuk, pesan-pesan, maupun fungsi lain yang terkandung di dalam mitos *Ojhung* dapat terpecahkan sehingga masyarakat sadar dan timbul upaya untuk mempelajari serta melestarikan ritual ini.

Upaya mempelajari serta melestarikan pesan dan fungsi dalam sebuah mitos, salah satunya dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan cerita tersebut sebagai media maupun sumber dalam pembelajaran. Sibarani (2013:8) menyatakan bahwa

folklor sebagai sebuah media pembelajaran sangatlah strategis untuk menyampaikan ide cemerlang dalam seluruh aspek kehidupan. Folklor, baik yang berupa cerita rakyat maupun yang lainnya digunakan sebagai media pendidikan untuk menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik guna mempermudah proses belajar mengajar. Hasil kajian mengenai mitos asal-usul ritual *Ojhung* dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran dalam mempelajari teks tanggapan kritis.

Teks tanggapan kritis memiliki tujuan memperjelas atau mempermudah menanggapi suatu fenomena secara kritis berdasarkan data dan fakta. Pemanfaatan kajian mitos asal-usul ritual *Ojhung* dalam materi pembelajaran teks tanggapan kritis yakni dengan cara menyajikan beberapa data dan fakta terkait alasan penyelenggaraan ritual *Ojhung*. Dalam penelitian ini, penyelenggaraan ritual *Ojhung* memiliki fungsi khusus bagi masyarakat dan memiliki tujuan untuk menghargai perjuangan Juk Seng dalam membangun desa Blimbing. Adanya fenomena mengenai penyelenggaraan *Ojhung* dapat dijadikan sebagai bahan dalam pembuatan model teks tanggapan kritis, sehingga dapat membantu peserta didik dalam memahami pengertian, struktur, dan kaidah kebahasaan teks tanggapan kritis. Pemanfaatan ritual *Ojhung* dalam pembelajaran ini juga membantu peserta didik dalam menanggapi secara kritis permasalahan dalam konteks budaya masyarakat.

Ojhung sebagai bentuk folklor kategori mitos ritual dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran dalam Kurikulum 2013 Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas IX SMP/MTs semester I dengan materi teks tanggapan kritis. Kompetensi inti dari pembelajaran ini adalah memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata; dan mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Kompetensi dasar yang dapat

dijadikan sebagai acuan yakni, 3.1 memahami teks eksemplum, tanggapan kritis, tantangan, dan rekaman percobaan baik melalui lisan maupun tulisan dengan indikator siswa mampu menjelaskan pengertian, struktur, dan kaidah kebahasaan dalam teks tanggapan kritis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar; dan 4.2 menyusun teks eksemplum, tanggapan kritis, tantangan, dan rekaman percobaan sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan dengan indikator siswa mampu memproduksi teks tanggapan kritis sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan baik secara individu maupun kelompok. Rumusan kompetensi inti dan kompetensi dasar di atas berdasarkan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.

Media dan sumber pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai materi dalam pemahaman teks tanggapan kritis berupa cerita asal-usul ritual *Ojhung* yang bersumber dari penuturan masyarakat dan budayawan daerah di Bondowoso. Karena cerita tersebut merupakan hasil dari penuturan lisan masyarakat setempat, maka sebelumnya perlu adanya rekonstruksi cerita asal-usul *Ojhung* sehingga menjadi wujud cerita yang lengkap. Dari kegiatan rekonstruksi cerita tersebut akan didapatkan informasi tentang cerita rakyat yang dianalisis sehingga dalam pemanfaatannya di dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menjadi jelas.

Berkaitan dengan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas maka judul dalam penelitian ini adalah **Mitos Asal-usul Ritual *Ojhung* dalam Upacara Adat *Ghâdhisa* Masyarakat Desa Blimbing Kecamatan Klabang Bondowoso.**

1.2 Rumusan Masalah

Suatu penelitian pada dasarnya bersumber dari adanya permasalahan. Pembahasan dalam sebuah karya sastra ilmiah memerlukan rumusan masalah agar mempermudah penelitian. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah wujud mitos asal-usul ritual *Ojhung* dalam upacara adat *Ghâdhisa*?
- (2) Bagaimanakah struktur naratif dalam mitos asal-usul ritual *Ojhung*?
- (3) Bagaimanakah fungsi mitos asal-usul ritual *Ojhung* bagi masyarakat?
- (4) Bagaimanakah pemanfaatan mitos asal-usul ritual *Ojhung* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan.

- (1) Wujud mitos asal-usul ritual *Ojhung* dalam upacara adat *Ghâdhisa* masyarakat Desa Blimbing Kecamatan Klabang Bondowoso;
- (2) Struktur naratif dalam mitos asal-usul ritual *Ojhung*;
- (3) Fungsi mitos asal-usul ritual *Ojhung* bagi masyarakat; dan
- (4) Pemanfaatan mitos asal-usul ritual *Ojhung* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat memberikan kesadaran untuk memelihara dan melestarikan kebudayaan daerah.
- (2) Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran teks tanggapan kritis.
- (3) Bagi dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai materi dalam pembelajaran folklor.

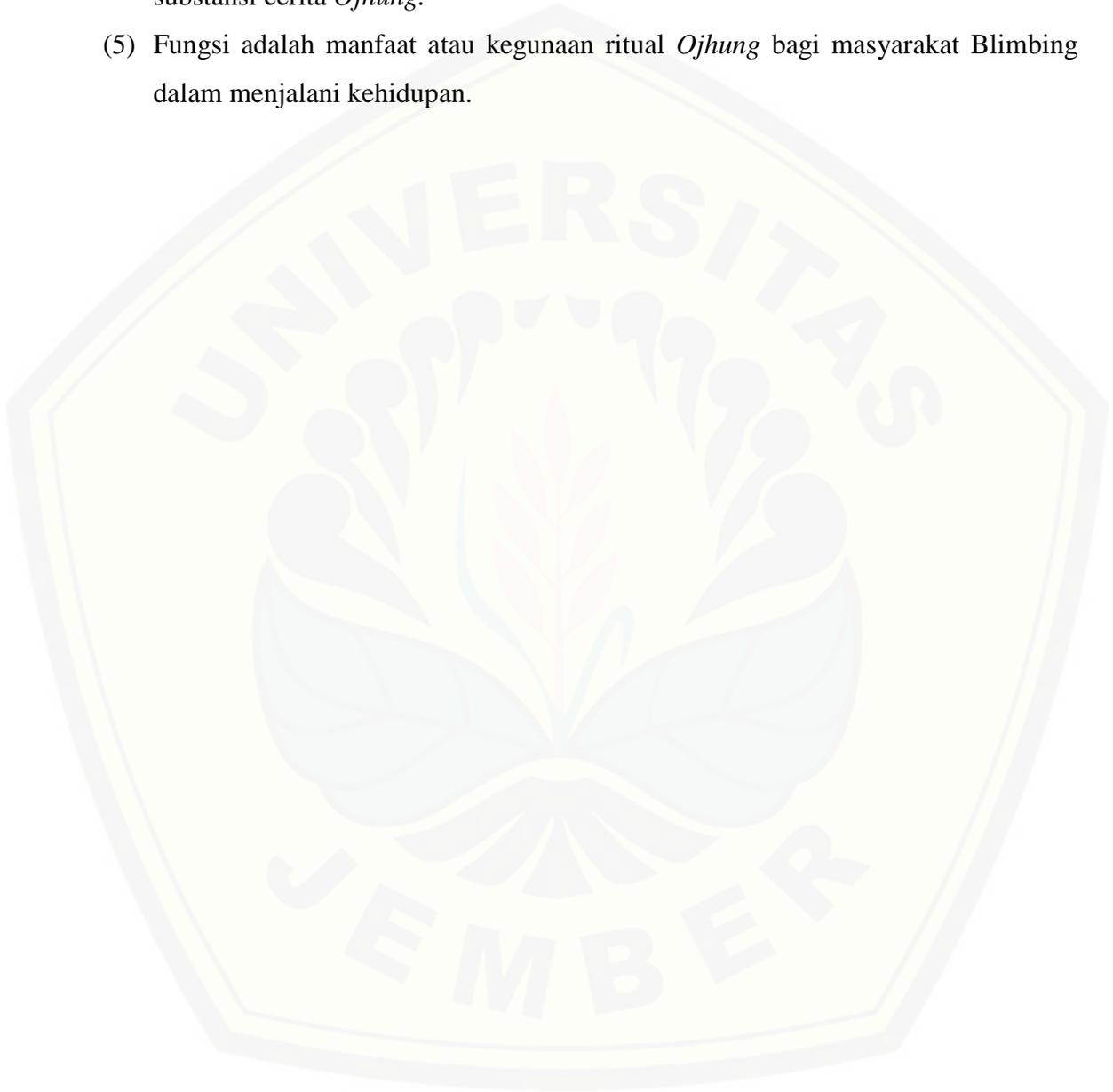
- (4) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat dijadikan referensi dalam mengadakan penelitian yang sejenis dengan bahasan yang lebih luas.
- (5) Bagi Pemerintah Daerah Bondowoso, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media dalam menyukseskan program pelestarian dan penyebaran sastra daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional.

1.5 Definisi Operasional

Untuk memperjelas batasan masalah dan menentukan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut.

- (1) Mitos adalah cerita masyarakat tentang asal-usul sesuatu (semesta alam, manusia, bangsa, kejadian, peristiwa dsb.) yang dianggap sebagai suatu kebenaran dan berfungsi sebagai pesan atau petunjuk dalam menjalankan hidup. Dalam penelitian ini, mitos yang muncul berupa mitos asal-usul didakannya ritual *Ojhung* dan cerita mengenai berdirinya desa Blimbing.
- (2) *Ojhung* adalah salah satu ritual dalam upacara adat *Ghâdhisa* berbentuk adu pukul menggunakan rotan yang diyakini oleh masyarakat Desa Blimbing Kecamatan Klabang Bondowoso berfungsi untuk meminta hujan.
- (3) *Ghâdhisa* adalah suatu upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Blimbing Kecamatan Klabang Bondowoso selama dua hari pada tanggal 14 – 15 Sya'ban yang diyakini berfungsi untuk membersihkan atau menjauhkan desa dari berbagai macam masalah, yang meliputi penyembelihan sapi, *slametan sangghâr* (bekas pohon belimbing), *slametan* di masing-masing rumah, *slametan tanian* (halaman rumah), *slametan Asta Juk Sèng* (makam Juk Seng), *slametan tapa' dângdâng* (perempatan jalan), *slametan nangghâr*, ritual *olbhâk*, ritual *Singo Ulung*, ritual *Topèng Kona*, ritual *Tandhâ' Bini'*, dan ritual *Ojhung*.

- (4) Struktur naratif adalah satu unit kesatuan dalam cerita *Ojhung* yang unsur-unsurnya saling berhubungan dan berfungsi sebagai media untuk menyampaikan substansi cerita *Ojhung*.
- (5) Fungsi adalah manfaat atau kegunaan ritual *Ojhung* bagi masyarakat Blimbing dalam menjalani kehidupan.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori-teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, antara lain: (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) pengertian folklor, (3) ciri-ciri folklor, (4) fungsi folklor, (5) bentuk-bentuk folklor, (6) pengertian mitos, (7) ciri-ciri mitos, (8) fungsi mitos, (9) bentuk-bentuk mitos, (10) struktur naratif dan urutan motifem dalam mitos, (11) pengertian *Ojhung*, (12) *Ojhung* sebagai folklor sebagian lisan, (13) *Ojhung* sebagai sastra lisan, (14) *Ojhung* sebagai mitos ritual, dan (15) pemanfaatan mitos asal-usul ritual *Ojhung* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan mengenai *Ojhung* berjudul “Seni Tarung Pukul Rotan (*Ojung*) Kabupaten Bondowoso” yang ditulis oleh Fauziah dan Yusiana, mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember. Penelitian tersebut berupa makalah yang dibuat untuk memenuhi tugas matakuliah Antropologi pada tahun 2014. Penelitian mengenai *Ojhung* ini membahas mengenai bentuk tradisi *Ojhung*, sejarah perkembangan tradisi *Ojhung*, perbedaan *Ojhung* Madura dengan *Ojhung* Bondowoso, dan wujud kebudayaan serta aliran antropologi seni tradisi *Ojhung*. Penelitian ini memberikan kesimpulan, bahwa seni tradisi *Ojhung* merupakan wujud kebudayaan sebagai aktivitas, hal ini karena budaya *Ojhung* melibatkan peran individu dalam aktivitas yang berbentuk permainan seni tongkat tradisional. Tradisi *Ojhung* dijelaskan bawah pada mulanya berasal dari Pulau Madura dan seiring dengan berjalannya waktu merambah ke sejumlah wilayah, khususnya wilayah dimana masyarakat etnik Madura bermukim. Seperti di kabupaten Bondowoso yang sampai saat ini di beberapa daerah masih dilestarikan salah satunya di Desa Blimbing, Kecamatan Klabang, Bondowoso.

Selanjutnya, penelitian lain yang relevan berjudul “Nilai-Nilai Kekerasan Dalam Tradisi *Ojhung* Masyarakat Desa Bugeman Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo” yang ditulis oleh Islama dari Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2013 dengan tujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, serta menganalisis nilai-nilai kekerasan dalam tradisi *Ojhung* pada Masyarakat Desa Bugeman Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif yang berfungsi menggali lebih dalam tentang nilai-nilai kekerasan dalam tradisi *Ojhung* oleh masyarakat desa Bugeman. Lokasi penelitian memilih di Desa Bugeman Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo dikarenakan masyarakat di sekitar Situbondo masih melakukan tradisi *Ojhung*. Teknik penentuan informan dalam penelitian tersebut menggunakan metode *purposive sampling* artinya peneliti menentukan sendiri secara langsung siapa saja yang akan dimintai informasi. Teknik pengumpulan data dengan cara *indepth interview*. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data yang dilakukan menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi sumber yaitu mengkomparasikan antara hasil data dengan hasil observasi, wawancara dengan informan pokok dan informan tambahan, serta hasil dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Islama, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam tradisi *Ojhung* mengandung nilai-nilai kekerasan, diantaranya sebagai berikut: (1) nilai kejantanan (maskulinitas) bagi seorang laki-laki; (2) nilai keberanian; (3) nilai sportivitas; dan (4) nilai kehormatan.

Penelitian lain mengenai *Ojhung* yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini, yakni “Peran Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial dalam Penyelesaian Konflik Nelayan di Daerah Kabupaten Situbondo”, yang ditulis oleh Sugiarto dan Suryanto dari Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya. Penelitian tersebut dimuat dalam Jurnal *Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol. 3 No. 2 Agustus 2014. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto dan Suryanto dapat ditarik kesimpulan, bahwa dalam penyelesaian konflik-konflik yang timbul di Kabupaten

Situbondo, terdapat kearifan lokal sebagai modal sosial berupa tradisi adat seperti upacara *Ojhung* dan *Petik Laut*, yang bertujuan untuk merekatkan relasi dan toleransi antar nelayan di Kabupaten Situbondo. Artinya, *Ojhung* memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Situbondo.

Tiga penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni objek kajian berupa ritual *Ojhung*, yang dapat dijadikan referensi oleh penulis dalam mendeskripsikan ritual tersebut pada bab selanjutnya. Selain itu, pada penelitian kedua dan ketiga dibahas mengenai peran dan fungsi ritual *Ojhung* sehingga dapat dijadikan referensi dalam mengkaji fungsi *Ojhung* bagi masyarakat. Keunggulan penelitian ini dibandingkan dengan tiga penelitian di atas terletak pada metode penelitian dan teori dalam kajian narasi. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian etnografis ala Spradley. Teori kajian narasi dalam penelitian ini menggunakan analisis struktural Alan Dundes dengan mendeskripsikan struktur naratif dan urutan motifem pada cerita *Ojhung*. Dari hasil rekonstruksi dan analisis struktur naratif serta urutan motifem cerita *Ojhung*, akan didapat suatu cerita yang utuh sehingga dapat dipergunakan sebagai media dalam mempelajari pengertian, struktur, dan kaidah kebahasaan teks tanggapan kritis.

2.2 Folklor

Pembahasan mengenai folklor mencakup tentang pengertian folklor, ciri-ciri folklor, fungsi folklor, dan bentuk-bentuk folklor.

2.2.1 Pengertian Folklor

Danandjaja (1984:2) menyatakan bahwa folklor merupakan salah satu bentuk dari kebudayaan. Menurutnya, folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu

pengingat. Folklor dimaksudkan sebagai sekumpulan ciptaan tradisional, baik yang dibuat oleh sekelompok maupun perorangan dalam masyarakat, yang menunjukkan identitas sosial dan budayanya berdasarkan standar dan nilai-nilai yang diucapkan atau diikuti secara turun temurun. Berkenaan dengan jenis kebudayaannya, Yadnya (dalam Sibarani, 2013:2) menyatakan bahwa folklor adalah bagian dari kebudayaan yang bersifat tradisional, tidak resmi (*onofficial*), dan nasional. Pandangan ini menyiratkan bahwa folklor bukan hanya yang bersifat etnik, melainkan juga yang nasional; yang penyampaiannya tidak resmi.

Istilah *folklor* merupakan bentuk majemuk yang berasal dari dua kata dasar, yakni *folk* dan *lore*, yang di-Indonesiakan menjadi folklor. Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 1984:1) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan khusus, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun, yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun-temurun setidaknya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersamanya. Di samping itu, yang paling penting adalah bahwa mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri. Jadi, *folk* sama halnya dengan kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat.

Lor menurut Danandjaja (1984:1-2) adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan, melalui contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu pengingat. *Lor* merupakan materi budaya yang sama-sama dengan materi lain yang dimiliki suatu kolektif. Sehingga, folklor menurut Danandjaja (1984:2) diartikan sebagai sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh

yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Karena kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan, maka orang sering menyebut folklor sebagai budaya lisan atau tradisi lisan.

Ensiklopedi Sastra Indonesia (2004:267) menjelaskan bahwa folklor berasal dari istilah Inggris *folklore*, yang berarti kepercayaan, legenda, dan adat istiadat suatu bangsa yang sudah ada sejak lama, yang diwariskan turun-temurun secara lisan maupun tertulis. Bentuknya bisa nyanyian, cerita, peribahasa, teka-teki, bahkan permainan kana-kanak. Dengan kata lain, folklor ini merupakan tradisi suatu kelompok etnis, baik yang bersifat verbal maupun yang bersifat nonverbal.

2.2.2 Ciri-Ciri Folklor

Memahami hakikat folklor, tentunya peneliti harus mengenal ciri pengenal folklor. Adapun Thoms (dalam Endraswara, 2009:20) cenderung mengenalkan folklor dari sisi historisnya. Pandangan historis belum mampu menjawab seluruh perkembangan folklor hingga sekarang. Dari berbagai batasan, tampaknya gagasan Utley (dalam Endraswara, 2009:20) yang cukup merujuk pada ciri pengenal folklor. Dia menyatakan bahwa folklor itu bercirikan: lisan (*oral*), ada persebaran (*transmission*), tradisi (*tradition*), pelestarian (*survival*), dan kolektif (*communal*). Ciri pengenal pada folklor akan memudahkan peneliti untuk menggolongkan data dan untuk mendalami sebuah fenomena dapat dikategorikan sebagai folklor atau bukan. Namun, ciri pengenal tersebut dari waktu ke waktu masih banyak mengandung perdebatan. Keragaman ciri yang diberikan oleh folkloris, sering berbenturan dengan yang lain. Oleh karena itu, dalam penelitian ini berkiblat pada pendapat Brunvand (Hutomo, 1991: Endraswara, 2009:20) yang memberikan ciri folklor sebagai berikut: (1) bersifat lisan (*oral*), (2) bersifat tradisional, (3) keberadaannya sering memiliki varian atau versi, (4) selalu anonim, dan (5) cenderung memiliki formula atau rumus yang jelas.

Selain Utley dan Bruvand, Danandjaja (1984:3-5) juga merumuskan sembilan ciri-ciri folklor. Ciri-ciri tersebut sebagai berikut.

- (1) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarakan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- (2) Folklor bersifat tradisional, yakni disebarakan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarakan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- (3) Folklor ada (*exixt*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi, folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.
- (4) Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- (5) Folklor biasanya mempunyai bentuk rumus atau berpola.
- (6) Folklor mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
- (7) Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
- (8) Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- (9) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga sering kali kelihatan kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Dundes (1965:53) menyimpulkan ciri pengenal folklor dalam dua rumusan, yaitu: (a) *multiple existence*, artinya folklor itu banyak menampilkan rentang waktu, tempat, dan cakupan. Metode pemahaman folklor pun amat beragam, seperti poligenesis, monogenesis, difusi, dan sebagainya; (b) *irrationality*, artinya folklor sering mengungkapkan hal-hal yang tidak masuk akal, fantasi, magis, dan takhayul. Dari ciri semacam ini, berarti folklor merupakan fenomena unik.

2.2.3 Fungsi Folklor

Menurut Dundes (dalam Sudikan, 2014:152) folklor memiliki fungsi sebagai: (a) membantu pendidikan anak muda (*aiding in the education of the young*), (b) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok (*promoting a group's feeling of solidarity*), (c) memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman (*providing socially sanctioned way is for individuals to act superior to or to censure other individuals*), (d) sebagai sarana kritik sosial (*servicing as a vehicle for social protest*), (e) memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan (*offering an enjoyable escape from reality*), dan (f) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan (*converting dull work into play*).

Kajian mengenai fungsi folklor dalam penelitian ini, tidak hanya berdasarkan teori fungsi dari Dundes, tapi juga berdasarkan teori fungsi dari beberapa *foklorist*, seperti Bascom, Sibarani, dan Amir. Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1984:19), folklor memiliki empat fungsi, yaitu: (a) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif; (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (c) sebagai alat pendidikan anak; dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Pembicaraan fungsi folklor, menurut Bascom (dalam Endraswara, 2009:126) tidak dapat dilepaskan begitu saja dari kebudayaan secara luas, dan juga dengan konteksnya. Folklor milik seseorang dapat dimengerti sepenuhnya hanya melalui

pengetahuan yang mendalam dari kebudayaan orang yang memilikinya. Pemilik folklor tidak menganggap penting tentang asal-usul atau sumber folklornya, melainkan fungsi dari folklor itu lebih menarik mereka.

Folklor, menurut Sibarani (2013:3), di satu sisi dapat digunakan sebagai media pendidikan dan di sisi lain dapat digunakan sebagai sumber pendidikan anak. Sebagai alat paksaan dan pengendalian sosial agar norma-norma masyarakat dipatuhi. Banyak folklor mengandung “mitos” yang mengendalikan manusia untuk melakukan atau untuk melarang manusia melakukan sesuatu.

Folklor dalam genre sastra lisan menurut Amir (2013:34) mempunyai fungsi di tengah masyarakatnya. Fungsi pertama dan utamanya adalah untuk hiburan. Di dalam sastra lisan disuguhkan karya estetis, estetika sastra, estetika musik dan lagu, estetika tari dan busana yang semua itu dimiliki bersama oleh penampil dan khalayak. Itulah sebabnya senantiasa ada pertunjukan sastra lisan, untuk hiburan bagi khalayaknya. Sebaliknya, keadaan demikian yang menyebabkan senantiasa ada penampil (*performer*) sastra lisan dan munculnya seniman baru. Fungsi sastra lisan sebagai hiburan itu membuat masyarakat terhibur dengan penampilan kesenian itu, bahkan setidaknya secara historis itulah satu-satunya hiburan bagi mereka sehingga masyarakat menghidupkan dan menghidupinya.

Sastra lisan berfungsi sebagai alat untuk menghibur dan sebagai karya yang mengandung hal yang berguna. Horace dalam Wellek dan Warren (dalam Tinambunan dkk., 1996: 7-8), mengatakan bahwa sastra lisan berfungsi *dulce et utile* (*sweet dan useful*). Sastra lisan sebagai alat *dulce* berfungsi menghibur, memberi kenikmatan, kegembiraan, kepuasan, atau kelegaan pada hati pendengar. Sastra lisan sebagai *utile* berfungsi atau mendidik, memberi nasihat, memberi pengetahuan, membimbing moral, memberi gambaran kebiasaan tata cara kehidupan, atau memberi pengetahuan tentang asal-usul, peristiwa, atau jasa masyarakat lama.

2.2.4 Bentuk-Bentuk Folklor

Menurut Bruvand (dalam Amir, 2013:163-164), seorang ahli folklor dari AS menggolongkan folklor menjadi tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan, (*partly verbal folklore*) dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Folklor lisan adalah folklor yang hanya mewujud secara lisan dalam masyarakat pemiliknya. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang wujudnya gabungan antara lisan dengan tindakan. Folklor bukan lisan atau material adalah folklor yang wujudnya berupa tindakan.

Lebih lengkap Bruvand (dalam Danandjaja, 1984:21) menjelaskan folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat.

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok, yakni *yang material* dan *yang bukan material*. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong yang material antara lain: arsitektur rakyat, kera-jinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, masakan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk yang bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

Pada bagian lain, Bruvand (dalam Endraswara, 2009:29) menggolongkan folklor ke dalam tiga golongan, yaitu: (1) folklor lisan, yaitu folklor yang banyak diteliti

orang. Bentuk folklor lisan dari yang sederhana, yaitu ujaran rakyat (*folk speech*), yang bisa dirinci dalam bentuk julukan, dialek, ungkapan, dan kalimat tradisional, pertanyaan rakyat, mite, legenda, nyanyian rakyat, dan sebagainya; (2) folklor adat kebiasaan, yang mencakup jenis folklor lisan dan non lisan. Misalnya kepercayaan rakyat, adat istiadat, pesta, dan permainan rakyat; (3) folklor material, seni karya, arsitektur, busana, makanan, dan lain-lain.

Dundes (dalam Endraswara, 2009:30), menyajikan daftar hal-hal yang termasuk folklor, yakni: mite (*myths*), legenda (*legends*), dongeng (*folktales*), lelucon (*jokes*), peribahasa (*proverbs*), teka-teki (*riddles*), nyanyian doa (*chants*), jimat atau gunaguna (*charms*), doa (*blessings*), hinaan (*insult*), jawaban dengan kata-kata (*retorts*), celaan atau ejekan (*taunts*), godaan (*teases*), minum untuk keselamatan (*toats*), serangkaian kata atau kalimat yang sulit diucapkan (*tongue-twisters*), salam (*greeting*), dan ungkapan berpisah (*leave-taking formulas*).

Dundes juga memasukkan unsur-unsur folklor yang lain, yaitu: (1) pakaian rakyat (*folk costume*), tarian rakyat (*folk dance*), drama rakyat (*folk drama*), kesenian rakyat (*folk art*), kepercayaan rakyat (*folk belief*), obat-obatan rakyat (*folk medicine*), musik instrumen rakyat (*folk instrumental music*), nyanyian rakyat (*folk songs*), ungkapan rakyat (*folk speech*), tamsilan rakyat (*folk simile*), dan nama (*names*) seperti julukan atau gelar.

Lebih lanjut, juga dijelaskan yang tergolong folklor, yaitu puisi rakyat yang berupa epik oral sampai *autograph-book verse*, tulisan dalam nisan (*epitaphs*), corat-corek dalam kamar mandi (*latrinalia*), pantun jenaka (*limericks*), sajak dalam permainan anak (*playing rhymes counting-out rhymes*), dan sajak anak-anak (*nursery rhymes*).

Daftar yang disuguhkan Dundes juga memuat berbagai permainan rakyat (*games*), gerak isyarat (*gestures*), simbol (*symbol*), doa (*prayer*), lelucon praktis, *folk etymologies*, resep-resep makanan rakyat (*food recipes*), desain jahit-menjahit dan renda (*quilt and embroidery design*), bentuk rumah, gudang, pagar rakyat, teriakan

penjaja makanan keliling (*street vendor's cries*), dan bahkan suara konvensional yang digunakan untuk memanggil binatang piaraan atau memberi perintah padanya.

2.3 Mitos sebagai Salah Satu Bentuk Folklor

Pembahasan mengenai mitos mencakup tentang pengertian mitos, ciri-ciri mitos, fungsi mitos, bentuk-bentuk mitos, struktur naratif dalam mitos, dan urutan motifem dalam mitos.

2.3.1 Pengertian Mitos

Salah satu bentuk dari folklor yakni mitos. Ensiklopedi Sastra Indonesia (2004:514) menjelaskan bahwa mitos berasal dari kata Yunani *mythos* yang berarti kata yang diucapkan. Semula “mitos” dilawankan dengan “logos”. Mitos adalah cerita seorang penyair, sedangkan logos adalah laporan yang dapat dipercaya, sesuai dengan kenyataan. Sekalipun demikian, maka pada zaman kuno pun dibedakan dua lapisan dalam mitos, yaitu ide yang melatarbelakngi cerita, dan perwujudan naratif yang tidak perlu ditafsirkan secara harafiah.

Menurut Gaarder (2014:55), mitos adalah sebuah cerita mengenai dewa-dewa untuk menjelaskan mengapa kehidupan berjalan seperti adanya. Ia berpendapat, barangkali mitos itu merupakan suatu upaya untuk menjelaskan adanya musim yang berubah-ubah dalam setahun. Maka, mitos itu berusaha untuk memberikan penjelasan kepada orang-orang mengenai sesuatu yang tidak dapat mereka pahami.

Menurut Sudjiman (dalam Nurhajarini dan Suyami, 1999:5) mitos mempunyai dua pengertian, yaitu: 1) cerita rakyat legendaris atau tradisional, biasanya bertokoh makhluk yang luar biasa dan mengisahkan peristiwa-peristiwa yang tidak dijelaskan secara rasional, seperti terjadinya sesuatu; 2) kepercayaan atau keyakinan yang tidak terbukti tetapi yang diterima mentah-mentah.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2011:922), mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu yang mengandung penafsiran

tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut serta mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.

2.3.2 Ciri-Ciri Mitos

Menurut pemaparan Oden (dalam Sukatman, 2011:4), mitos mempunyai ciri-ciri (a) merupakan sebuah cerita, (b) bersifat tradisional, dikisahkan secara lisan dalam kelompok masyarakat tertentu, (c) menekankan pada karakter manusia, dan (d) memperlakukan peristiwa dalam kendali dewa-dewa.

Barthes (2009:152) menjelaskan bahwa mitos adalah tipe wicara, segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, namun oleh cara dia mengutarakan pesan itu sendiri: memang mitos memiliki batas-batas normal, namun semua itu tidak begitu 'substansial'.

Khusus mengenai mitos asal usul, Anderson (dalam Sukatman, 2011:4) mengutarakan bahwa mitos ini mempunyai ciri-ciri (1) primordialistis, artinya pengungkapan cerita menggunakan ungkapan umum yang telah banyak dikenal, (2) dualisme dan antagonistis, maksudnya adanya penggolongan serba dua (baik—buruk, jahat—baik hati, dsb.) dan adanya pertentangan ideologi, (3) ada proses penciptaan dan unsur sakral dalam masyarakat tertentu, dan (4) spekulatif, yaitu kebenaran ilmiahnya spekulatif dan isinya filsafat kebenaran universal.

2.3.3 Fungsi Mitos

Bagi Campbell (dalam Sukatman, 2011:9) mitos memiliki dimensi fungsi yang relatif luas, yakni (a) fungsi mitis, (b) fungsi kosmologis, (c) fungsi sosiologis, (d) dan fungsi pedagogis. Lebih lanjut, menurut Vaughan (dalam Sukatman, 2011:10) mitos dapat dimanfaatkan untuk menyadarkan manusia secara mistis bahwa ada kekuatan (wujud tertinggi) di balik dunia ini. Fungsi mitis ini bagi manusia modern dijadikan dasar sebagai sarana memahami eksistensi Sang Pencipta alam raya.

Berdasarkan asumsi Levi-Strauss (dalam Taum, 2011: 159-193) mengenai hakikatnya, mitos berfungsi untuk memberikan penjelasan kepada orang-orang mengenai sesuatu yang tidak dapat mereka pahami. Levi-Strauss berpendapat bahwa mitos adalah sebuah upaya untuk mencari pemecahan terhadap kontradiksi-kontradiksi empiris yang dihadapi dan yang tidak terpahami oleh nalar manusia. Levi-Strauss menambahkan, bahwa pada dasarnya mitos merupakan pesan-pesan kultural terhadap anggota masyarakat.

Sukatman (2011:10) memaparkan bahwa mitos dapat difungsikan sebagai sarana untuk menagajarkan sains tentang aturan alam semesta (kepada) manusia. Pada masa primitif manusia mengenal dan memahami alam yang mereka diami melalui mitos. Selain itu, mitos juga difungsikan sebagai upaya mendukung dan memapankan tatanan sosial. Melalui mitos manusia menata kehidupan sosial dengan mengukuhkan berbagai aturan. Dalam kondisi ini akhirnya mitos menjadi sumber pola tindakan manusia dalam berinteraksi sosial. Di samping itu, ajaran tentang hidup berketuhanan, hidup sosial, dan cara membangun kepribadian juga diajarkan lewat mitos. Dengan demikian mitos berfungsi sebagai media pendidikan nilai.

2.3.4 Bentuk-Bentuk Mitos

Sukatman (2011:7-9) mengklasifikasikan dua genre mitos berdasarkan keluasan cakupan isinya, yaitu: 1) mitos primer, yang terdiri dari mitos awal penciptaan dan kosmogoni; dan 2) mitos sekunder, yang terdiri dari mitos antropogenik, asal-usul, languagenik, ritual atau penyembahan, kepahlawanan, peristiwa alam, gugon tuhon, dan alam roh.

Stout (dalam Sukatman, 2011:5) mengelompokkan mitos menjadi (1) mitos primitif, yakni mitos yang terkait dengan kehidupan masa purba, (2) mitos penyembahan, yakni mitos yang terkait dengan ritual dan budaya tertentu, (3) mitos suci, yakni mitos yang menceritakan tokoh atau tempat yang disakralkan, (4) mitos sains, yakni mitos yang bermuatan ilmu pengetahuan alam, (5) mitos kosmik, yakni

mitos yang mengisahkan jagad raya, (6) mitos teistik, yakni mitos yang berisi agama atau kepercayaan tentang Tuhan, (7) mitos pahlawan, yang berisi peristiwa-peristiwa heroik, (8) mitos objek dan tempat, yang menceritakan tersjadinya suatu benda atau tempat tertentu.

2.3.5 Struktur Naratif dan Urutan Motifem dalam Mitos

Konstruksi naratif, sejak zaman Aristoteles (350 – 145 SM), digambarkan memiliki alur: awal, tengah, dan akhir. Menurut Endraswara (2009:114), teori struktural banyak dimanfaatkan bagi pengkaji sastra lisan yang berhubungan dengan cerita rakyat. Aspek-aspek fiksi dan fantasi dalam prosa rakyat tersebut menjadi inti kajian. Kajian ditekankan pada unsur-unsur pembangun sebuah teks. Berarti pula bahwa analisis sastra lisan memandang budaya sebagai teks. Perkembangan selanjutnya, teori struktural dapat merambah ke segala bentuk folklor. Oleh karena tiap folklor memiliki bentuk yang jelas, tentu strukturnya pun dapat dipahami.

Teori struktural naratif menurut Hoed (dalam Endraswara, 2009:114) memiliki beberapa ciri, antara lain: (1) *Imanensi*, artinya analisis struktural melihat struktur dalam rangka sistem dan dalam perspektif sinkronis. Jadi, struktur adalah suatu bangun yang abstrak yang komponen-komponennya terikat dalam suatu jaringan relasi, baik di dalam struktur maupun di luar struktur (secara asosiatif); (2) *Pertinensi*, artinya analisis struktural melihat makna suatu komponen struktur dengan mengidentifikasi *ciri pembeda* di antara kompenen tersebut dengan komponen-komponen yang lain dalam rangka suatu sistem. Akhirnya ciri pembeda itu sendiri menjadi lebih dipentingkan daripada komponennya sendiri; (3) *Komutasi*, artinya analisis struktural menggunakan tes komutasi, yakni tes oposisi pasangan minimal untuk mengidentifikasi ciri pembeda antara satu komponen struktur dengan komponen lain dalam suatu sistem; (4) *Kompatibilitas*, artinya analisis struktural melihat komponen-komponen struktur dalam rangka kombinasi dan kesesuaian antarkomponen; (5) *Integrasi*, artinya analisis struktural melihat struktur sebagai

suatu kesatuan [totalitas] dalam suatu sistem; (6) *Singkroni sebagai dasar analisis diakronis*. Analisis diakronis adalah analisis berdasarkan poros waktu (memperlihatkan perkembangan), sedangkan analisis sinkronis adalah analisis pada satu lapisan waktu dan ruang dalam poros waktu. Dalam melakukan kajian diakronis, analisis struktural bertumpu pada lapisan-lapisan analisis sinkronis; dan (7) *Fungsi*, artinya analisis struktural melihat komponen-komponen struktur dalam suatu sistem sebagai memiliki fungsi tertentu (dalam hal bahasa, fungsi dilihat dalam rangka komunikasi).

Alan Dundes yang merupakan seorang ahli folklor dari Amerika menganalisis struktur cerita rakyat Indian Amerika dengan berlandaskan konsep pemikiran Vladimir Propp dan Pike. Struktur cerita yang dimaksud oleh Dundes ialah satu unit kesatuan cerita yang unsur-unsurnya saling berhubungan. Unit dapat dipahami sebagai abstraksi dari entitas yang berbeda yang dapat dikombinasikan atau dipecah menjadi unit yang lebih kecil (Dundes, 1962:96). Bagi Dundes, penelitian struktur naratif dapat membantu dalam mencari serta mendeskripsikan makna dan fungsi struktur tersebut.

Menurut Dundes (dalam Endraswara, 2009:112), motif di dalam folklor merupakan unsur-unsur sebuah cerita atau bagian cerita yang dapat dipergunakan sebagai satuan analisis. Di dalam dongeng unsur-unsur ini dapat berupa: gejala alam, binatang, suatu konsep, suatu perubahan, penipuan terhadap suatu tokoh, dan lain-lain. Endraswara juga setuju dengan pendapat ini, sebab pada dasarnya dongeng merupakan representasi dari alam pemikiran yang tidak lepas dari hidup manusia. Selain itu, Thompson (dalam Dundes, 1962:97) menyatakan, bahwa motif merupakan elemen terkecil dalam cerita rakyat yang memiliki kekuatan untuk bertahan dalam tradisi.

Danandjaja (1984:53) menjelaskan, bahwa istilah motif dalam ilmu folklor adalah unsur-unsur suatu cerita (*narratives elements*). Motif teks suatu cerita rakyat adalah unsur dari cerita itu yang menonjol dan tidak biasa sifatnya. Unsur-unsur itu

dapat berupa benda (seperti tongkat wasiat), hewan luar biasa (kuda yang dapat berbicara), suatu konsep (larangan atau tabu), suatu perbuatan (ujian ketangkasan), penipuan terhadap suatu tokoh (raksasa atau dewa), tipe orang tertentu (si Pandir, si Kebayan), atau sifat struktur tertentu (misalnya pengulangan berdasarkan angka keramat seperti angka tiga dan tujuh).

Cerita rakyat dalam analisis struktural dapat dipotong-potong menjadi beberapa bagian. Menurut Dundes (1965:208), setiap bagian disebut *motifem*. Jadi setiap dongeng atau cerita rakyat terdiri atas sederet *motifem*. Namun demikian, tidak berarti unsur-unsur motifem itu terpisah-pisah, melainkan merujuk pada keutuhan makna. Dalam hal ini Dundes menyatakan: “*The motifemic slots may be filled with various motifs and the speoipic alternatif motifs for any given motifemic slot may be labelled allomotifs*”. Maksudnya, motifem ini ibarat kotak (petak) kosong yang dapat diisi berbagai jenis motif atau alomotif, yaitu suatu motif pengganti. Hubungan alomotif dengan motifem sama halnya seperti alofon dengan fonem dan alomorf dengan morfem (Dundes, 1962:101). Motifem-motifem demikian yang menjadi satuan analisis dalam konstruksi penelitian folklor.

Tujuan Alan Dundes menganalisis struktur dongeng adalah untuk membuktikan bahwa dongeng-dongeng Indiana Amerika Utara itu merupakan struktur yang teratur dan bersifat fleksibel (Siswanto, 2011:5). Dundes (1965:208) mengemukakan bahwa cerita pada dasarnya terjadi dari keadaan ketidakseimbangan (*desequilibrium*) ke keadaan keseimbangan (*iquilibrium*). Ketidakseimbangan dapat dilihat dari keadaan yang berlebihan atau kekurangan, tergantung pada sudut pandang masing-masing orang. Ketidakseimbangan tersebut dapat diindikasikan oleh pernyataan, bahwa ada terlalu banyak dari satu hal atau terlalu sedikit dari yang lain. Dalam suatu cerita, hal tersebut dapat berupa permainan, ikan, makanan, tanaman, air, pasang surut, musim, matahari, cahaya, api, dan sebagainya, yang tidak tersedia untuk sebagian besar umat manusia atau sebagian besar anggota dari suatu suku, dan hal tersebut sangat dirasakan dalam kehidupan sosial mereka. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa sesuatu

yang terlalu banyak atau terlalu sedikit itu dapat terjadi secara bersamaan waktu. Selain itu, narasi mungkin berisi fungsi lain, seperti larangan (*interdiction*) dan pelanggaran (*violation*), untuk memperpanjang plot (Bronner, 2007:68).

Klasifikasi analisis struktur yang dilakukan oleh Alan Dundes terdapat beberapa kemungkinan. Kemungkinan yang pertama diajukan oleh Dundes (2007b:138) adalah dua rangkaian motifem yaitu *kekurangan (lack)* dan *kekurangan dapat dihilangkan (lack liquated)* yang diberi simbol secara berturut-turut L dan LL. Dundes (1965:208) mencontohkan kombinasi dua motifeme tersebut dalam kisah “*The Release of Impounded Water*” versi Malecite, tentang raksasa yang mengalir bumi dengan air hingga meluap (L). Kemudian datang seorang pahlawan membunuh raksasa tersebut, dan mengembalikan keadaan bumi seperti semula (LL). Kisah lain berdasarkan pola motifeme yang sama berasal dari Negeri Kolombia. Dikisahkan bahwa orang-orang di Kolombia tidak memiliki mata atau mulut (L). Mereka makan dengan mencium *sturgeon*. Kemudian datang *coyote* (sejenis anjing hutan) membuka mata dan mulut (LL) mereka. Bagi Dundes, tidak banyak kisah yang hanya terdiri dari dua motifeme. Dua urutan motifeme dapat dikatakan merupakan urutan minimal dari sebuah cerita rakyat Indian Amerika .

Kemungkinan kedua dari Dundes (2007a:157) adalah kombinasi empat motifem. Menurutnya, cerita rakyat yang lebih kompleks dapat terdiri dari empat motifem. Empat rangkaian motifem yang saling berurutan meliputi: 1) *larangan* atau *interdiction* (Int), 2) *pelanggaran larangan* atau *violation* (Viol), 3) *akibat yang ditimbulkan dari melanggar larangan* atau *consequence* (Conseq) dan 4) *menghindari akibat dari melanggar larangan* atau *attempted escape from consequence* (AE). Dundes (1965:209) menambahkan, bahwa motifem *menghindari dari akibat melanggar larangan* (AE) merupakan struktur motifem yang bersifat opsional atau tidak wajib. Sebuah kisah mungkin berakhir dengan konsekuensi tersebut. Selanjutnya, jika ada usaha menghindari, upaya tersebut mungkin berhasil

atau mungkin gagal. Kehadiran motifem keempat, mencoba menghindar, mungkin tergantung pada budaya tertentu dari informan tertentu dalam budaya itu.

Kemungkinan ke tiga dari Dundes (1965:210) adalah kombinasi enam motifem. Kombinasi enam motifem ini dimiliki cerita rakyat yang lebih kompleks. Kombinasi tersebut dapat terjadi secara variatif, misalnya secara berurutan: 1) *kekurangan* atau *lack* (L), 2) *kekurangan dapat dihilangkan* atau *lack liquated* (LL), 3) *larangan* atau *interdiction* (Int), 4) *pelanggaran* atau *violation* (Viol), 5) *akibat* atau *consequence* (Conseq), dan 6) *menghindari akibat dari melanggar larangan* atau *attempted escape from consequence* (AE).

Hasil analisis struktur naratif dapat dipergunakan untuk: (1) membuat tipologi cerita rakyat, (2) mencari apakah ada motifem yang spesifik, dan (3) mengetahui sejauh mana suatu cerita yang berasal dari suatu daerah tertentu diubah dan digubah cerita baru di daerah lain (di dalam hubungannya dengan akulturasi) (Sudikan, 2014:100). Kajian semacam ini menurut Endraswara (2009:116) disamping memiliki makna historis difusionis juga untuk menjelaskan struktur spesifik sebuah cerita. Spesifikasi dongeng misalkan saja menghadirkan hukum, (1) sebuah dongeng akan mengungkapkan struktur: pembuka cerita melalui pelukisan dunia harmonis, (2) akan dibuka dengan “*nuju sawijining dina*”, (3) hadirnya musuh atau tantangan, (4) ada “*liding*” dongeng, (5) ada pengulangan, (6) tokoh baik selalu menang, (7) tokoh baik selalu cerdas, dan tokoh jelek hanya memepergunakan kekuatan tubuhnya, dan sebagainya.

Sutrisno (dalam Abdulwahid dkk., 1998:7) mengemukakan pendapat Francois Jost dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Comparative Literature* (1974) tentang adanya kekacauan atau perbedaan penggunaan istilah, terutama tentang tema dan motif. Dalam kebanyakan konteks di dunia teori sastra Anglo-Saxon, *tema* dan *motif* dipakai dengan arti yang sama. Dalam peristilahan Anglo-Saxon atau aliran tertentu, tema itu mewakili pemikiran pusat, pemikiran dasar, atau tujuan utama penulisan suatu hasil sastra. Tema ini dalam peristilahan Jerman disebut *motiv*,

sedangkan motif dalam peristilahan Anglo-Saxon ialah unsur-unsur teks seperti perbuatan, pernyataan yang mengungkapkan batin, perasaan tingkah laku, atau adegan lingkungan yang penting; motif ini dalam peristilahan Jerman disebut *stoff*. Dengan demikian, Sutrisno berpendapat bahwa motif adalah unsur penggerak atau pendorong cerita ke arah peristiwa atau perbuatan tertentu. Atas dasar pemahaman itu, Abdulwahid dkk. (1998:8) berpendapat bahwa ada beberapa hal lain bersangkutan dengan cerita, yaitu:

- (a) bahan cerita, keseluruhan motif dalam urutan kausal temporal, disebut pula cerita;
- (b) struktur cerita, keseluruhan motif dalam hubungan sebab akibat yang disebut pula plot.

2.4 *Ojhung* sebagai Bentuk Folklor

Pembahasan mengenai *Ojhung* mencakup tentang pengertian *Ojhung*, *Ojhung* sebagai folklor sebagian lisan, *Ojhung* sebagai sastra lisan, dan *Ojhung* sebagai mitos ritual.

2.4.1 Pengertian *Ojhung*

Bagi masyarakat Blimbing, *Ojhung* merupakan suatu ritual untuk memakmurkan desa. Bentuknya saling memukul sampai mengeluarkan darah. *Ojhung* juga dilakukan untuk mencari ketentraman dan berfungsi untuk meminta hujan.

Ojhung itu semacam ritual untuk memakmurkan desa. Bentuknya saling memukul sampai mengeluarkan darah.

Itu sebenarnya untuk muang sangkal/bala. Juga untuk mencari ketentraman dan warga percaya untuk meminta hujan.

(Sutikno, wawancara, 11 Mei 2016)

Kata *Ojhung* di dalam Kamus Bahasa Jawa Kuna Indonesia karya P. J. Zoetmulder dan S. O. Robson (2006:366), mengarah pada istilah bahasa Jawa Kuno *uju* atau *huju*, yang berarti ujung atau titik terjauh. Dengan demikian, berkaitan

dengan mitos asal-usulnya, *Ojhung* dapat diartikan sebagai ujung dari musim kemarau. Selain itu, kata *Ojhung* juga mengarah pada istilah *inuju /inuju an* yang berarti melukai dengan hanya ujung senjata (tidak menusuk), serta mengarah pada istilah *ahuju an* yang berarti saling menusuk dengan ujung senjata.

Penjelasan mengenai *Ojhung* juga terdapat dalam Kamus Standard Bahasa Madura – Indonesia yang disusun oleh Pawitra (2009:492). Penjelasan tersebut ialah sebagai berikut.

ojhung *n.* [ɔ.j^hu] = (ttg. budaya, tradisi atau upacara tradisional Madura untuk meminta hujan kepada Tuhan untuk diturunkan hujan pada saat dilanda kemarau panjang, upacara dimulai dengan 2 orang yang bertarung sampai luka berdarah-darah memakai senjata rotan, diiringi tetabuhan kendang disertai teriakan-teriakan magis).

Kutipan di atas menegaskan bahwa, *Ojhung* merupakan suatu bentuk tindakan saling melukai sampai luka berdarah-darah antara dua orang menggunakan senjata rotan yang dilakukan pada penghujung musim kemarau (awal musim hujan) sebagai bentuk ritual meminta hujan.

2.4.2 *Ojhung* sebagai Folklor Sebagian Lisan

Ojhung sebagai bentuk kebudayaan Bondwoso digolongkan sebagai bentuk folklor sebab sesuai dengan pengertian folklor yang telah dijabarkan di atas. *Ojhung* yang memiliki mitos asal-usul masih diyakini keutuhan ceritanya oleh masyarakat setempat. *Ojhung* yang dituturkan secara lisan telah menjadi identitas kebudayaan masyarakat Bondowoso sampai saat ini.

Sejalan dengan pendapat Bruvand (dalam Amir, 2013:163-164), bahwa folklor sebagian lisan adalah folklor yang wujudnya gabungan antara lisan dengan tindakan. *Ojhung* sebagai folklor sebagian lisan memiliki cerita asal-usul diadakannya ritual tersebut sehingga masyarakat setempat menjadikan ritual *Ojhung* sangat penting dan wajib dilakukan setiap tahun.

2.4.3 *Ojhung* sebagai Sastra Lisan

Sastra lisan ialah karya seni yang menggunakan bahasa lisan, yang diungkapkan dari mulut ke mulut, yang berisikan makna kehidupan dan nilai-nilai luhur dan pengajaran (Tinambunan dkk., 1996: 7). Karena sastra lisan merupakan produk masyarakat maka pengarang sastra lisan tersebut bersifat anonim.

Kedudukan sastra lisan umumnya merupakan sumber hiburan, sumber ide atau kearifan hidup dan bagian integral dari sastra nasional (Tinambunan dkk., 1996:7). Dalam kaitan itu, kedudukan sastra lisan yang terkandung dalam tradisi *Ojhung* pun merupakan sumber hiburan, sumber ide atau kearifan hidup masyarakat Blimbing pada khususnya.

Ojhung sebagai sastra lisan mengandung cerita yang dituturkan oleh masyarakat Bondowoso dari mulut ke mulut. Masyarakat Bondowoso, khususnya Desa Blimbing Kecamatan Klabang percaya, bahwa ritual *Ojhung* diadakan pertama kali ketika salah satu penguasa mereka waktu itu, yakni Mbah Jasiman mendapat ilham dari Yang Maha Kuasa untuk melakukan ritual penumpahan darah di atas tanah guna mendatangkan hujan. Masyarakat setempat percaya apabila terdapat dua orang laki-laki melakukan atraksi saling memukul menggunakan sebilah rotan, dan ketika darah dari mereka mengalir jatuh ke tanah, maka dapat dipastikan bahwa pada hari itu akan turun hujan. Cerita inilah yang melatarbelakangi diadakannya ritual *Ojhung*.

2.4.4 *Ojhung* sebagai Mitos Ritual

Saputra (2013:14) menjelaskan bahwa setiap kelompok etnik di Nusantara pada umumnya memiliki khazanah kultural berupa pranata ritual –sebagai bagian dari folklor– yang memuat nilai-nilai, baik yang bersifat *tangible* maupun *intangible*. Ritual dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2011:1178) diartikan sebagai berikut.

ri.tu.al 1 *a* berkenaan dengan ritus; hal ihwal ritus: *tari Bali juga bersumber pada gerak --; 2 n* tindakan seremonial
ri.tus *n* tata cara dalam upacara keagamaan

Berkaitan dengan hal ritus, Spence (dalam Wahyono, 2008:359) mengartikan ritus sebagai suatu perbuatan keagamaan atau upacara yang dengan perbuatan itu manusia bekerja sama dengan dewa-dewa untuk kemajuan mereka atau untuk keuntungan kedua belah pihak. Selain itu, Turner (dalam Anoegrajekti, 2013:557) mengartikan ritus sebagai suatu stereotip tindakan-tindakan yang tertata secara teratur yang meliputi sejumlah gerakan-gerakan, kata-kata, dan objek-objek yang dilakukan di tempat tertentu dan didesain untuk memengaruhi entitas-entitas yang bersifat alamiah atau untuk memengaruhi kekuatan-kekuatan yang dituju. Masyarakat setempat percaya, bahwa setelah melaksanakan kegiatan ritual hidup terasa lebih tenang, terhindar dari gangguan roh-roh halus dan panen pun menjadi lebih baik. Sebaliknya, jika ritual tidak diselenggarakan disharmoni akan terjadi dan keseimbangan ekologi akan terganggu, seperti panen gagal dan serangan wabah *pagebluk*.

Ritual *Ojhung* dalam upacara adat *Ghâdhisa* merupakan folklor kategori *sebagian lisan* dalam bentuk *mitos ritual*. Karena selain berbentuk ritual adat, *Ojhung* menyimpan cerita asal-usul diadakannya ritual tersebut sehingga masyarakat setempat menjadikan ritual *Ojhung* sangat penting dan wajib dilakukan setiap tahun. Hal tersebut tentunya sesuai dengan pendapat Ricour (dalam Sukatman 2011:2) mengenai pengertian *mitos*. Ricour mengartikan mitos sebagai narasi tradisional yang mengungkapkan peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan dilengkapi dengan dukungan bahasa pada peristiwa *ritual*. Selain itu, para pendukung teori ritual mitos menyatakan bahwa semua mitos berkembang dari ritual (Dundes, 1962:95). Lebih lanjut, oleh Sukatman (2011:7-9) diklasifikasikan dua genre mitos berdasarkan keluasan cakupan isinya, yaitu: 1) mitos primer, yang terdiri dari mitos awal penciptaan dan kosmogoni; dan 2) mitos sekunder, yang terdiri dari mitos antropogenik, asal-usul, languagenik, *ritual* atau *penyembahan*, kepahlawanan, peristiwa alam, gugon tuhon, dan alam roh.

Ojhung di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Bondowoso merupakan suatu bentuk ritual tahunan yang dilakukan dalam acara upacara adat *Ghâdhisa*. *Ojhung* dalam upacara adat *Ghâdhisa* yang dilaksanakan pada tanggal 15 Sya'ban dilakukan dua kali. Pertama sebagai bentuk ritual dan yang kedua sebagai bentuk hiburan rakyat. Sebagai ritual, *Ojhung* dilakukan di *Olbhâk*, sebuah sungai yang dulunya dipercaya oleh masyarakat sebagai sumber utama mata air yang dibuat oleh Juk Seng. *Ojhung* sebagai bentuk ritual bertujuan untuk mendatangkan hujan. Sebagai bentuk hiburan rakyat, *Ojhung* dilaksanakan di hari yang sama, tetapi bertempat di halaman atau lapangan luas. Terkadang juga di halaman rumah pemimpin desa.

2.5 Pemanfaatan Mitos Asal-usul Ritual *Ojhung* sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Suatu keistimewaan dalam Kurikulum 2013 adalah menempatkan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan (Nuh dalam Mahsun, 2014:94). Peran bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks. Bagi Mahsun (2014:99), pembelajaran teks dengan menggunakan pendekatan saintifik mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Dengan suatu topik tertentu, peserta didik dapat dilatih mengemukakan pandangannya dengan berbagai cara.

Cerita *Ojhung* sebagai bentuk folklor kategori mitos ritual dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran dalam Kurikulum 2013 Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas IX SMP/MTs semester I. Pemanfaatan *Ojhung* sebagai alternatif pembelajaran merupakan bentuk upaya mempelajari serta melestarikan pesan dan fungsi yang terkandung dalam mitos ritual *Ojhung*. Selain itu, *Ojhung* dalam bentuk narasi atau cerita rakyat dapat digunakan sebagai media pendidikan untuk menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik guna mempermudah proses belajar

mengajar. Mitos asal-usul *Ojhung* sebagai bentuk folklor dapat dipergunakan sebagai materi pembelajaran dalam mempelajari teks tanggapan kritis.

Teks tanggapan kritis memiliki tujuan memperjelas atau mempermudah menanggapi suatu fenomena secara kritis berdasarkan data dan fakta. Pemanfaatan kajian mitos ritual *Ojhung* dalam materi pembelajaran teks tanggapan kritis yakni dengan cara menyajikan beberapa data dan fakta terkait alasan penyelenggaraan ritual *Ojhung*. Dalam penelitian ini, penyelenggaraan ritual *Ojhung* memiliki fungsi khusus bagi masyarakat dan memiliki tujuan untuk menghargai perjuangan Juk Seng dalam membangun desa Blimbing. Adanya fenomena mengenai penyelenggaraan *Ojhung* dapat dijadikan sebagai bahan dalam pembuatan model teks tanggapan kritis, sehingga dapat membantu peserta didik dalam memahami pengertian, struktur, dan kaidah kebahasaan teks tanggapan kritis. Pemanfaatan ritual *Ojhung* dalam pembelajaran ini juga membantu peserta didik dalam menanggapi secara kritis permasalahan dalam konteks budaya masyarakat.

Kompetensi inti dari pembelajaran ini adalah memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata; dan mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Kompetensi dasar yang dapat dijadikan sebagai acuan yakni, 3.1 memahami teks eksemplum, tanggapan kritis, tantangan, dan rekaman percobaan baik melalui lisan maupun tulisan dengan indikator siswa Mampu menjelaskan pengertian, struktur, dan kaidah kebahasaan dalam teks tanggapan kritis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar; dan 4.2 menyusun teks eksemplum, tanggapan kritis, tantangan, dan rekaman percobaan sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan dengan indikator siswa mampu memroduksi

teks tanggapan kritis sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan baik secara individu maupun kelompok. Rumusan kompetensi inti dan kompetensi dasar diatas berdasarkan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode adalah cara untuk mengumpulkan data, sedangkan penelitian merupakan aktivitas dan cara berpikir yang menggunakan kerangka ilmiah yang terancang dan sistematis untuk memecahkan atau menemukan jawaban terhadap masalah (Faisal, 2001:4). Menurut Taum (2011:231), metode penelitian meliputi cara dan prosedur yang akan ditempuh oleh peneliti dalam rangka mencari jawaban atas masalah-masalah yang diajukan. Metode penelitian ini mencakup: (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) sumber dan data penelitian, (4) teknik pengumpulan data, (5) teknik analisis data, (6) instrumen penelitian, dan (7) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif-etnografi. Penelitian kualitatif menurut Ratna (2004:46) merupakan penelitian yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Selain itu, Sedarmayanti dan Hidayat (2001:33) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi objek yang alami, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, data yang dihasilkan bersifat deskriptif, analisis data dilakukan secara induktif dan penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi. Kondisi objek alami dalam penelitian memberikan maksud bahwa data dalam penelitian sangat erat dengan konteks keberadaannya. Dalam penelitian ini, pengarang melibatkan informan, lingkungan sosial informan, dan unsur-unsur kebudayaan dalam proses pengumpulan data, sehingga data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara yang berbentuk kata, frasa, dan kalimat-kalimat, serta hasil observasi berupa foto dokumentasi.

Menurut Spradley (2006:3), etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Sebagaimana dikemukakan oleh Malinowski

(dalam Spradley, 2006:4), tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda. Bagi Spradley, etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi juga belajar dari masyarakat.

Fokus penelitian ini adalah cerita rakyat yang melatarbelakangi didakannya ritual *Ojhung* dalam upacara adat *Ghâdhisa* serta fungsi ritual dan cerita tersebut bagi kehidupan masyarakat. Peneliti menggunakan pendekatan struktural dalam mengkaji cerita *Ojung* berdasarkan asumsi bahwa cerita rakyat memiliki struktur naratif yang berfungsi sebagai media untuk menyampaikan substansinya. Pendekatan struktural menurut Taum (2011:121) merupakan sebuah pendekatan yang menganggap karya sastra atau cerita sebagai sebuah unit organik. Struktur cerita yang dimaksud oleh Dundes (1962:96) ialah satu unit kesatuan cerita yang unsur-unsurnya saling berhubungan, yang mana unit tersebut merupakan abstraksi dari entitas yang berbeda yang dapat dikombinasikan atau dipecah menjadi unit yang lebih kecil. Bagi Dundes, penelitian struktur naratif dapat membantu dalam mencari serta mendeskripsikan makna dan fungsi struktur tersebut.

Pendekatan kedua yang digunakan oleh peneliti ialah pendekatan emik dan etik. Peneliti menggabungkan pendekatan emik dan etik guna merangkum semua gejala budaya yang ada sebagai dasar dalam menganalisis struktur cerita dan fungsi ritual *Ojhung*. Dalam penelitian kebudayaan, Kaplan dan Manners (dalam Endraswara, 2006:34) telah memberikan acuan bahwa pendekatan emik adalah pengategorian fenomena budaya menurut warga setempat (pemilik budaya) sedangkan etik adalah kategori menurut peneliti dengan mengacu pada konsep-konsep sebelumnya. Artinya, dalam menganalisis ritual *Ojhung*, peneliti mereferensi sumber berdasarkan sudut pandang peneliti dan partisipan.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sumanto (1995:77) menyatakan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsi dan mengintepretasi apa yang ada, bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kencerungan tengah berkembang. Data pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen, memorandum, dan catatan-catatan resmi lainnya.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi utama penelitian ini dilakukan di Desa Blimbing, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Desa tersebut merupakan tempat lahirnya mitos asal-usul ritual *Ojhung*, serta menjadi pencetus ritual *Ojhung* di Bondowoso. Di Desa Blimbing, peneliti melakukan penelitian berupa observasi dan wawancara kepada beberapa warga dan tokoh masyarakat. Peneliti melakukan wawancara terhadap masyarakat sekitar guna mencari informasi mengenai mitos asal-usul dan bentuk ritual *Ojhung* dalam upacara adat *Ghâdhisa*. Masyarakat setempat percaya bahwa dulunya ritual *Ojhung* diadakan pertama kali di Desa Blimbing atas usul dari Juk Senga Ulung dan Mbah Jasiman, yang merupakan pendiri desa Blimbing pada waktu itu. Cerita ini didapat secara turun temurun dan dapat dibuktikan keberadaannya. Makam Juk Senga Ulung dan Mbah Jasiman beserta keluarga masih terjaga dengan baik sampai saat ini.

Selain itu, penelitian juga dilakukan di Padepokan Seni Gema Buana Prajekan Bondowoso. Di padepokan tersebut peneliti melakukan penelitian berupa wawancara kepada Bapak Sugeng selaku seniman budaya sekaligus pemilik Padepokan Seni Gema Buana. Bapak Sugeng juga sebagai pegawai di Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Bondowoso banyak mengetahui mengenai mitos asal-usul ritual *Ojhung* yang berkembang di Bondowoso, khususnya di Desa Blimbing. Bahkan sebagai

seorang budayawan, beliau merupakan pengkreasi pertama ritual *Ojhung* dalam bentuk pertunjukan panggung.

3.3 Sumber dan Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar. Kata-kata disusun dalam kalimat, yakni kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan berupa cerita asal-usul *Ojhung* dan tahap-tahap serta unsur ritual *Ojhung* dalam upacara adat *Ghâdhisa*. Data gambar berupa foto dokumentasi penyelenggaraan ritual *Ojhung*. Selebihnya adalah data tambahan berupa teks dalam buku “Riwayat Berdirinya Desa Blimbing: Singowulung dan Topeng Kona” yang berisi cerita asal-usul diadakannya ritual *Ojhung* serta asal-usul berdirinya desa Blimbing.. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini akan dijelaskan mengenai data dan sumber data.

3.3.1 Sumber Data Penelitian

Arikunto (2010:172) menjelaskan bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian ini lisan dan tindakan. Data lisan diperoleh dari kegiatan wawancara dengan sejumlah informan, baik informan utama (informan kunci) maupun informan penunjang. Informan utama dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat yang mengerti serta memahami bentuk dan cerita asal-usul ritual *Ojhung* dengan baik serta masyarakat yang diwarisi ritual *Ojhung*. Informan penunjang dalam penelitian ini adalah budayawan Bondowoso yang memahami cerita asal-usul *Ojhung*. Selanjutnya, data berupa tindakan diperoleh dari kegiatan observasi ritual *Ojhung*. Data tambahan berupa teks diperoleh dari buku “Riwayat Berdirinya Desa Blimbing: Singowulung dan Topeng Kona” yang disusun oleh Rus Nabi dkk.

3.3.2 Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa deskripsi mengenai ritual *Ojhung* dalam upacara adat *Ghâdhisa* serta cerita yang melatarbelakangi ritual tersebut dilakukan. Data berupa unsur dan tahap-tahap pelaksanaan ritual diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara, yang akan digunakan untuk mendeskripsikan ritual *Ojhung* dalam upacara adat *Ghâdhisa*. Data mengenai cerita asal-usul ritual *Ojhung* diperoleh dari kegiatan dokumentasi dan wawancara, yang akan digunakan untuk analisis struktur naratif dan fungsi *Ojhung* bagi masyarakat. Data hasil wawancara dalam penelitian ini berupa kata-kata yang disusun dalam kalimat, sedangkan data hasil observasi berupa foto dan video dokumentasi.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara etnografis, dan dokumentasi. Beberapa teknik pengumpul data tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

3.4.1 Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi atau pengamatan dalam rangka pengumpulan data dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati secara langsung objek yang diteliti. Endraswara (2006:208) menjelaskan bahwa observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia. Pengamatan berupa observasi dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dan wawancara secara mendalam. Observasi dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan media foto, video, dan rekaman suara. Keberhasilan observasi ditentukan oleh kecermatan dan ketelitian peneliti melakukan pengamatan. Disamping itu, hubungan akrab dengan para informan yang juga menjadi penentu dalam penggalian informasi. Pengumpulan data berupa observasi dilakukan ketika

ritual berlangsung dan menghasilkan data berupa unsur dan tahap-tahap pelaksanaan ritual *Ojhung* dalam upacara adat *Ghâdhisa*.

3.4.2 Wawancara Etnografis

Menurut Spradley (2006:85), wawancara etnografis adalah sebagai serangkaian percakapan persahabatan yang di dalamnya peneliti secara perlahan memasukkan beberapa unsur baru guna membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan. Dalam kegiatan wawancara, banyak pertanyaan yang akan diajukan peneliti guna memperoleh data dari informan. Data yang diperoleh dari kegiatan wawancara berupa deskripsi mengenai ritual *Ojhung* dalam upacara adat *Ghâdhisa* serta cerita yang melatarbelakangi ritual tersebut dilakukan.

Terdapat tiga tipe utama pertanyaan yang digunakan oleh Spradley (2006:87) dalam penelitian etnografi. *Pertama*, pertanyaan deskriptif yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan satu sampel yang terjadi di dalam bahasan informan. Contoh pertanyaan deskriptif dalam penelitian ini adalah: “Dapatkah Bapak mendeskripsikan tahap-tahap dalam ritual *Ojhung*?”. *Kedua*, pertanyaan struktural yang memungkinkan peneliti untuk menemukan domain unsur-unsur dasar dalam pengetahuan budaya seorang informan. Selain itu, pertanyaan struktural dapat membantu peneliti untuk mengetahui sejauh mana informan dapat mengorganisir pengetahuannya. Contoh pertanyaan struktural dalam penelitian ini adalah: “Unsur-unsur apa saja yang harus ada dalam ritual *Ojhung*?”. *Ketiga*, pertanyaan kontras yang memungkinkan peneliti menemukan dimensi makna yang dipakai oleh informan untuk membedakan berbagai objek dan peristiwa dalam dunia informan. Contoh pertanyaan kontras dalam penelitian ini adalah: “Apa perbedaan antara *Ojhung* yang dilakukan di *tapa' dângdâng* dan di *olbhâk*?”

3.4.3 Dokumentasi

Menurut Arikunto (2010:274) dokumentasi adalah teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan dengan membaca buku atau literatur yang berhubungan dengan kegiatan dan fokus penelitian. Beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan referensi dalam penelitian ini telah dijelaskan dalam Bab 2.1. Buku yang digunakan sebagai data penunjang dalam penelitian ini berjudul “Riwayat Berdirinya Desa Blimbing: Singowulung dan Topeng Kona” yang disusun oleh Rus Nabi dkk. Dari buku tersebut diperoleh data mengenai cerita asal-usul diadakannya ritual *Ojhung* serta asal-usul berdirinya desa Blimbing.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif-etnografi Spradley. Tahapan teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

3.5.1 Analisis Domain

Analisis domain adalah upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data dalam menjawab fokus penelitian dengan cara membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh domain atau ranah apa saja yang ada di dalam data tersebut (Rahardjo dalam Gunawan, 2014:212). Analisis domain dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan ritual *Ojhung* dalam upacara adat *Ghâdhisa*.

Langkah *pertama* analisis domain ala Spradley (2006:159-167) yaitu dengan memilih satu hubungan semantik tunggal. Menurut Spradley (2006:154), hubungan semantik memungkinkan pembicara dengan suatu bahasa tertentu untuk merujuk pada semua seluk-beluk makna yang berhubungan dengan istilah-istilah rakyatnya.

Dalam tahap ini, untuk mempermudah proses penemuan, penelitian dimulai dari hubungan semantik universal kemudian dilanjutkan dengan hubungan semantik yang diekspresikan oleh informan. Sebagai contoh, peneliti mengambil hubungan pencakupan tegas dan mencari istilah-istilah untuk ritual meminta hujan yang sering digunakan oleh masyarakat. Peneliti mendengar para informan menggunakan istilah *Ojhung* dan peneliti kemudian berhipotesis bahwa masyarakat pasti mengenal *jenis-jenis ritual meminta hujan* yang beragam. Langkah *kedua* ialah mempersiapkan satu lembar kerja analisis domain secara terpisah agar mempermudah dalam visualisasi masing-masing domain. Lembar kerja tersebut ialah sebagai berikut.

1. Hubungan Semantik	:
2. Bentuk	:
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
.....	←————→
.....		
.....		
.....		
.....		
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
.....	←————→
.....		
.....		
.....		
.....		

Langkah *ketiga* memilih satu sampel dari beberapa kesamaan data yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dari beberapa informan. Data hasil dari wawancara yang digunakan untuk tahap analisis selanjutnya dipilih berdasarkan kelogisan dan tingkat akurasi yang tinggi. Langkah *keempat* mencari istilah pencakup (konsep induk) dan istilah tercakup (kategori-kategori simbolik) yang memungkinkan dan sesuai dengan hubungan semantik. Dalam tahap ini, peneliti mencari istilah penduduk asli yang sesuai dengan hubungannya. Sebagai contoh:

<u>Istilah Tercakup</u>	<u>Hubungan Semantik</u>	<u>Istilah Pencakup</u>
1. <i>Ghâdhisa</i>	sejenis dari	upacara bersih desa

2. *Slametan tapa'* salah satu tahap dalam Upacara adat
Dângdâng *Ghâdhisa*

Langkah *kelima* memformulasikan pertanyaan-pertanyaan struktural untuk masing-masing domain. Bagi Spradley (2006:164), pertanyaan struktural ini memungkinkan bagi peneliti untuk memperoleh berbagai item dari informan sebagai istilah pencakup dan istilah tercakup sehingga peneliti dapat menemukan batas dari domain dalam bahasa penduduk asli yang manapun. Langkah *keenam* membuat daftar untuk semua domain yang dihipotesiskan. Langkah ini digunakan untuk memperoleh pandangan tentang suasana budaya serta memilih domain untuk tahap analisis selanjutnya.

3.5.2 Analisis Taksonomik

Analisis taksonomik bagi Spradley (2006:199) akan mengarahkan peneliti pada struktur internal dari domain-domain. Menurut Gunawan (2014:213), masing-masing domain dalam analisis taksonomik mulai dipahami secara mendalam, dan membaginya lagi menjadi subdomain, dan dari subdomain itu dirinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus lagi hingga tidak ada lagi yang tersisa.

Langkah awal analisis taksonomik dalam penelitian ini ialah memilih satu ranah untuk dianalisis. Ranah yang diajukan peneliti ialah struktur naratif *Ojhung*. Peneliti menganalisis struktur naratif *Ojhung* dengan membagi cerita tersebut berdasarkan teori struktur yang membagi suatu cerita menjadi tiga bagian, yakni pembukaan, isi, dan penutup. Kemudian bagian-bagian tersebut dirinci lagi ke dalam kombinasi motifem yang disampaikan oleh Dundes. Setelah diketahui bahwa cerita tersebut tergolong dalam salah satu kombinasi motifem, selanjutnya mendeskripsikan motif-motif yang dapat mengisi motifem tersebut. Sebagai contoh:

Motifem	Motif
kekurangan atau <i>lack</i>	Kerajaan Blambangan ialah salah satu kerajaan di ujung timur pulau Jawa yang termasuk kerajaan kuat. Rajanya

	sakti mandraguna, negaranaya gemah ripah, rakyatnya aman tentram dan patuh atas titah sang raja. ...
kekurangan dapat dihilangkan atau <i>lack liquated</i>	Namun, kejayaan Blambangan masih mempunyai batas-batas tertentu. Setelah sang raja tewas dalam pertempuran melawan pasukan-pasukan Majapahit, ...
larangan atau <i>interdiction</i>	... seluruh rakyat Blambangan harus takluk di bawah pemerintahan Kerajaan Majapahit. ...
pelanggaran atau <i>violation</i>	Di sela-sela itu pula terdapat juga beberapa kelompok rakyat Blambangan yang tidak mau takluk kepada Majapahit. Mereka lari ke hutan-hutan membuka tanah dan membuat ladang. Mereka ingin bebas dari perintah dan tekanan-tekanan punggawa Majapahit.

3.5.3 Analisis Komponen

Analisis komponen merupakan tahap bagi peneliti dalam mengontraskan antarunsur dalam ranah yang diperoleh. Menurut Spradley (2006:221), prinsip kontras dalam penelitian etnografi memberikan penegasan bahwa makna suatu simbol dapat ditemukan dengan menemukan bagaimana suatu simbol berbeda dari simbol lain. Bagi Gunawan (2014:214), analisis komponen digunakan untuk menganalisis unsur-unsur yang memiliki hubungan-hubungan yang kontras satu sama lain dalam domain-domain yang telah ditentukan untuk dianalisis secara terperinci.

Langkah awal yang harus dilakukan dalam analisis komponen ialah dengan memilah unsur-unsur yang kontras, kemudian dibuat kategorisasi yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti memilah tahap-tahap dalam upacara adat *Ghâdhisa*, kemudian memberikan kategorisasi yang relevan agar dalam proses pendeskripsian upacara adat *Ghâdhisa* menjadi mudah. Dengan mengetahui warga suatu ranah, memahami kesamaan dan hubungan internal, dan perbedaan antarwarga dari suatu ranah, dapat diperoleh pengertian menyeluruh dan mendalam, serta rinci mengenai pokok permasalahan (Gunawan, 2014:214).

3.5.4 Analisis Tema Budaya

Spradley (2006:267) mendefinisikan tema budaya sebagai prinsip kognitif yang bersifat tersirat maupun tersurat, berulang dalam sejumlah domain dan berperan sebagai suatu hubungan di antara berbagai subsistem makna budaya. Dalam hal ini analisis tema budaya menerapkan tiga prinsip utama, yakni prinsip kognitif, tersirat atau tersurat, dan hubungan subsistem.

Analisis tema budaya dalam penelitian ini dimanfaatkan peneliti untuk mencari fungsi *Ojhung* bagi masyarakat. Sebagai contoh, peneliti menggunakan strategi *melebur* atau berpartisipasi langsung ke dalam suasana budaya. Misal ditemukan fungsi *meningkatkan perasaan solidaritas*, yang didapat dari hasil wawancara berikut.

Waktu pertama kali saya menjabat kepala desa pada tahun 1993, saya tidak yakin. Saya selalu berpatokan sama yang di atas. Ternyata setelah saya amati memang ada kejadian-kejadian yang gaib dan ganjal. Makanya selamatan desa ini gak kemana-mana minta dana, semua warga siap menyiapkan dana sendiri. Karena acaranya sangat besar, bisa menelan biaya belasan juta. Sumbangan biasanya melalui RT. Sumbangan bukan tekanan, tapi kesadaran. Tapi Alhamdulillah, semua warga di sini berkeyakinan, jika melakukan selamatan rizqi bisa bertambah.

(Purwantoro, wawancara, 27 April 2016)

Dengan adanya ritual *Ojhung* dalam upacara adat *Ghâdhisa*, dapat menumbuhkan solidaritas masyarakat Blimbing. Sifat satu rasa tumbuh sebagai akibat kebutuhan akan penyelenggaraan *Ghâdhisa*. Dana yang harus dikumpulkan tidak menjadi tekanan dalam diri warga, namun sebagai bentuk kesadaran dalam upaya melestarikan kebudayaan yang sudah menjadi warisan bersama.

3.5.5 Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan rangkuman hasil penelitian dan hasil pembahasan. Kesimpulan merupakan jawaban terhadap masalah yang dikemukakan dalam perumusan masalah dan jawaban terhadap hipotesis yang diajukan (Taum, 2011:232).

Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi tersebut dilakukan atas pemikiran kembali peneliti selama menulis tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau mungkin dilakukan dengan tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian berupa alat-alat yang dapat membantu mengumpulkan data. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yakni instrumen utama dan instrumen tambahan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Selaku instrumen penelitian, peneliti memainkan peranan sebagai *instrumen kreatif* (Faisal, 1990:45-46). Peneliti melacak fakta deskriptif, melakukan refleksi, dan secara simultan berfikir konvergen serta divergen dalam merakit sejumlah fakta/informasi ke tingkat konsep, hipotesis, atau teori.

Instrumen tambahan dalam penelitian ini berupa alat pembantu pengumpul dan pemandu analisis data. Instrumen tambahan terdiri dari:

- (1) Instrumen pemandu observasi
- (2) Instrumen pemandu wawancara
- (3) Instrumen pemandu dokumentasi
- (4) Instrumen pemandu rekonstruksi cerita
- (5) Instrumen pemandu analisis domain
- (6) Instrumen pemandu analisis taksonomik
- (7) Instrumen pemandu analisis komponen
- (8) Instrumen pemandu analisis tema budaya

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan agar cara kerja dalam penelitian dapat terarah. Sebuah penelitian harus dilakukan dengan sistematis agar mendapatkan hasil yang

maksimal. Prosedur penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Berikut penjelasannya.

3.7.1 Tahap Persiapan

(1) Pemilihan dan Pengesahan Judul Penelitian

Usulan judul penelitian disetujui oleh tim Komisi Bimbingan pada tanggal 11 Mei 2015. Judul penelitian yang telah disetujui tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

(2) Penelusuran Tinjauan Pustaka

Penelusuran tinjauan pustaka berkaitan dengan teori-teori yang dijadikan dasar atau acuan dalam penyusunan penelitian ini. Tinjauan pustaka disusun setelah penyusunan bab 1 dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini bersumber dari buku, artikel, dan jurnal penelitian mengenai studi folklor, struktur naratif, dan fungsi ritual.

(3) Penyusunan Metode Penelitian

Penyusunan metode penelitian berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam mengerjakan penelitian ini. Metode penelitian disusun setelah penyusunan bab 2 dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

3.7.2 Tahap Pelaksanaan

(1) Menetapkan Informan

Menurut Spradley (2006:39), informan adalah seorang pembicara asli (*native speaker*) yang merupakan sumber informasi dan secara harfiah mereka menjadi guru bagi peneliti. Sumber data penelitian ini ialah informan yang memenuhi sebagai kriteria narasumber. Kriteria tersebut diantaranya: (1) informan adalah tokoh masyarakat yang mengerti serta memahami bentuk dan cerita asal-usul ritual *Ojhung* dengan baik, (2) informan merupakan masyarakat yang diwarisi ritual *Ojhung*, (3)

informan merupakan budayawan dan seniman yang terlibat langsung dalam ritual *Ojhung*, dan (4) informan memiliki waktu serta mudah diwawancarai.

(2) Mengumpulkan data

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Membaca buku dan artikel *online* yang berhubungan dengan mitos asal-usul dan bentuk ritual *Ojhung* dalam rangka memperoleh data atau gambaran awal objek penelitian.
- b. Melakukan observasi dan dokumentasi ritual *Ojhung* yang dilaksanakan pada saat upacara *Ghâdhisa*.
- c. Melakukan wawancara kepada sejumlah informan mengenai ritual *Ojhung* dalam upacara adat *Ghâdhisa* serta cerita yang melatarbelakangi ritual tersebut dilakukan.

(3) Membuat catatan etnografis

Catatan etnografis dalam penelitian ini berupa laporan ringkas, laporan yang diperluas, dan jurnal lapangan yang perlu diberikan analisis atau interpretasi. Catatan etnografis berisi data ritual *Ojhung*, cerita asal-usul *Ojhung*, pandangan masyarakat mengenai manfaat ritual *Ojhung*, identitas informan, dsb. yang diperoleh ketika melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

(4) Merekonstruksi cerita asal-usul *Ojhung*

Asal-usul ritual *Ojhung* di desa Blimbing bervariasi karena cerita tersebut merupakan hasil dari penuturan lisan masyarakat setempat, maka sebelumnya perlu adanya rekonstruksi cerita asal-usul *Ojhung* sehingga menjadi wujud cerita yang lengkap. Rekonstruksi cerita *Ojhung* juga bersumber dari buku yang berjudul “*Riwayat Berdirinya Desa Blimbing: Singowulung dan Topeng Kona*” yang disusun oleh Rus Nabi dkk. Hasil rekonstruksi cerita tersebut akan memudahkan peneliti dalam melakukan tahap penelitian selanjutnya.

(5) Mengajukan pertanyaan deskriptif

Pertanyaan deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan satu sampel yang terjadi di dalam bahasan informan (Spradley, 2006:87). Pertanyaan deskriptif juga dilakukan untuk mendapatkan penjelasan dan penegasan ulang dari informan.

(6) Melakukan analisis wawancara etnografis

Analisis wawancara etnografis merupakan tinjauan awal yang harus dilakukan peneliti. Dalam tahap ini peneliti membuat deskripsi suasana budaya secara keseluruhan dan menggarisbawahi semua istilah yang diperoleh dari informan (Spradley, 2006:317).

(7) Membuat analisis domain

Pada tahap ini peneliti membuat istilah pencakup dan tercakup yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. Kemudian peneliti mencari hubungan semantis diantara keduanya. Peneliti menggunakan analisis domain untuk mempermudah dalam mendeskripsikan ritual *Ojhung* dalam upacara adat *Ghâdhisa*.

(8) Mengajukan pertanyaan struktural

Pertanyaan struktural memungkinkan peneliti untuk menemukan domain unsur-unsur dasar dalam pengetahuan budaya seorang informan. Selain itu, pertanyaan struktural dapat membantu peneliti untuk mengetahui sejauh mana informan dapat mengorganisir pengetahuannya (Spradley, 2006:87).

(9) Membuat analisis taksonomik

Dalam analisis taksonomik, peneliti menganalisis struktur naratif *Ojhung* dengan membagi cerita tersebut berdasarkan teori struktur yang membagi suatu cerita menjadi tiga bagian, yakni pembukaan, isi, dan penutup. Kemudian bagian-bagian tersebut dirinci lagi ke dalam kombinasi motifem yang disampaikan oleh Dundes.

(10) Mengajukan pertanyaan kontras

Pertanyaan kontras memungkinkan peneliti menemukan dimensi makna yang dipakai oleh infoman untuk membedakan berbagai objek dan peristiwa dalam dunia informan (Spradley, 2006:87).

(11) Membuat analisis komponen

Dalam analisis komponen, peneliti memilah tahap-tahap dalam upacara adat *Ghâdhisa*, kemudian memberikan kategorisasi yang relevan agar dalam proses pendeskripsian upacara adat *Ghâdhisa* menjadi mudah.

(12) Menemukan tema-tema budaya

Analisis tema budaya dalam penelitian ini dimanfaatkan peneliti untuk mencari fungsi *Ojhung* bagi masyarakat, baik dari segi ritual maupun cerita yang melatarbelakanginya.

(13) Medeskripsikan pemanfaatan ritual *Ojhung* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Pemanfaatan ritual *Ojhung* sebagai alternatif pembelajaran dilakukan peneliti dengan merumuskan kompetensi inti dan kompetensi dasar pembelajaran yang bersumber dari Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.

(14) Menyimpulkan Hasil Penelitian

Kesimpulan merupakan jawaban terhadap masalah yang dikemukakan. Penyimpulan hasil penelitian dilakukan berdasarkan rumusan masalah dan dipaparkan pada bab 5.

3.7.3 Tahap Penyelesaian

(1) Penyusunan Laporan Penelitian

Penyusunan laporan penelitian bertujuan untuk menyampaikan tujuan dan hasil penelitian yang telah dicapai dalam bentuk tulisan. Setelah laporan ini disusun, kemudian laporan diajukan kepada tim penguji.

(2) Revisi Laporan Penelitian

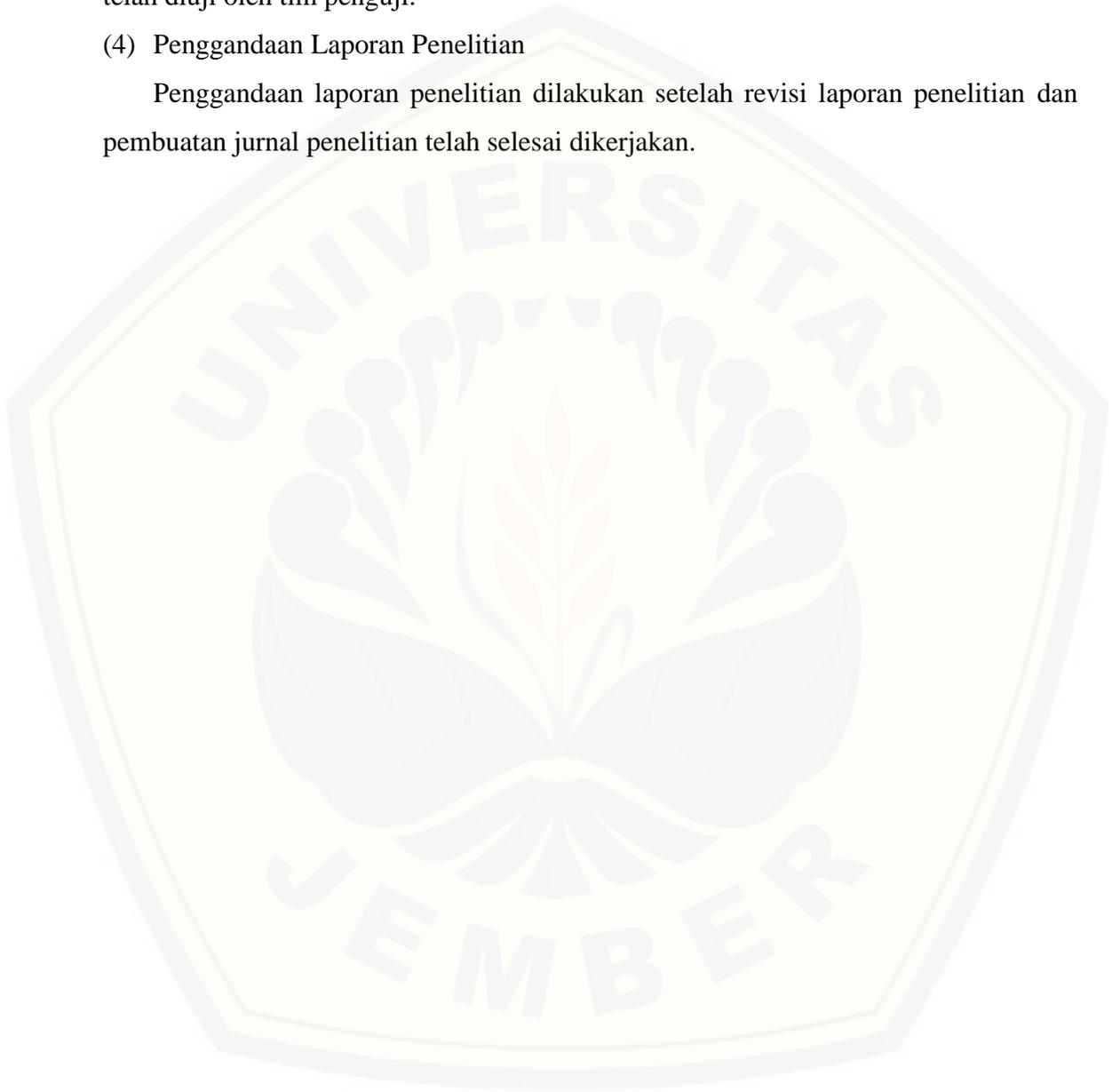
Revisi laporan penelitian wajib dilakukan apabila ditemukan kesalahan pada laporan yang telah diuji oleh tim penguji.

(3) Penyusunan Jurnal Penelitian

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian yang telah diuji oleh tim penguji.

(4) Penggandaan Laporan Penelitian

Penggandaan laporan penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian dan pembuatan jurnal penelitian telah selesai dikerjakan.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai ritual *Ojhung* dalam upacara adat *Ghâdhisa* di desa Blimbing kecamatan Klabang kabupaten Bondowoso, yang menyangkut wujud mitos asal-usul ritual *Ojhung* dalam upacara adat *Ghâdhisa*, struktur naratif dalam mitos asal-usul ritual *Ojhung*, fungsi mitos asal-usul ritual *Ojhung* bagi masyarakat, serta pemanfaatannya sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, ritual *Ojhung* yang merupakan bagian dari upacara adat *Ghâdhisa* dipercaya oleh masyarakat Blimbing sebagai bentuk permohonan kepada Yang Mahakuasa untuk mendapatkan ketentaraman dalam menjalani hidup. *Ojhung* dan beberapa ritual lainnya yang merupakan tahap dalam upacara adat *Ghâdhisa* adalah bentuk dari refleksi dan penghormatan terhadap jasa-jasa perjuangan Juk Seng dan Jasiman, sebagai tokoh masyarakat yang telah membat dan membangun desa Blimbing. Pada saat upacara adat *Ghâdhisa* kegiatan yang dilakukan terbagi menjadi tiga, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan hari pertama, dan (3) tahap pelaksanaan hari kedua.

Kedua, cerita asal-usul ritual *Ojhung* menggambarkan perjuangan Juk Seng beserta pengikutnya dalam membangun desa Blimbing, yang kemudian direfleksikan oleh masyarakat ke dalam tahap-tahap upacara adat *Ghâdhisa*. *Ojhung* yang selama ini dikenal masyarakat sebagai ritual meminta hujan, ternyata berasal dari latihan bela diri yang selalu dilakukan oleh prajurit kerajaan. Di dalam cerita asal-usul ritual *Ojhung* terdapat struktur naratif pembukaan, isi, dan penutup. Pembukaan cerita berisi tentang kekalahan kerajaan Blambangan dan pelarian Juk Seng dari Blambangan. Bagian isi menceritakan proses pembangunan desa Blimbing. Dan bagian terakhir menceritakan tentang ritual-ritual yang harus dilakukan masyarakat untuk menghormati jasa Juk Seng. Di dalam cerita asal-usul ritual *Ojhung* juga terdapat kombinasi enam dan dua motifem yang diulang-ulang. Adanya kombinasi motifem

yang berulang-ulang menandakan bahwa mitos asal-usul ritual *Ojhung* memiliki struktur cerita yang kompleks. Setiap motifem dalam cerita *Ojhung* memiliki motif-motif cerita yang mengandung beberapa fungsi, diantaranya: 1) memberikan pesan atau ajaran kebaikan, 2) sebagai asal-usul penamaan desa, 3) sebagai dasar dalam pelaksanaan upacara adat *Ghâdhisa*, dan 4) memberikan informasi atas kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lampau. Motif-motif dalam struktur naratif *Ojhung* berupa motif *kejayaan, kekalahan, larangan memberontak, perlawanan, perjuangan, kesaktian, hutan lebat, penghuni hutan, larangan bertarung, pertarungan, pertarungan seimbang, pengakuan, wilayah tak bernama, pemberian nama, kebutuhan akan air, membangun bendungan, kekurangan sumber air, dan penumpahan darah.*

Ketiga, mitos asal-usul ritual *Ojhung* dalam upacara adat *Ghâdhisa* mempunyai fungsi tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi mitos dalam ritual *Ojhung* dikaji menggunakan analisis tema budaya yang disampaikan oleh Spardley. Mitos asal-usul ritual *Ojhung* setelah dianalisis memiliki lima fungsi yang meliputi, (1) Sebagai cerminan kepribadian, mitos ritual *Ojhung* mengandung nilai kepribadian yang dimiliki oleh Juk Seng dan dapat dijadikan contoh bagi masyarakat, (2) meningkatkan perasaan solidaritas, yang ditunjukkan dengan sifat satu rasa dan kekompakan warga Blimbing dalam memenuhi kebutuhan akan penyelenggaraan *Ghâdhisa*, (3) memberikan kontrol sosial agar masyarakat berperialaku baik, yang nampak dalam ajaran untuk selalu melestarikan kebudayaan yang telah diwariskan kepada masyarakat serta ajaran untuk menghormati jasa-jasa leluhur, (4) sebagai olahraga, hiburan, uji kekuatan, dan uji mental, yang nampak ketika ritual *Ojhung* berubah dalam bentuk permainan rakyat, dan (5) melatih sportivitas warga, sehingga warga sadar bahwa yang terpenting dalam permainan bukanlah kalah atau menang, tetapi rasa solidaritas dan kebersamaan.

Keempat, sebagai alternatif pembelajaran, hasil kajian mitos asal-usul ritual *Ojhung* dimanfaatkan sebagai media untuk mempelajari teks tanggapan kritis. Cerita asal-usul mengenai ritual *Ojhung* dan pentingnya ritual *Ojhung* dilakukan di desa

Desa Blimbing dirangkum menjadi teks tanggapan kritis dengan judul “Mengapa Harus Ada *Ojhung*?”, yang terdiri dari tiga struktur teks, yakni evaluasi, deskripsi teks, dan penegasan ulang. Dengan adanya teks tanggapan kritis yang berjudul “Mengapa Harus Ada *Ojhung*?”, diharapkan peserta didik dapat memahami pengertian, struktur, dan kaidah kebahasaan teks tanggapan kritis. Selain itu, teks “Mengapa Harus Ada *Ojhung*?” dapat dijadikan contoh oleh peserta didik dalam pembuatan teks tanggapan kritis.

5.2 Saran

Penelitian tentang mitos asal-usul ritual *Ojhung* hanya terbatas di daerah Bondowoso saja, sedangkan di berbagai daerah di pulau Jawa banyak diselenggarakan ritual adat yang serupa. Berkenaan dengan hal tersebut, perlu diteliti lebih dalam mengenai mitos asal-usul ritual *Ojhung* sebagai bentuk ritual meminta hujan di berbagai daerah di pulau Jawa.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa *Ojhung* dalam upacara adat *Ghâdhisa* memiliki banyak fungsi dalam kehidupan masyarakat. Sebagai warga yang peduli terhadap kebudayaan, hendaknya *Ojhung* dijaga dan dilestarikan. Sebagai bentuk kebudayaan masyarakat Bondowoso, *Ojhung* patut dijaga agar tidak terpengaruh oleh budaya asing, sehingga keasliannya dapat diturunkan kepada generasi penerus. Budaya *Ojhung* yang diselenggarakan dengan meriah dan memiliki potensi sebagai wisata patut dilestarikan sebagai bentuk usaha dalam pengembangan ekonomi masyarakat daerah. Pelestarian *Ojhung* juga tidak terlepas dari campur tangan pemerintah. Bagi Pemerintah Daerah Bondowoso, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media dalam menyukseskan program pelestarian dan penyebaran sastra daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional.

Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran teks tanggapan kritis. Cerita asal-usul mengenai ritual *Ojhung* dan pentingnya ritual *Ojhung* yang dilakukan di desa Desa Blimbing dirangkum oleh peneliti menjadi teks tanggapan kritis dengan judul “Mengapa Harus

Ada *Ojhung*?”. Adanya fenomena mengenai penyelenggaraan *Ojhung* dapat dijadikan sebagai bahan dalam pembuatan model teks tanggapan kritis, sehingga dapat membantu peserta didik dalam memahami pengertian, struktur, dan kaidah kebahasaan teks tanggapan kritis. Pemanfaatan mitos asal-usul ritual *Ojhung* dalam pembelajaran ini juga membantu peserta didik dalam menanggapi secara kritis permasalahan dalam konteks budaya masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwahid, Idat dkk. 1998. *Analisis Motif dan Leimotif Cerita Pantn Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi
- Anoegrajekti, Novi. 2013. "Ritual *Kebo-Keboan*: Membaca Politik Identitas". Artikel dalam Suwardi Endraswara dkk. (ed.) *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barthes, Roland. 2009. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bronner, Simon J. (ed.). 2007. *The Meaning of Folklore: The Analytical Essays of Alan Dundes*. Logan: Utah State University Press.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Sastra Indonesia. 2004. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.
- Dundes, Alan. 1962. From Etic to Emic Units in the Structural Study of Folktales. *Journal of American Folklore*, 75:95-105.
- _____. 1965. "Structural Typology in North American Indian Folktales". Artikel dalam Alan Dundes (ed.) *The Study of Folklore*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- _____. (ed.). 1965. *The Study of Folklore*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- _____. 2007a. "On Game Morphology: A Study of the Structure of Non-Verbal Folklore". Artikel dalam Simon J. Bronner (ed.) *The Meaning of Folklore: The Analytical Essays of Alan Dundes*. Logan: Utah State University Press.
- _____. 2007b. "Structuralism and Folklore". Artikel dalam Simon J. Bronner (ed.) *The Meaning of Folklore: The Analytical Essays of Alan Dundes*. Logan: Utah State University Press.

- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- _____ (ed.). 2013a. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- _____ dkk. (ed.). 2013b. *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Faisal, Saripah. 2001. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Fauziah, Isni dan Heti Yusiana. 2014. “Seni Tarung Pukul Rotan (*Ojung*) Kabupaten Bondowoso”. Tidak diterbitkan. Makalah. Jember: Universitas Jember
- Gaarder, Jostein. 2014. *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*. Bandung: Mizan.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Islama, Sofi Nur. 2013. “Nilai-Nilai Kekerasan Dalam Tradisi *Ojhung* Masyarakat Desa Bugeman Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo” Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nabi, P. Rus dkk. _____. *Riwayat Berdirinya Desa Blimbing: Singowulung dan Topeng Kona*. ____:_____
- Nurhajarini, Dwi Ratna dan Suyami. 1999. *Kajian Mitos dan Nilai Budaya dalam Tantu Panggelaran*. Jakarta: CV Putra Sejati Raya.
- Pawitra, Adrian. 2009. *Kamus Standard Bahasa Madura – Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, Heru S.P. 2013. “Menghayati Ritual, Mengangan Struktur Sosial: Fenomena Seblang, Kebo-Keboan, dan Barong dalam Masyarakat Using, Banyuwangi”. Artikel dalam Suwardi Endraswara dkk. (ed.) *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju
- Sibarani, Robert. 2013. "Folklor sebagai Media dan Sumber Pendidikan: Sebuah Ancangan Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai Budaya Batak Toba". Artikel dalam Suwardi Endraswara (ed.) *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Siswanto. 2011. Legenda *Tanjung Ular* Bangka Belitung: Kajian Strukturalisme Dundes. *Jurnal Factum*, Vol. 10, No.2, November 2011.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- Sugiyanto. 1994. *Perlawanan Wong Agung Wilis terhadap Kompeni Belanda di Blambangan*. Jember: Pusat Penelitian Universitas Jember.
- Sugiarto, Ginanjar dan Suryanto. 2014. Peran Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial dalam Penyelesaian Konflik Nelayan di Daerah Kabupaten Situbondo. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol. 3 No. 2 Agustus 2014.
- Sukatman. 2011. *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center for Society Studies (CSS).
- Sumanto. 1995. *Metodologi Penelitian sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sunarti, Pudentia Maria Purenti Sri (ed.). 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan, Disertai dengan Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Tinambunan, T. Raman dkk. 1996. *Sastra Lisan Dairi: Investasi dan Analisis Struktur Prosa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Universitas Jember. 2001. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.
- Wahyono, Parwatri. 2008. "Hakikat dan Fungsi Permainan Ritual Magis Nini Thowok bagi Masyarakat Pendukungnya: Sebuah Studi Kasus di Desa Banyumudal-Gombong". Artikel dalam Pudentia Maria Purenti Sri Sunarti *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Winarni, Retno dkk. 2011. Cina di Ujung Timur Jawa: Dari Pemegang Kontraksampai Bupati pada Akhir Abad XVIII hingga Awal Abad XIX. *Jurnal Literasi*, Vol. 1, No. 2, Desember 2011.

Zabadi, Fairul dan Sutedjo. 2015. *Buku Siswa Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Zoetmulder, P. J. dan S. O. Robson. 2006. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Laman Internet

Ajim, Nanang. 2015. *Menyusun Teks Tanggapan Kritis*. [online]. <http://www.mikirbae.com/2015/12/menyusun-teks-tanggapan-kritis.html>. [19 Juni 2016].

Guntur, Valentino. 2015. *Teks Tanggapan Kritis, Pengertian, Contoh, dan Struktur Teks Tanggapan Kritis*. [online]. <http://materi4belajar.blogspot.co.id/2015/12/teks-tanggapan-kritis-pengertian-contoh.html>. [19 Juni 2016].

Ningtyas, Ika dkk. 2012. *Blambangan yang Disingkirkan*. [online]. <http://sejarahblambangan.blogspot.co.id/2012/04/blambangan-yang-disingkirkan.html>. [13 Juni 2016].

Udin, Muhammad Nafi. 2015. *Teks Tanggapan Kritis: Pengertian, Struktur, Ciri Teks, Kaidah Kebahasaan, dan Contoh Teks Tanggapan Kritis*. [online]. <http://www.materikelas.com/2015/12/teks-tanggapan-kritis-pengertian-ciri.html>. [19 Juni 2016].

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian				
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Sumber dan Data Penelitian	Pengumpulan Data	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Mitos Asal-usul Ritual <i>Ojhung</i> dalam Upacara Adat <i>Ghâdhisa</i> Masyarakat Desa Blimbing Kecamatan Klabang Bondowoso .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah wujud mitos asal-usul ritual <i>Ojhung</i> dalam upacara adat <i>Ghâdhisa</i>? 2. Bagaimanakah struktur naratif dalam mitos asal-usul ritual <i>Ojhung</i>? 3. Bagaimanakah fungsi mitos asal-usul ritual <i>Ojhung</i> bagi masyarakat? 4. Bagaimanakah pemanfaatan mitos asal-usul ritual <i>Ojhung</i> sebagai alternatif pembelajaran 	Kualitatif-Etnografi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data bersumber dari masyarakat di desa Blimbing Kecamatan Klabang Bondowoso dan kegiatan Upacara Adat <i>Ghâdhisa</i>, dan buku 2. Data berupa deskripsi mengenai ritual <i>Ojhung</i> dalam upacara adat <i>Ghâdhisa</i> serta cerita yang melatarbelakangi ritual tersebut dilakukan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Wawancara Etnografis 3. Dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Domain 2. Analisis Taksonomik 3. Analisis Komponen 4. Analisis Tema Budaya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap persiapan, meliputi: pemilihan dan pengesahan judul penelitian, penelusuran tinjauan pustaka, dan penyusunan metode penelitian 2. Tahap Pelaksanaan, meliputi: menetapkan informan, mengumpulkan data, membuat catatan etnografis, merekonstruksi cerita asal-usul <i>Ojhung</i>, mengajukan pertanyaan deskriptif, melakukan analisis wawancara etnografis, membuat analisis domain, mengajukan pertanyaan struktural,

	Bahasa Indonesia di SMP?					membuat analisis taksonomik, mengajukan pertanyaan kontras, membuat analisis komponen, menemukan tema-tema budaya, mendeskripsikan pemanfaatan ritual <i>Ojhung</i> dalam alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, menyimpulkan hasil penelitian 3. Tahap Penyelesaian, meliputi: penyusunan laporan penelitian, revisi laporan penelitian, penyusunan jurnal penelitian, dan penggandaan laporan penelitian
--	--------------------------	--	--	--	--	---

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA**B1. Instrumen Pemandu Data Observasi**

Judul observasi : Observasi Ritual *Ojhung* dalam Upacara Adat *Ghâdhisa* di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Bondowoso

Objek observasi : 1. Upacara Adat *Ghâdhisa*
2. Ritual *Ojhung*
3. Makam Juk Seng

Tujuan observasi : 1. Untuk mengetahui unsur dan tahapan ritual *Ojhung*
2. Untuk mengetahui unsur dan tahapan upacara adat *Ghâdhisa*
3. Untuk mengetahui keberadaan cerita asal-usul ritual *Ojhung* di Bondowoso.
4. Untuk mengetahui keterkaitan antara cerita asal-usul ritual *Ojhung* dengan prosesi upacara adat *Ghâdhisa*
5. Untuk mengetahui fungsi *Ojhung* bagi masyarakat

Hal-hal yang :
diamati

Bentuk Kegiatan	Data yang Diperoleh
1. Mendatangi dan mengamati situs makam Juk Seng dengan dibantu oleh narasumber	Keberadaan cerita asal-usul ritual <i>Ojhung</i> di Bondowoso
2. Mengamati unsur-unsur yang terdapat dalam upacara adat <i>Ghâdhisa</i>	Waktu pelaksanaan ritual <i>Ojhung</i> dalam upacara adat <i>Ghâdhisa</i>
3. Mengamati unsur-unsur yang terdapat dalam ritual <i>Ojhung</i>	Unsur dan tahapan ritual <i>Ojhung</i> dalam dalam upacara adat <i>Ghâdhisa</i>
4. Mengamati prosesi upacara adat <i>Ghâdhisa</i>	
5. Mengamati tahap-tahap ritual <i>Ojhung</i>	
6. Mengamati perilaku masyarakat Desa Blimbing terhadap ritual <i>Ojhung</i> dalam upacara adat <i>Ghâdhisa</i>	Fungsi <i>Ojhung</i>

B.2 Instrumen Pengumpul Data Wawancara

Judul wawancara : Wawancara Mitos Asal-usul Ritual *Ojhung* dalam Upacara Adat *Ghâdhisa* di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Bondowoso

Objek wawancara/ informan : 1. Juru kunci makam Juk Seng
2. Juru kunci perlengkapan upacara adat *Ghâdhisa*
3. Ketua penyelenggara *Ojhung* Bondowoso
4. *Bhabuto* (wasit) ritual *Ojhung*
5. Partisipan ritual *Ojhung*
6. Budayawan Bondowoso
7. Masyarakat Desa Blimbing Kecamatan Klabang Bondowoso

Tujuan wawancara : 1. Untuk mengetahui unsur dan tahapan ritual *Ojhung*
2. Untuk mengetahui unsur dan tahapan upacara adat *Ghâdhisa*
3. Untuk mengetahui cerita asal-usul ritual *Ojhung*
4. Untuk merekonstruksi cerita asal-usul ritual *Ojhung*
5. Untuk mengetahui struktur naratif yang terdapat pada cerita *Ojhung*
6. Untuk mengetahui keterkaitan antara cerita asal-usul ritual *Ojhung* dengan prosesi upacara adat *Ghâdhisa*
7. Untuk mengetahui fungsi *Ojhung* bagi masyarakat

Hal-hal yang dipertanyakan :

Tipe Pertanyaan	Bentuk Pertanyaan	Data yang Diperoleh
Pertanyaan Deskriptif	1. Dapatkah Anda menceritakan kepada saya, cerita asal-usul desa Blimbing? 2. Dapatkah Anda memberitahu saya keturunan asli dari Juk Seng yang masih hidup sampai sekarang?	Pengertian ritual <i>Ojhung</i> dan upacara adat <i>Ghâdhisa</i>
Pertanyaan Struktural	3. Apakah nama desa “Blimbing” memang berasal dari nama buah belimbing? 4. Setelah saya membaca beberapa	Waktu pelaksanaan ritual <i>Ojhung</i> dalam upacara adat

	<p>referensi, saya mengetahui bahwa Juk Seng memiliki nama lain, yakni Singo Ulung. Apakah Anda juga sering menggunakan nama itu untuk menyebut Juk Seng?</p> <p>5. Jika saya ingin memahami nama Singo Ulung, apa makna Singo Ulung menurut Anda?</p> <p>6. Adakah nama lain untuk menyebut Juk Seng, selain Singo Ulung?</p>	<p><i>Ghâdhisa</i></p> <p>Unsur dan tahapan ritual <i>Ojhung</i> dalam upacara adat <i>Ghâdhisa</i></p> <p>Cerita yang melatarbelakangi didakannya ritual <i>Ojhung</i> dalam upacara adat <i>Ghâdhisa</i></p> <p>Fungsi <i>Ojhung</i></p>
Pertanyaan Kontras	7. Setelah saya membaca buku “Riwayat Berdirinya Desa Blimbing: Singowulung dan Topeng Kona”, saya mengetahui bahwa nama Juk Seng dieja dengan “Singowulung”. Apa yang membedakan nama “Singo Ulung” dan “Singowulung”?	
Pertanyaan Deskriptif	8. Dapatkah Anda menjelaskan kepada saya, apa ritual <i>Ojhung</i> itu? Dan seperti apa bentuk ritualnya?	
Pertanyaan Struktural	9. Apakah istilah <i>Ojhung</i> memang dipakai oleh semua masyarakat Blimbing untuk menyebut ritual ini? Adakah istilah lain untuk ritual ini?	
Pertanyaan Deskriptif	<p>10. Kapan ritual <i>Ojhung</i> dilaksanakan?</p> <p>11. Apa yang melatarbelakangi diadakannya ritual <i>Ojhung</i>?</p> <p>12. Apa yang akan terjadi apabila ritual <i>Ojhung</i> tidak dilaksanakan?</p> <p>13. Apakah pernah ritual <i>Ojhung</i> tidak dilaksanakan? Kalau memang pernah, kapan dan mengapa?</p> <p>14. Dapatkah Anda memberikan contoh kejadian yang menimpa desa Blimbing ketika ritual <i>Ojhung</i> pernah tidak dilaksanakan?</p>	
Pertanyaan Struktural	<p>15. Apa saja tahap-tahap dalam ritual <i>Ojhung</i>?</p> <p>16. Unsur apa saja yang harus ada dalam ritual <i>Ojhung</i>?</p>	

Pertanyaan Deskriptif	<p>17. Dapatkah Anda mendeskripsikan semua unsur dan tahapan dalam ritual <i>Ojhung</i>?</p> <p>18. Dapatkah Anda mendeskripsikan bagaimana keadaan dan suasana ketika ritual <i>Ojhung</i> berlangsung?</p> <p>19. Dapatkah Anda menjelaskan kepada saya, apa upacara adat <i>Ghâdhisa</i> itu? Dan seperti apa bentuk upacaranya?</p>	
Pertanyaan Struktural	<p>20. Apakah istilah <i>Ghâdhisa</i> memang dipakai oleh semua masyarakat Blimbing untuk menyebut upacara adat ini? Adakah istilah lain untuk upacara adat ini?</p>	
Pertanyaan Deskriptif	<p>21. Kapan upacara adat <i>Ghâdhisa</i> dilaksanakan?</p> <p>22. Apa yang melatarbelakangi diadakannya upacara adat <i>Ghâdhisa</i>?</p> <p>23. Apa yang terjadi apabila upacara adat <i>Ghâdhisa</i> tidak dilakukan?</p> <p>24. Apakah pernah upacara adat <i>Ghâdhisa</i> tidak dilaksanakan? Kalau memang pernah, kapan dan mengapa?</p> <p>25. Dapatkah Anda memberikan contoh kejadian yang menimpa desa Blimbing ketika upacara adat <i>Ghâdhisa</i> pernah tidak dilaksanakan?</p>	
Pertanyaan Struktural	<p>26. Apa saja tahap-tahap dalam upacara adat <i>Ghâdhisa</i>?</p> <p>27. Unsur apa saja yang harus ada dalam upacara adat <i>Ghâdhisa</i>?</p>	
Pertanyaan Deskriptif	<p>28. Dapatkah Anda mendeskripsikan semua unsur dan tahapan dalam upacara adat <i>Ghâdhisa</i>?</p> <p>29. Apakah pernah salah satu unsur atau tahapan dalam upacara adat <i>Ghâdhisa</i> tidak sesuai dengan aturan yang seharusnya dipatuhi? Dan apa yang terjadi apabila hal tersebut dilakukan?</p>	

Pertanyaan Struktural	<p>30. Setelah mengikuti atau menyaksikan <i>Ojhung</i>, baik yang berupa ritual maupun permainan rakyat, apa yang Anda rasakan?</p> <p>31. Setelah mengetahui cerita asal-usul ritual <i>Ojhung</i>, apa yang dapat Anda petik dari cerita tersebut?</p>	
Pertanyaan Kontras	<p>32. Apa perbedaan antara <i>Ojhung</i> yang dilakukan di <i>tapa' dângdâng</i> dan di <i>olbhâk</i>?</p> <p>33. Apakah menurut Anda <i>Ojhung</i> memang ritual meminta hujan? Apakah ada cerita berbeda yang melatarbelakngi diadakannya ritual <i>Ojhung</i>?</p> <p>34. Apakah ada ritual lain yang memiliki fungsi sama dengan ritual <i>Ojhung</i>? Kalau memang ada, ritual apa itu dan apa perbedaannya dengan ritual <i>Ojhung</i>?</p> <p>35. Apa yang membedakan selamatan di masing-masing rumah, <i>salameddhân tanian</i> (selamatan halaman rumah), <i>salameddhân Asta Juk Sèng</i> (selamatan di makam Juk Seng), dan <i>salameddhân tapa' dângdâng</i> (selamatan di perempatan jalan)?</p> <p>36. Apakah menurut Anda <i>Ghâdhisa</i> memang upacara adat yang berfungsi untuk membersihkan desa? Apakah ada alasan lain, mengapa upacara adat <i>Ghâdhisa</i> harus dilaksanakan rutin setiap tahun?</p> <p>37. Apakah ada upacara adat lain yang memiliki fungsi sama dengan <i>Ghâdhisa</i>? Kalau memang ada, upacara adat apa itu dan apa perbedaannya dengan <i>Ghâdhisa</i>?</p>	
Pertanyaan Deskriptif	<p>38. Dapatkah Anda memberitahu saya tentang pengalaman yang Anda miliki selama menjadi bagian dari upacara adat <i>Ghâdhisa</i>?</p> <p>39. Anda mungkin pernah terlibat dalam ritual <i>Ojhung</i>, atau pernah menjadi peserta atau panitia dalam permainan</p>	

	<p><i>Ojhung.</i> Dapatkah Anda mengingat kembali beberapa pengalaman itu dan menceritakannya kepada saya?</p>	
--	--	--



B.3 Instrumen Pengumpul Data Dokumentasi

- Judul dokumentasi : Dokumentasi Mitos Asal-usul Ritual *Ojhung* dalam Upacara Adat *Ghâdhisa* di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Bondowoso
- Objek dokumentasi : 1. Penelitian sebelumnya yang relevan
2. Teks riwayat berdirinya Desa Blimbing
- Tujuan dokumentasi : 1. Untuk mengetahui cerita asal-usul ritual *Ojhung*
2. Untuk merekonstruksi cerita asal-usul ritual *Ojhung*
3. Untuk mengetahui struktur naratif yang terdapat pada cerita *Ojhung*
4. Untuk mengetahui fungsi *Ojhung* bagi masyarakat
- Dokumen yang dikumpulkan :

Dokumen	Penyusun	Data yang Diperoleh
1. Makalah dengan judul “Seni Tarung Pukul Rotan (<i>Ojung</i>) Kabupaten Bondowoso”	Isni Fauziah (130910201053) dan Heti Yusiana (130910201025), mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember	Waktu, unsur, dan tahap ritual <i>Ojhung</i> Sejarah perkembangan <i>Ojhung</i> Perbedaan <i>Ojhung</i> di Madura dengan <i>Ojhung</i> di Bondowoso
2. Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Kekerasan Dalam Tradisi <i>Ojhung</i> Masyarakat Desa Bugeman Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo”	Sofi Nur Islama (080910302030) dari Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember	Perbedaan <i>Ojhung</i> di Situbondo dengan <i>Ojhung</i> di Bondowoso Fungsi <i>Ojhung</i>

3.	Jurnal penelitian dengan judul “Peran Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial dalam Penyelesaian Konflik Nelayan di Daerah Kabupaten Situbondo”	GINANJAR SUGIARTO dan SURYANTO dari Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya	Perbedaan <i>Ojhung</i> di Situbondo dengan <i>Ojhung</i> di Bondowoso Fungsi <i>Ojhung</i>
4.	Buku hasil terjemahan yang berjudul “Riwayat Berdirinya Desa Blimbing: Singowulung dan Topeng Kona”	- P. Rus Nabi - Irwan Samawi - S. Siswo Soedarmo	Cerita asal-usul ritual <i>Ojhung</i>
5.	Film pendek dengan judul “Legenda Demang Reksojoyo (Juk Seng) dan Singo Ulung”	- Disparporahub Bondowoso - Padepokan Seni “Gema Buana”	Cerita asal-usul ritual <i>Ojhung</i>

LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU REKOSTRUKSI CERITA ASAL-USUL OJHUNG

C1. Instrumen Pemandu Rekonstruksi Cerita Asal-usul Ritual *Ojhung* (Teknik Wawancara)

No.	Identitas Informan	Hasil Wawancara
1	a) Nama: Sutikno b) Umur: 64 tahun c) Alamat: desa Blimbing, kecamatan Klabang, Bondowoso d) Pekerjaan: petani, seniman budaya di Padepokan Seni Gema Buana Prajekan Bondowoso	<p>1) <i>Dapatkah Bapak menceritakan kepada saya, cerita asal-usul desa Blimbing?</i> Ceritanya, dulu yang membat daerah ini namanya Juk Seng. Karena Juk Seng yang membat dan membangun desa ini, maka Juk Seng jadi demang pertama di desa Blimbing ini. Tapi sebelum Juk Seng datang dan mendirikan desa, di sini sudah ada yang menghuni, yaitu Mbah Jasiman. Waktu Juk Seng datang, mbah Jasiman menantang untuk mengadu kesaktian. Mbah Jasiman bilang, “Kalau bisa menjaga dirinya sendiri, berarti dia bisa menjaga daerahnya”. Itu artinya saling merebutkan daerah kekuasaan. Mereka kemudian bertarung selama 41 hari. Tapi karena sama-sama tangguh, kemudian Juk Seng menancapkan tongkat, dan bilang, “Siapa yang bisa mencabut tongkat ini, maka dia akan menjadi pemimpin”. Kemudian Juk Seng yang berhasil mencabut tongkat, dan jadilah Juk Seng demang pertama di Desa Blimbing. Juk Seng dan Mbah Jasiman kemudian sepakat membuat tanah <i>pertikan</i> bersama. Mbah Jasiman jadi <i>lobenyo</i> (orang yang mengatur pengairan untuk pertanian).</p> <p>2) <i>Kalau boleh tau, apa tanah pertikan itu, Pak?</i> Tanah <i>pertikan</i> itu semacam dusun, Mas.</p> <p>3) <i>Apakah nama desa “Blimbing” memang berasal dari nama buah belimbing, Pak? Apakah nama “Blimbing” juga ada dalam cerita Juk Seng?</i> Iya. Dulu waktu Juk Seng membat desa, tumbuh pohon Belimbing. Dari itu nama desanya “Blimbing”.</p> <p>4) <i>Apakah pohon Belimbing tersebut masih ada</i></p>

		<p><i>pak? Di mana letaknya?</i></p> <p>Pohon Belimbingnya sudah tidak ada. Pohonnya ditebang. Dulu letaknya di <i>sangghâr</i> yang biasanya ditempati kalau <i>ghâdhisa</i>.</p> <p>5) <i>Dapatkah Bapak memberitahu saya keturunan asli dari Juk Seng yang masih hidup sampai sekarang?</i></p> <p>Gak ada yang tahu keturunan asli Juk Seng.</p> <p>6) <i>Owh begitu ya, Bapak. Kalau boleh tau, Juk Seng ini kerabatnya siapa saja ya, Pak?</i></p> <p>Istrinya itu Nyi Moena orang asli Blimbing. Itu di petilasan ada tiga makam. Pertama makam Juk Seng, di sampingnya ada Nyi Moena dan anaknya.</p> <p>7) <i>Anak dari Ju Seng siap namanya, Bapak? Dan apakah Juk Seng hanya mempunyai satu putra?</i></p> <p>Kalau namanya saya gak tau, Mas. Jumlah putranya juga gak tau saya.</p> <p>8) <i>Kata Bapak tadi, Nyi Moena asli Blimbing. Kalau Juk Seng berasal dari mana, Pak?</i></p> <p>Juk Seng ini menjadi patih di Blambangan tetapi aslinya orang Madura. Saudaranya juga asli orang Madura.</p> <p>9) <i>Dapatkah Bapak menjelaskan saudara Juk Seng?</i></p> <p>Juk Seng itu empat bersaudara. Yang paling tua namanya Juk Senga Macan, yang kedua Juk Seng, yang ketiga Juk Senga Lampa, yang keempat Juk Senga Juru. Juk Senga Macan menetap di Madura, ada di desa Aeng Beje. Juk Seng ya ada di Blimbing. Juk Senga Lampa ada di daerah Wringin. Juk Senga Juru ada di Rogo Jampi Banyuwangi.</p> <p>10) <i>Mengapa empat bersaudara itu berada di tempat berbeda, Pak?</i></p> <p>Itu kan proses pencarian jati diri. Mereka semua harus berkelana ke daerah lain.</p> <p>11) <i>Mengapa Juk Seng melarikan diri dari Blambangan, Pak?</i></p> <p>Karena Blambangan kan pecah. Jadi, Juk Seng pindah mencari daerah lain.</p> <p>12) <i>Setelah saya membaca beberapa referensi, saya</i></p>
--	--	--

		<p>mengetahui bahwa Juk Seng memiliki nama lain, yakni <i>Singo Ulung</i>. Apakah Anda juga sering menggunakan nama itu untuk menyebut Juk Seng?</p> <p>Iya. Itu kan sebenarnya gelar. Juk Seng kan sakti tak terkalahkan. Singo itu artinya macan, dan ulung itu hebat tak tertandingi. Jadi, Singo Ulung artinya singa hebat tak tertandingi.</p> <p>13) Dapatkah Bapak menjelaskan apa kesaktian yang dimiliki oleh Juk Seng?</p> <p>Juk Seng ini punya ajian <i>malek ropa</i>, yang artinya tidak bisa kelihatan dan bisa berbicara hewan-hewan buas di hutan, seperti singa. Kalau Mbah Jasiman punya ilmu kanuragan.</p> <p>14) Adakah nama lain untuk menyebut Juk Seng, selain <i>Singo Ulung</i>?</p> <p>Gak ada, Mas. Cuma dua itu.</p> <p>15) Dapatkah Bapak menjelaskan kepada saya, apa ritual <i>Ojhung</i> itu? Dan seperti apa bentuk ritualnya?</p> <p><i>Ojhung</i> itu semacam ritual untuk memakmurkan desa. Bentuknya saling memukul sampai mengeluarkan darah.</p> <p>16) Apakah istilah <i>Ojhung</i> memang dipakai oleh semua masyarakat Blimbing untuk menyebut ritual ini? Adakah istilah lain untuk ritual ini, Pak?</p> <p>Gak ada. Semuanya ya namanya <i>Ojhung</i>.</p> <p>17) Kapan ritual <i>Ojhung</i> dilaksanakan?</p> <p>Waktu <i>Ghâdhisa</i> itu. Tanggal 13 dan 14 Sya'ban.</p> <p>18) Apa yang melatarbelakangi diadakannya ritual <i>Ojhung</i>, Pak?</p> <p>Itu sebenarnya untuk <i>muang sangkal/bala</i>. Juga untuk mencari ketentraman dan warga percaya untuk meminta hujan.</p> <p>19) Apa yang akan terjadi apabila ritual <i>Ojhung</i> tidak dilaksanakan?</p> <p>Ya jangan ditanya. Pasti ada bencana seperti kebakaran itu.</p> <p>20) Apakah pernah ritual <i>Ojhung</i> tidak dilaksanakan? Kalau memang pernah, kapan dan mengapa?</p>
--	--	---

		<p>Di sini <i>Ojhung</i> selalu dilaksanakan, karena dianggap sakral.</p> <p>21) <i>Apa saja tahap-tahap dalam ritual Ojhung?</i> Biasanya pertama itu salaman dulu pemainnya, terus joget-joget ngikuti gendang. Setelah itu saling pukul.</p> <p>22) <i>Unsur apa saja yang harus ada dalam ritual Ojhung?</i> Ya harus ada dua pemain, ada musik, terus rotan buat mukul. Pemainnya itu gak boleh pakai baju. Tapi walau gak pakai baju tetap tangguh pemainnya, Mas. Kan ada ajiannya itu. Adaajian <i>lembu sekilan</i> untuk kekebalan. Ada <i>gunting miring</i> untuk melumpuhkan lawan.</p> <p>23) <i>Dapatkah Bapak menjelaskan kepada saya, apa upacara adat Ghâdhisa itu? Dan seperti apa bentuk upacaranya?</i> <i>Ghâdhisa</i> itu sebenarnya untuk merayakan hari jadi desa Blimbing. Juga sebagai <i>selamatan</i> desa.</p> <p>24) <i>Apakah istilah Ghâdhisa memang dipakai oleh semua masyarakat Blimbing untuk menyebut upacara adat ini? Adakah istilah lain untuk upacara adat ini</i> Gak ada yang lain mas. Ya <i>Ghâdhisa</i> itu namanya.</p> <p>25) <i>Kapan upacara adat Ghâdhisa dilaksanakan, Pak?</i> Biasanya setiap Sya'ban. Tanggal 14 dan 15. Tanggal 13 itu motong sapi. Itu gak boleh diubah-ubah, Mas.</p> <p>26) <i>Apa yang melatarbelakangi diadakannya upacara adat Ghâdhisa?</i> Sebagai bentuk penghormatan kepada Juk Seng. Kan Juk Seng yang sudah mendirikan desa ini, Mas.</p> <p>27) <i>Apa yang terjadi apabila upacara adat Ghâdhisa tidak dilakukan?</i> Ya kalau tidak dilakukan akan banyak kejadian pokoknya.</p> <p>28) <i>Apakah pernah upacara adat Ghâdhisa tidak</i></p>
--	--	--

		<p><i>dilaksanakan? Kalau memang pernah, kapan dan mengapa?</i></p> <p>Gak pernah. Sejak saya kecil sudah ada <i>Ghâdhisa</i>. Dan selalu dilakukan.</p> <p>29) <i>Apa saja tahap-tahap dalam upacara adat Ghâdhisa?</i></p> <p>Sebelum <i>Ghâdhisa</i> itu harus ada pemotongan sapi dan pengumpulan <i>sasoklan</i>.</p> <p>30) <i>Apa sasoklan itu, Pak?</i></p> <p>Itu bahan-bahan untuk memasak nantinya. Seperti beras, gula, kelapa dan banyak lagi.</p> <p>31) <i>Kemudian setelah sasoklan terkumpul, apa yang dilakukan Pak?</i></p> <p>Hari pertama itu masak untuk ritual di <i>sangghâr</i>. Setelah semua masak, bahan-bahannya diletakkan di <i>ancak</i>, dan melakukan ritual di sana. Setelah itu ada <i>selamatan tanian</i> di rumahnya pak kepala desa. Lalu, hari kedua ada atraksi singo ulung, <i>tandhâ' bini'</i>, dan <i>topèng kona</i> di <i>tapa' dângdâng</i>. Setelah itu ada <i>selamatan nangghâr</i>. Di <i>nangghâr</i> ada acara <i>muang sangkal</i> ke sungai. Menabur beras jagung ke sungai itu, Mas. Terus ada atraksi lagi di <i>nangghâr</i>. Atraksinya ada singo ulung, <i>tandhâ' bini'</i>, dan <i>topèng kona</i>. Terus ada ritual <i>Ojhung</i> juga. Pulangnya dari <i>nangghâr</i>, ada <i>selamatan</i> penutupan di rumah kepala desa. Dilanjutkan permainan rakyat sebagai hiburan. Ada <i>Ojhung</i>, panjat pinang, <i>jem-ajeman</i>, dan banyak pokoknya. Nanti Mas harus liat pokoknya.</p> <p>32) <i>Selama upacara adat Ghâdhisa, unsur apa yang harus ada, Pak?</i></p> <p>Ya sesajen itu, Mas. Terus alat-alat upacara adat itu.</p> <p>33) <i>Apakah pernah salah satu unsur atau tahapan dalam upacara adat Ghâdhisa tidak sesuai dengan aturan yang seharusnya dipatuhi? Dan apa yang terjadi, Pak?</i></p> <p>Dulu pernah sesajen <i>selamatan tanian</i> itu gak lengkap. Akhirnya, panen warga Blimbing tidak berhasil.</p>
--	--	--

		<p>34) <i>Setelah mengikuti atau menyaksikan Ojhung, baik yang berupa ritual maupun permainan rakyat, apa yang Bapak rasakan?</i> Pastinya senang, Mas. Karena semuanya merasa terhibur.</p> <p>35) <i>Setelah mengetahui cerita asal-usul ritual Ojhung, apa yang dapat Bapak petik dari cerita tersebut?</i> Ya sebagai warga yang baik, kan kita harus melestarikan kebudayaan daerah. Kalau bukan anak muda, siapa lagi? Yang tau <i>Ojhung</i> dan sering main kan kebanyakan orang yang sudah tua.</p> <p>36) <i>Apakah menurut Bapak Ojhung memang ritual meminta hujan? Apakah ada cerita berbeda yang melatarbelakngi diadakannya ritual Ojhung?</i> Semua warga dan termasuk saya memang percaya. Karena itu ada dalam ceritanya Juk Seng.</p> <p>37) <i>Apakah ada ritual lain yang memiliki fungsi sama dengan ritual Ojhung? Kalau memang ada, ritual apa itu dan apa perbedaannya dengan ritual Ojhung?</i> Gak ada, Mas. <i>Ojhung</i> itu Cuma.</p> <p>38) <i>Apakah ada upacara adat lain yang memiliki fungsi sama dengan Ghâdhisa? Kalau memang ada, upacara adat apa itu dan apa perbedaannya dengan Ghâdhisa?</i> Ada. Biasanya, kalau Jumat manis orang-orang <i>arebbe</i> di <i>tapa' dângdâng</i>. Gunanya itu untuk bersih desa juga.</p>
2	<p>a) Nama: Purwantoro b) Umur: 48 tahun c) Alamat: desa Blimbing d) Pekerjaan: petani, Juru kunci perlengkapan upacara adat <i>Ghâdhisa</i></p>	<p>1) <i>Dapatkah Bapak menceritakan kepada saya, cerita asal-usul desa Blimbing?</i> Desa Blimbing ini yang mendirikan pertama kali namanya Juk Singo Ulung. Beliau berasal dari Blambangan mencari daerah baru untuk dibabat. Setelah sampai di hutan yang dirasa cocok untuk dibabat, Juk Singo Ulung bertemu dengan Mbah Jasiman. Kemudian mereka bertarung mengadu kesaktian. Karena tidak ada yang kalah dan menang, akhirnya mereka sepakat bersatu untuk membangun desa di sini.</p>

	<p>2) <i>Apakah di daerah Blimbing dulunya memang kosong sebelum ada Juk Singo Ulung, Pak?</i></p> <p>Gak kosong, Mas. Sudah ada Mbah Jasiman itu yang asli memang orang disini. Orang pertama yang ada di sini ya Jasiman.</p> <p>3) <i>Di daerah tersebut, apakah Mbah Jasiman tinggal sendiri atau memiliki pengikut, Pak?</i></p> <p>Ya gak tau juga ya, Mas. Cuma yang saya tau itu, Juk Singo Ulung waktu datang ke sini sudah ada seorang kesatria yang namanya Jasiman. Kemudian datanglah kesatria berikutnya, dia dari Blambangan naik <i>ompai</i> atau daun kelapa.</p> <p>4) <i>Saya pernah dengar, kalau Juk Singo Ulung bertarung dengan Mbah Jasiman, karena sama-sama kuat, Juk Singo Ulung menancapkan tongkat dan berkata, “Siapa yang bisa mencabut tongkat ini, maka dia akan menjadi pemimpin”. Kemudian Juk Singo Ulung yang berhasil mencabut tongkat tersebut, sehingga muncul sumber mata air yang dinamakan <i>olbhâk</i>. Apakah benar dua tokoh tersebut bertarung di <i>olbhâk</i>, Pak?</i></p> <p>Ohhh... Sebenarnya pertarungannya bukan di sana, Mas. Mereka bertarung di <i>tapa’ dângdâng</i>. Setelah bertarung itu, gak ada yang kalah, gak ada yang menang, akhirnya dua tokoh itu sepakat untuk bersatu untuk memakmurkan desa. Karena lahan pertanian desa kekurangan air, maka Juk Singo Ulung bersemedi, dan mendapat ilham untuk berangkat bersama Mbah Jasiman ke hutan sengan, yang sekarang jadi desa Karang Sengan. Nah, di situ ada tempat bernama <i>nangghâr</i>. Tongkat Juk Singo Ulung di situ ditancapkan kemudian keluar mata air yang disebut <i>olbhâk</i>.</p> <p>5) <i>Jika desa Karang Sengan dulu merupakan hutan sengan, di desa Blimbing bagaimana keadaannya dulu, Pak?</i></p> <p>Menurut cerita, dulu kan di <i>sangghâr</i> ada pohon belimbing di sebelahnya pohon asem.</p>
--	---

		<p>Ketika Juk Singo Ulung itu membabat desa, bajunya itu diletakkan di pohon belimbing. Belimbingnya yang biasanya dibuat sambal, bukan yang dimakan seperti biasa atau langsung. Oleh karena itu, daerahnya bernama Blimbing. Sampai sekarang masih ada belimbingnya.</p> <p>6) <i>Adakah alasan mengapa Juk Singo Ulung tertarik untuk membangun desa di daerah yang sekarang menjadi nama desa Blimbing?</i></p> <p>Ya beliau pasti tau kalau desa ini memang berpotensi menjadi desa yang subur nantinya, makanya memilih desa ini.</p> <p>7) <i>Tahun berapa Juk Singo Ulung dan Mbah Jasiman membabat desa ya, Pak?</i></p> <p>Dihitung dari hari jadi desa Blimbing yang kemarin itu, Mas. Kemarin waktu <i>Ghâdhisa</i> 2015 hari jadi desa Blimbing yang ke-523. Berarti kemungkinan Juk Singo Ulung dan Mbah Jasiman membabat desa pada tahun 1492. Ini kata pak bupati merupakan desa tertua di Bondowoso. Malah lebih tua dari kota Bondowoso, Mas.</p> <p>8) <i>Berarti Ghâdhisa ini juga perayaan untuk hari jadi desa Blimbing ya, Pak?</i></p> <p>Iya, benar, Mas.</p> <p>9) <i>Mengapa harus dilaksanakan pada bulan Sya'ban, Pak?</i></p> <p>Kita tahu sendiri bulan Sya'ban kan sebelum bulan suci. Memang dilakukan pada bulan Sya'ban untuk menyambut bulan suci. Dan kenapa dilaksanakan pada tanggal 14 dan 15? Itu kan malam nisfu Sya'ban. Kalau di agama islam, malam itu kan penutupan amal dan pengampunan dosa. Ya, sesuaiilah dengan <i>Ghâdhisa</i> yang memang untuk membersihkan desa dan memohon keselamatan. Waktu tanggal 14 malam hari itu, di sini semua panitia dan warga wajib ngaji bareng di Masjid, Mas. Memang serangkaian <i>Ghâdhisa</i> juga.</p> <p>10) <i>Dapatkah Bapak memberitahu saya keturunan</i></p>
--	--	--

		<p><i>asli dari Juk Singo Ulung yang masih hidup sampai sekarang?</i></p> <p>Gak ada, Mas. Mungkin karena gak ada yang mencatat dulu. Anaknya saja gak ada yang tau namanya. Di makamnya kan ada tiga makan itu. Yang di sebelahnya itu makam istrinya, Juk Muna itu namanya.</p> <p>11) <i>Setelah saya membaca beberapa referensi, saya mengetahui bahwa Juk Singo Ulung memiliki nama lain, yakni Juk Seng. Apakah Bapak juga sering menggunakan nama itu untuk menyebut Juk Singo Ulung?</i></p> <p>Iya, Mas. Juk Seng dan Singo Ulung ini sama.</p> <p>12) <i>Apa perbedaan nama Singo Ulung dan Juk Seng, Bapak?</i></p> <p>Juk Seng ini kan nama panggilannya. Nama aslinya Singo Ulung. Artinya Singa yang tak tertandingi. Nama singo itu karena Juk Seng bisa menguasai singa dan bisa berbicara dengan singa.</p> <p>13) <i>Adakah nama lain untuk menyebut Juk Seng, selain Singo Ulung?</i></p> <p>Gak ada, Mas. Cuma dua itu panggilannya.</p> <p>14) <i>Setelah saya membaca buku “Riwayat Berdirinya Desa Blimbing: Singowulung dan Topeng Kona”, saya mengetahui bahwa nama Juk Seng dieja dengan “Singowulung”. Apa yang membedakan nama “Singo Ulung” dan “Singowulung”?</i></p> <p>Yang betul itu “Singo Ulung”. Itu salah ketik paling bukunya. Ejaannya salah, Mas.</p> <p>15) <i>Dapatkah Bapak menjelaskan kepada saya, apa ritual Ojhung itu? Dan seperti apa bentuk ritualnya?</i></p> <p>Sebetulnya <i>Ojhung</i> itu suatu syukuran setelah Juk Singo Ulung membat desa di sini. Itu juga kegemaran Juk Singo Ulung untuk bermain <i>Ojhung</i>. <i>Ojhung</i> suatu syarat yang harus ada dalam upacara adat <i>Ghâdhisa</i>. <i>Ojhung</i> itu juga perlambang dari Juk Singo Ulung dan Mbah Jasiman waktu mereka bertarung. Dalam bentuk ritualnya, <i>Ojhung</i> itu berbentuk adu pukul menggunakan rotan</p>
--	--	--

		<p>sampai mengeluarkan darah.</p> <p>16) <i>Apakah istilah Ojhung memang dipakai oleh semua masyarakat Blimbing untuk menyebut ritual ini? Adakah istilah lain untuk ritual ini?</i></p> <p>Iya, Mas. Semua warga di sini menggunakan sebutan <i>Ojhung</i>. Kalau istilah lain tidak ada.</p> <p>17) <i>Kapan ritual Ojhung dilaksanakan?</i></p> <p><i>Ojhung</i> di desa ini selalu dilaksanakan waktu <i>Ghâdhisa</i>. Kalau <i>Ghâdhisa</i> di sini itu selalu dilaksanakan pada tanggal 13 – 15 bulan Sya'ban. Nah, <i>Ojhung</i> yang merupakan bagian dari <i>Ghâdhisa</i> ini selalu dilaksanakan pada hari ketiga, yakni tanggal 13 Sya'ban. Aslinya <i>Ojhung</i> cuma satu kali diadakan dalam <i>Ghâdhisa</i>, cuma sama panitia diperbanyak. Bahkan lokasinya ada dua. Pertama di <i>tapa' dângdâng</i> dan yang kedua di <i>nangghâr</i>. Keduanya dimainkan satu ronde. Kalo yang di <i>nangghâr</i> sebagai syarat harus meneteskan darah. Kadang ada yang kenak telinganya, Mas. Kemudian ada juga sebagai hiburan rakyat, sebagai ajang perlombaan. Biasanya di lapangan voli atau halaman rumah saya.</p> <p>18) <i>Apa yang melatarbelakangi diadakannya ritual Ojhung, Pak?</i></p> <p>Ceritanya, waktu itu Juk Singo Ulung dan Mbah Jasiman kan sudah membat desa yang berbentuk lahan pertanian. Pada waktu itu gak ada sama sekali sumber air di desa ini. Untuk mendapatkan sumber air, akhirnya Juk Singo Ulung bersemedi, dan mendapat ilham untuk berangkat bersama Mbah Jasiman ke hutan sengon, yang sekarang jadi desa Karang Sengon. Di situ ada tempat, bernama <i>nangghâr</i>. Kemudian Tongkat Juk Singo Ulung ditancapkan dan keluarlah air dari dalam bumi yang bisa mengairi lahan pertanian dan disebut <i>olbhâk</i>. Itulah mengapa ada ritual di <i>naggher</i>. Tetapi karena air yang keluar belum cukup untuk pengairan, akhirnya Juk Singo Ulung dan Mbah Jasiman mengadakan ritual <i>Ojhung</i> untuk meminta</p>
--	--	---

		<p>hujan. Itulah mengapa <i>Ojhung</i> juga dilakukan di <i>nangghâr</i>.</p> <p>19) <i>Seperti yang Bapak jelaskan tadi, ritual Ojhung diadakan di dua tempat, yakni di tapa' dângdâng dan di nangghâr. Mengapa yang pertama harus dilakukan di tapa' dângdâng, Pak?</i></p> <p><i>Ojhung</i> di <i>tapa' dângdâng</i> sebenarnya suatu penghormatan untuk Juk Singo Ulung yang telah membabat desa. Pembuatan lahan pertanian kemungkinan dimulai di <i>tapa' dângdâng</i> juga. Itu sebagai penghormatan perjalanan Juk Seng. Dari saya kecil memang disitu tempatnya.</p> <p>20) <i>Berarti semua ritual dalam Ghâdhisa diadakan di tapa' dângdâng, ya Pak?</i></p> <p>Sebelum di <i>tapa' dângdâng</i>, ritual pertama diadakan di <i>Sangghâr</i>, tempat dulu Juk Singo Ulung bermusyawarah bersama pengikutnya setelah membabat desa. Di <i>sangghâr</i> ada bekas pohon asem. Untuk menaikkan peralatan atraksi harus selesai menyiapkan sesajen dulu di <i>sangghâr</i>.</p> <p>21) <i>Tadi Bapak menjelaskan dalam ritual Ojhung harus meneteskan darah. Mengapa harus begitu, Bapak?</i></p> <p>Gak tau kenapa harus gitu. Gak paham saya, Mas. Tapi itu harus dilakukan, karena memang itu sangat sakral bagi orang-orang di sini.</p> <p>22) <i>Apa perbedaan antara Ojhung yang dilakukan di tapa' dângdâng dan di olbhâk, Pak?</i></p> <p>Kalau di <i>olbhâk</i> atau di <i>nangghâr</i> sebagai bentuk meminta hujan. Menjauhkan desa dari kekurangan sumber mata air. Kalau di <i>tapa' dângdâng</i> itu kan sebagai permulaan dimulainya permaian rakyat <i>Ojhung</i>.</p> <p>23) <i>Apa saja tahap-tahap dalam ritual Ojhung?</i></p> <p>Pertama harus salaman. Terus berjoget, Mas. Setelah itu saling pukul. Satu ronde itu pukulannya tiga kali.</p> <p>24) <i>Unsur apa saja yang harus ada dalam ritual Ojhung?</i></p> <p>Harus ada pemain dua orang. Orang dua itu</p>
--	--	--

		<p>pakai songkok dan harus buka baju. Terus pakai ikat pinggang. Bisa pakai selendang atau sarung.</p> <p>25) <i>Apa yang akan terjadi apabila ritual Ojhung tidak dilaksanakan?</i> Kalau ditiadakan akan ada wabah penyakit, Mas.</p> <p>26) <i>Apakah pernah ritual Ojhung tidak dilaksanakan? Kalau memang pernah, kapan dan mengapa?</i> <i>Ojhung</i> di desa ini selalu dilaksanakan, Mas. Tapi, dulu pernah, waktu <i>Ghâdhisa</i> yang melaksanakan kepala desa Pak Cokro Prawiro, ritual <i>Ojhung</i>nya di mulai di Blimbing Tengah, bukan di <i>tapa' dângdâng</i>. Banyak kejadian aneh. Kemudian diulang lagi ritualnya.</p> <p>27) <i>Dapatkah Bapak menjelaskan kepada saya, apa upacara adat Ghâdhisa itu? Dan seperti apa bentuk upacaranya?</i> <i>Ghâdhisa</i> itu sebenarnya upacara bersih desa, jadi kita dalam satu tahun itu mengingat jasa perjuangan Juk Singo Ulung. Juga sebagai syukuran. Yang asli dalam upacara adatnya itu ada <i>selamatan, Ojhung, Singo Ulung, topeng kona</i>, panjat pinang dan masih banyak lagi.</p> <p>28) <i>Apakah istilah Ghâdhisa memang dipakai oleh semua masyarakat Blimbing untuk menyebut upacara adat ini? Adakah istilah lain untuk upacara adat ini?</i> Gak ada, Mas. Namanya Cuma <i>Ghâdhisa</i></p> <p>29) <i>Apa yang melatarbelakangi diadakannya upacara adat Ghâdhisa?</i> Ya untuk menghormati perjalanan Juk Singo Ulung yang telah membangun desa, Mas. <i>Ghâdhisa</i> itu juga sebagai tapak tilas sebenarnya. <i>Ghâdhisa</i> ini pernah ikut lomba upacara adat di TMII Jakarta dan dapat Juara 1.</p> <p>30) <i>Apa yang terjadi apabila upacara adat Ghâdhisa tidak dilakukan?</i> Pasti banyak musibah, Mas. Terutama keselamatan dan pertanian warga.</p>
--	--	--

	<p>31) <i>Apakah pernah upacara adat Ghâdhisa tidak dilaksanakan? Kalau memang pernah, kapan dan mengapa?</i> <i>Ghâdhisa</i> di sini selalu diadakan, Mas. Jangankan ditiadakan, tanggalnya keliru saja banyak orang yang kesurupan Juk Singo Ulung atau Mbah Jasiman.</p> <p>32) <i>Apa saja tahap-tahap dalam upacara adat Ghâdhisa, pak?</i> Ya banyak, Mas. Ada ritual di <i>sangghâr</i>, selamatan di masing-masing rumah, <i>salameddhân tanian</i>, <i>salameddhân Asta Juk Sèng</i>, <i>salameddhân tapa' dângdâng</i>, ritual di <i>nangghâr</i> dan <i>olbhâk</i>, <i>Ajhâru'</i>, ritual <i>Singo Ulung</i>, ritual <i>Topèng Kona</i>, ritual <i>Tandhâ' Bini'</i>, dan ritual <i>Ojhung</i>. Dan di hari terakhir juga ada lomba-lomba dan hiburan rakyat, Mas.</p> <p>33) <i>Apa saja biasanya lomba-lomba dan hiburan rakyatnya, pak?</i> Ada tusuk priuk, balap karung, gigit koin di jeruk, <i>jem-ajeman</i>, dan panjat pinang. Kalau hiburannya biasanya ada <i>jhârân kenca'</i> dan <i>tabbhuwân</i>.</p> <p>34) <i>Meriah sekali ya, Pak. Kalau unsur yang harus ada dalam upacara adat Ghâdhisa apa saja, pak?</i> Ya, banyak, Mas. Harus ada sesajen, perlengkapan singo ulung, <i>topeng kona</i>, hadiah lomba-lomba. Paling penting ya panitia dan dana harus ada, Mas.</p> <p>35) <i>Untuk dana biasanya bersumber dari mana, Pak?</i> Selamatan desa ini gak kemana-mana minta dana, semua warga siap menyiapkan dana sendiri.</p> <p>36) <i>Dapatkah Bapak mendeskripsikan semua unsur dan tahapan dalam upacara adat Ghâdhisa?</i> Pertama itu persiapan waktu tanggal 13. Semua warga mengumpulkan <i>sasoklan</i>. Terus menyembelih sapi. Tanggal 14 pagi masak. Kemudian masakannya itu diletakkan di <i>ancak</i> yang dari pelepah pisang itu, Mas. Terus <i>arebbe</i> di <i>sangghâr</i>. Setelah itu warga</p>
--	---

		<p>memasang perlengkapan untuk permainan, seperti pohon untuk panjat pinang. Setelah itu <i>selamatan</i> di masing-masing rumah. Kalau yang rumahnya dekat makam Juk Seng, biasanya mereka <i>selamatan</i> di sana. Kemudian malam hari itu ada pesta rakyat. Biasanya ada orkes atau <i>tabbhuwen</i>. Malamnya dilanjut ngaji di Masjid. Waktu tanggal 15 siap-siap ke <i>nanngghâr</i>. Ada <i>ancaknya</i> juga. Di sana melakukan <i>selamatan</i> lagi. Terus ada ritual <i>Ojhung</i>, <i>singo ulung</i>, <i>tandhâ' bini'</i>, dan <i>topèng kona</i>. Setelah pulang dari <i>nanngghâr</i>, ada <i>selamatan</i> di rumah pak kepala desa. Dilanjut permainan rakyat.</p> <p>37) <i>Apakah pernah salah satu unsur atau tahapan dalam upacara adat Ghâdhisa tidak sesuai dengan aturan yang seharusnya dipatuhi? Dan apa yang terjadi apabila hal tersebut dilakukan, Pak?</i></p> <p>Yaitu tadi, Mas. Tanggalnya pernah keliru dan banyak orang yang kesurupan Juk Singo Ulung dan Mbah Jasiman.</p> <p>38) <i>Setelah mengikuti atau menyaksikan Ojhung, baik yang berupa ritual maupun permainan rakyat, apa yang kira-kira Bapak rasakan?</i></p> <p>Banyak sih, Mas. Karena <i>Ojhung</i> ini kan sebagai olahraga, bisa juga sebagai hiburan, menguji kekuatan. Juga uji mental. Kalau gak berani kan gak kira ikut.</p> <p>39) <i>Bisa Bapak menjelaskan lebih detail mengenai Ojhung sebagai olahraga, hiburan, uji kekebalan, dan uji mental?</i></p> <p>Sebagai olahraga kan itu bisa menyehatkan tubuh mas. Karena <i>Ojhung</i> kan bentuknya gerak tubuh. Nah, kalau hiburan itu kan sebagai kesenangan. Warga yang jenuh dengan kegiatan sehari-hari bisa senang kalau melihat <i>Ojhung</i>. Kemudian kalau memang seseorang itu sehat secara fisik, maka di <i>Ojhung</i> ini dibuktikan kekuatannya. Itu kalau uji kekuatan. Kalau uji mental ya tadi itu. <i>Ojhung</i> kan keras permainannya. Kalau orang yang</p>
--	--	--

		<p>penakut tidak akan ikut. Ini namanya uji mental atau keberanian bagi orang, Mas.</p> <p>40) <i>Setelah mengetahui cerita asal-usul ritual Ojhung, apa yang dapat Anda petik dari cerita tersebut?</i></p> <p>Cerita itu untuk mengingatkan kita pada perjuangan Juk Seng. Kalau tidak ada Juk Seng kan tidak akan \ada desa ini, Mas. Semua orang khususnya pemuda harus tau tradisi ini. Apalagi anak-anak muda sekarang kan sudah banyak yang lupa sama tradisi.</p> <p>41) <i>Apakah menurut Bapak Ojhung memang ritual meminta hujan? Apakah ada cerita berbeda yang melatarbelakngi diadakannya ritual Ojhung?</i></p> <p>Sebenarnya bukan Cuma <i>Ojhung</i> yang dipercaya mendatangkan hujan, orang-orang juga mengadakan selamatan di <i>tapa' dângdâng</i>.</p> <p>42) <i>Apakah ada ritual lain yang memiliki fungsi sama dengan ritual Ojhung? Kalau memang ada, ritual apa itu dan apa perbedaannya dengan ritual Ojhung?</i></p> <p>Gak ada, Mas.</p> <p>43) <i>Apa yang membedakan selamatan di masing-masing rumah, salameddhân tanian (selamatan halaman rumah), salameddhân Asta Juk Sèng (selamatan di makam Juk Seng), dan salameddhân tapa' dângdâng (selamatan di perempatan jalan)?</i></p> <p>Itu sama saja semua, Mas. Yang selamatan di rumah ya masing-masing rumah kan memang harus mengadakan selamatan. Kalau selamatan <i>tanian</i> itu sebagai permulaan dan penutupan selamatan. Kalau selamatan di Asta Juk Seng itu dilakukan orang-orang yang rumahnya dekat makam. Itu sebagai penggantinya selamatan di rumah. Kalau di <i>tapa' dângdâng</i> gak wajib sebenarnya. Itu hanya sebagai permohonan keselamatan.</p> <p>44) <i>Apakah menurut Bapak Ghâdhisa memang upacara adat yang berfungsi untuk</i></p>
--	--	--

		<p><i>membersihkan desa? Dan apa tanggapan masyarakat terhadap Ghâdhisa?</i></p> <p>Waktu pertama kali saya menjabat kepala desa pada tahun 1993, saya tidak yakin. Saya selalu berpatokan sama yang di atas. Ternyata setelah saya amati memang ada kejadian-kejadian yang gaib dan ganjal. Makanya <i>selamatan</i> desa ini gak kemana-mana minta dana, semua warga siap menyiapkan dana sendiri. Karena acaranya sangat besar, bisa menelan biaya belasan juta. Sumbangan biasanya melalui RT. Sumbangan bukan tekanan, tapi kesadaran. Tapi Alhamdulillah, semua warga di sini berkeyakinan, jika melakukan <i>selamatan</i> rizqi bisa bertambah.</p> <p>45) <i>Apakah ada upacara adat lain yang memiliki fungsi sama dengan Ghâdhisa? Kalau memang ada, upacara adat apa itu dan apa perbedaannya dengan Ghâdhisa?</i></p> <p>Gak ada, Mas. Cuma <i>Ghâdhisa</i> di sini.</p> <p>46) <i>Dapatkah Bapak memberitahu saya tentang pengalaman yang Bapak miliki selama menjadi bagian dari upacara adat Ghâdhisa?</i></p> <p>Pernah dulu, sesajen <i>Ghâdhisa</i> ada yang kurang. Akhirnya banyak yang kesurupan.</p> <p>47) <i>Bapak mungkin pernah terlibat dalam ritual Ojhung, atau pernah menjadi peserta atau panitia dalam permainan Ojhung. Dapatkah Bapak mengingat kembali beberapa pengalaman itu dan menceritakannya kepada saya?</i></p> <p>Kalau saya gak pernah main <i>Ojhung</i>, Mas. Dulu waktu saya jadi panitia, ada yang sampai telinga peserta <i>Ojhung</i> sobek.</p>
3	<p>a) Nama: Muhpa b) Umur: 62 tahun c) Alamat: desa Karang Sengon, Kecamatan Prajekan, Bondowoso. d) Pekerjaan: Petani, Ketua</p>	<p>1) <i>Dapatkah Bapak menceritakan kepada saya, cerita asal-usul Ojhung?</i></p> <p>Asalnya <i>Ojhung</i> tumbuh menjadi kesenian rakyat yang berkaitan dengan pengorbanan Raden Wijaya, penegak Kerajaan Majapahit, lantas sampai sekarang menjadi tradisi di mana-mana itu ada <i>Ojhung</i>. Utamanya di desa Mangli Wetan, Karang Sengon, Blimbing, Pandak, Wonokerto, Taal, dan Merawan.</p>

	<p>Organisasi <i>Ojhung</i> Bondowoso</p>	<p>Pokonya se-kabupaten Bondowoso itu berdirinya <i>Ojhung</i> dari Raden Wijaya.</p> <p>2) <i>Berarti pengagas pertamanya memang Raden Wijaya, ya, Pak?</i> Iya. Dulu kan gak ada pistol, jadi pemberani-pemberani rakyat kecil itu dipelajari dengan rotan. Kalau sudah tidak luka, itu kebal berarti.</p> <p>3) <i>Berarti itu sebagai latihan prajurit Kerajaan?</i> Ya, benar. Sebagai latihan prajurit kerajaan. Dan itu sekarang tetap dilestarikan.</p> <p>4) <i>Kemudian apa hubungannya dengan singo ulung di Blimbing, Pak?</i> Owh.. itu gini. Singo ulung itu kan asalnya kesenian <i>tabbhuwen</i>. Itu kalau malamnya menampilkan singo ulung, siangya menampilkan <i>Ojhung</i>. Memang dua-duanya itu sama-sama tradisi. Tapi, yang paling nampak itu kan <i>Ojhung</i>, karena dari kerajaan Majapahit. Kalau singo ulung kan cuma mainan. Di mana-mana ada, seperti di Tapan, Blimbing, dan Taal sama-sama pakai singa. Tapi kalau <i>Ojhung</i> itu satu tunggal. Di mana-mana pasti <i>Ojhung</i>.</p> <p>5) <i>Saya pernah tahu kalau Ojhung salah satu ritual minta hujan. Apa benar, Bapak?</i> Oh.. Iya! Itu kalau musim kemarau di desa, itu <i>nagghek Ojhung</i>. Itu pasti datang hujan. Tapi aslinya itu latihan prajurit Raden Wijaya pakai rotan. Untuk seterusnya menjadi tradisi minta hujan. Kalau darahnya nanti netes ke tanah itu pasti hujan. Asalnya itu dah. <i>Ojhung</i> dari asal <i>Ojhen</i> dan <i>Oca</i>'.</p> <p>6) <i>Itu artinya apa ya, Bapak?</i> Iya. Kan ada ucapan <i>beh, ayo nagghek Ojhung riya. Beremma, kan tadek ojhen</i>. Itu kan ucapan atau <i>ocak</i>.</p> <p>7) <i>Apakah istilah Ojhung memang dipakai oleh semua masyarakat Blimbing untuk menyebut ritual ini?</i> Iya. Semua orang bilang <i>Ojhung</i>.</p> <p>8) <i>Adakah istilah lain untuk ritual ini?</i> Gak ada, Mas.</p>
--	---	---

	<p>9) <i>Kapan ritual Ojhung dilaksanakan?</i> Tiap desa beda-beda, Mas. Kalau di Blimbing pas <i>Ghâdhisa</i> itu.</p> <p>10) <i>Unsur apa saja yang harus ada dalam ritual Ojhung?</i> Harus ada rotan, pemain dua orang, songkok, selendang atau sarung, terus ada panitianya, penanda luka, musik kentongan atau <i>ghâlundhâng</i> dan hadiah. Kalau panitia atau orang yang harus ada di lapangan, itu harus ada 6 orang. Pertama saya sebagai ketua pimpinan sekaligus yang memutuskan siapa yang menang, terus ada satu orang wakil saya. Dan harus ada 4 orang <i>bhâbuto</i> atau petugas lapangan yang mencatat luka.</p> <p>11) <i>Apa selendang atau sarung harus ada, Pak?</i> Iya. Harus itu. Kan itu sebagai ikat kekebalan.</p> <p>12) <i>Apa saja tahap-tahap dalam ritual Ojhung?</i> Pertama itu <i>ghânding</i> atau menentukan pasangan lawan. Setelah itu mendaftarkan nama-nama lapang. Ada yang singo laut, cambuk api, cambuk kilat, gandrung, dan lain-lain. Terus setelah terdaftar baru dipanggil pasangan peserta pertama untuk beradu. Pasangan itu dipasangkan sarung atau selendang tadi, terus pakai songkok dan disuruh memilih rotannya yang cocok. Setelah itu, mereka berdua salaman dulu. Perkenalan sambil nitip mata, <i>tolong matoro'a mata</i>.</p> <p>13) <i>Berarti gak boleh mengenai mata ketika memukul, Pak?</i> Gak boleh. Tapi kalau sudah terlanjur ya <i>tak oros</i>.</p> <p>14) <i>Setelah itu apa tahapnya, Pak?</i> Setelah salaman, baru dua orang itu joget-joget ikuti musiknya. Kemudian masing-masing melakukan satu kali pukulan dalam tiga kali sesi.</p> <p>15) <i>Aturannya ketika bermain Ojhung apa saja, Pak?</i> Pertama, gak bolehukul dua kali dalam satu sesi pukulan. Kedua gak bolehukul <i>nyingkor</i> atau dari arah kiri. Ketiga gak boleh membalas</p>
--	---

		<p>pukulan dengan 4 kali langkah. Minimal itu tiga langkah.</p> <p>16) <i>Kemudian, kalau memukul, apa saja bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh dipukul, Pak?</i> Ya, boleh semuanya dipukul. Tapi ada hitungannya sendiri. Dapat poin kalau memukul bagian leher, dada, perut, punggung, dan tangan. Kalau mukul selain itu, misal kepala berarti poin nol bagi yang mukul itu.</p> <p>17) <i>Aturan lain kira-kira apa, Pak?</i> Kalau musuh mau mukul, terus dipengangi tangannya, berarti yang memegang itu kalah. Terus kalau yang mau dipukul itu dalam posisi jatuh, maka yang mau mukul harus dipegangi sama <i>bhâbuto</i>, biar tidak ada kejadian atau celaka. Terus pas waktu mukul itu rotannya jatuh, kalah itu. Gak dapat poin yang mukul. Tapi kalau orang yang dipukul setelah nangkis itu rotannya jatuh, maka gak apa-apa itu. Malah itu kadang sengaja dilepas, senang karena serangan musuhnya tidak <i>kena</i>. Itu saja aturannya.</p> <p>18) <i>Untuk hadiah bagaimana, Pak?</i> Ya, yang menang dapat hadiah. Yang kalah juga dapat hadiah sebagai penghargaan atas keberaniannya. Kalau hadianya uang, kalau yang menang dapat uang Rp40.000,-. Yang kalah dapat RP30.000,-. Tapi, ada juga yang hadiahnya berupa kaos.</p>
4	<p>a) Nama: Sugeng b) Umur: 54` tahun c) Alamat: Prajekan d) Pekerjaan: Pegawai Disparporahub Bondowoso, pemilik dan seniman budaya Padepokan Seni Gema Buana Prajekan</p>	<p>1) <i>Dapatkah Bapak menceritakan kepada saya, cerita asal-usul desa Blimbing?</i> Desa Blimbing ada karena Juk Seng yang membat. Juk Seng ini seorang yang sakti, bijak, beribawa, dan disegani. Dia berasal dari tanah Blambangan mengembara untuk menemukan tanah baru untuk dibangun suatu desa. Kemudian beliau bertemu dengan Mbah Jasiman yang memang sudah menetap di daerah baru itu. Jasiman ingin mengadu kesaktian dengan Juk Seng. Jasiman berkata, “Apabila dia bisa mengalahkanku maka dia memang pantas memimpin daerah ini”.</p>

	Bondowoso	<p>Dengan penuh wibawa ia melanjutkan, “Bila seseorang bisa menjaga dirinya sendiri maka ia pun bisa menjaga apa yang dipimpinnya”. Untuk membuktikan siapa yang paling sakti, mereka pun akhirnya bertarung. Setelah itu, karena mereka sama-sama kuat, kemudian Juk Seng menancapkan tongkat, dan berkata, “Siapa yang bisa mencabut tongkat ini, maka dia akan menjadi pemimpin”. Kemudian Juk Seng yang berhasil mencabut tongkat, dan jadilah Juk Seng demang pertama di Desa Blimbing. Sedangkan Mbah Jasiman jadi kerabat demang sekaligus sebagai ulu-ulu air atau <i>lobenyo</i>. Mereka bersama-sama dengan semangat membangun desa yang awalnya masih tanah kosong tanpa nama.</p> <p>2) <i>Dapatkah Bapak memberitahu saya keturunan asli dari Juk Seng yang masih hidup sampai sekarang?</i></p> <p>Kalau keturunannya sampai sekarang tidak dapat ditemukan. Cuma ada satu makam di dekat makam Juk Seng dan istrinya, yang diyaini warga sebagai makam putranya.</p> <p>3) <i>Setelah saya membaca beberapa referensi, saya mengetahui bahwa Juk Seng memiliki nama lain, yakni Singo Ulung. Apakah Anda juga sering menggunakan nama itu untuk menyebut Juk Seng?</i></p> <p>Iya. Singo Ulung itu artinya singa yang tak tertandingi. Mengapa singa? Karena Juk Seng erat kaitannya dengan singa. Beliau bisa menaklukan singa dan sering mendapat bantuan singa.</p> <p>4) <i>Jika saya ingin memahami nama Juk Seng, apa makna Juk Seng menurut Bapak?</i></p> <p>Nama “Juk Seng” itu nama panggilan untuk Singo Ulung.</p> <p>5) <i>Adakah nama lain untuk menyebut Juk Seng, selain Singo Ulung?</i></p> <p>Hanya dua itu yang sering digunakan.</p> <p>6) <i>Dapatkah Bapak menjelaskan kepada saya, apa ritual Ojhung itu? Dan seperti apa bentuk ritualnya?</i></p>
--	-----------	--

		<p><i>Ojhung</i> adalah sebuah ritual yang berbentuk adu pukul sampai mengeluarkan darah guna mendatangkan hujan.</p> <p>7) <i>Apakah istilah Ojhung memang dipakai oleh semua masyarakat Blimbing untuk menyebut ritual ini? Adakah istilah lain untuk ritual ini?</i> Iya. Semua orang menyebutnya sebagai <i>Ojhung</i>.</p> <p>8) <i>Kapan ritual Ojhung dilaksanakan?</i> <i>Ojhung</i> selalu dilaksanakan pada tanggal 14 dan 15 Sya'ban bersamaan dengan <i>Ghâdhisa</i>.</p> <p>9) <i>Apa yang melatarbelakangi diadakannya ritual Ojhung?</i> Ketika Juk Seng membat desa dan membuka lahan pertanian. Di desa Blimbing tidak ada mata air untuk pengairan. Maka dari itu Mbah Jasiman bersemedi kemudian mendapat ilham. Ilhamnya berbunyi, "Daerahmu akan subur apabila ada ritual yang meneteskan darah ke bumi, tetapi tidak ada boleh ada yang namanya pertumpahan darah atau pembunuhan". Akhirnya dikupas di dalam pola pikirnya bahwa <i>Ojhung</i>lah yang cocok digunakan dalam ritual ini. Karena <i>Ojhung</i> adalah adu pukul yang tidak saling membunuh. Sehingga walaupun sekarang zaman modern, tetap dilaksanakan <i>Ojhung</i> di musim kemarau bersamaan dengan singo ulung. Kalau kata orang dulu kan ada istilahnya <i>ilmu laku</i>. Ada perintah yang harus dilakukan walaupun tidak dituliskan. Itulah yang sulit ditandingi oleh orang-orang yang sekarang ini, yaitu <i>lakunya</i> atau <i>lakonnya</i> atau <i>tirakatnya</i>. Lapar (puasa) 41 hari, tidak tidur 3 hari 3 malam. Anak sekarang masak bisa melakukan itu. Sehingga walaupun orang dulu tidak bisa baca tulis itu orang Madura bilang <i>mandhi pangocap</i>.</p> <p>10) <i>Apa yang akan terjadi apabila ritual Ojhung tidak dilaksanakan?</i> Karena ini sangat sakral, dan warga sangat mempercayainya. Maka kalau tidak dilaksanakan akan menyebabkan musibah.</p>
--	--	--

		<p>11) Apakah pernah ritual <i>Ojhung</i> tidak dilaksanakan? Kalau memang pernah, kapan dan mengapa?</p> <p><i>Ojhung</i> pasti selalu dilaksanakan.</p> <p>12) Dapatkah Bapak menjelaskan apa upacara adat <i>Ghâdhisa</i> itu?</p> <p><i>Ghâdhisa</i> adalah suatu bentuk selamatan desa untuk meminta keselamatan kepada yang Mahakuasa. Juga sebagai penghormatan kepada Juk Seng.</p> <p>13) Apa saja tahap-tahap dalam upacara adat <i>Ghâdhisa</i>?</p> <p>Hari pertama itu pengumpulan hasil bumi atau <i>sasoklan</i> oleh masyarakat desa. Bisa di balai desa atau rumah kepala desa. Terus ada penyembelihan sapi. Yang biasanya ada <i>kokotnya</i> atau kaki sapi untuk selamatan. Kemudian, hari kedua ada selamatan <i>tanian</i>. Itu <i>singonya</i> saja yang mengantarkan ke <i>sangghâr</i>. Bukan <i>nangghâr</i> lho ya. Kalau <i>nangghâr</i> itu pohon. Kalau <i>sangghâr</i> itu tempat peristirahatan Mbah Demang ketika bekerja membangun desa. Waktu beristirahat itu barang-barangnya diletakkan di pohon belimbing, makanya <i>sangghâr</i> sampai sekarang masih ada. <i>Sangghâr</i> kalau sekarang itu semacam pondok. Nah, itu <i>diselameti</i>, tetapi hanya <i>singonya</i> saja. Kemudian tanggal 15 itu ada <i>singo ulung</i>, <i>tandhâ' bini' topèng kona</i>, <i>ojhung</i>, dan pembakaran kemenyan itu. Sebelum itu melakukan atraksi terus berarak ke <i>nangghâr</i>. <i>Nangghâr</i> itu pohon besar yang di bawahnya ada <i>olbhâk</i> itu. <i>Olbhâk</i> atau umbul itu sumber mata air yang sumbernya dari dalam tanah. Di situ main semua atraksi.</p> <p>14) Pohon yang ada di <i>nangghâr</i> saat ini masih ada, Pak?</p> <p>Sudah gak ada, Mas. Ditebang sekitar tahun 2004 kalau tidak salah itu. Disitu juga ada tempat <i>ancak</i>.</p> <p>15) Apakah menurut Bapak <i>Ojhung</i> memang ritual meminta hujan? Apakah ada cerita berbeda yang</p>
--	--	--

		<p><i>melatarbelakngi diadakannya ritual Ojhung?</i></p> <p>Warga Blimbing memang mempercayai cerita tersebut. Bahwa pendiri desa mereka mendapat ilham untuk mengadakan ritual <i>Ojhung</i>. Kalau memang tidak percaya, mana mungkin ada ritual <i>Ojhung</i> kan di situ. Mereka percaya, apabila salah satu saja tidak dilakukan dalam <i>Ghâdhisa</i> maka akan terjadi <i>bala</i> atau bencana. Artinya, segala serangkaian acara yang ada di sana memang berasal dari orisinalitas atau transenden dari masyarakat tersebut. Tapi kalau yang ada di padepokan seni ini yang jelas adalah bentuk dari pengembangan suasana, gerak, karakter.</p>
--	--	--

C2. Instrumen Pemandu Rekonstruksi Cerita *Ojung* (Teknik Dokumentasi)

No.	Identitas Dokumen	Data yang Diperoleh
1	Makalah dengan judul “Seni Tarung Pukul Rotan (<i>Ojung</i>) Kabupaten Bondowoso”, yang disusun oleh Isni Fauziah (130910201053) dan Heti Yusiana (130910201025), mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember	<p>Ritual <i>Ojung</i> adalah sejenis permainan tradisional yang bersifat religius-magis, permainan ini mempertemukan keahlian bertarung dan kanuragan, seni tradisi ini melibatkan dua orang yang beradu fisik dengan menggunakan media rotan sebagai alat pemukul. Secara teknis, seni ini dilakukan oleh dua orang pemain yang ditengahi oleh seorang wasit yang disebut “babuto”.</p> <p>Tradisi <i>Ojung</i> merupakan sebuah tradisi yang hingga kini masih tetap dipertahankan warga Desa Klabang, Bondowoso yang bertujuan untuk meminta turun hujan agar desa mereka tak mengalami kekeringan ketika musim kemarau panjang tiba.</p> <p>Tradisi yang pada puncaknya akan digelar sebuah pertandingan saling memukul menggunakan rotan dengan peserta laki-laki yang berusia rata-rata antara 17 hingga 50 tahun ini dibuka dengan dengan pergelaran dua tarian yang masing-masing bernama tarian topeng kuna dan tarian rontek singo wulung.</p> <p>Begitu tarian topeng kuna dan tarian rontek singo wulung selesai digelar barulah kemudian warga menyiapkan sesaji-sesaji sambil membakar dupa di samping mata air yang ada di desa itu. Setelah acara doa bersama selesai barulah kemudian warga di samping mata air tersebut untuk makan bersama.</p> <p>Setelah semua ritual selesai digelar barulah kemudian acara inti pun dilaksanakan yakni sebuah pertandingan saling memukul menggunakan rotan. Ketika wasit memberi aba-aba, semua peserta pun dengan tangkas saling memukul badan lawannya menggunakan rotan. Pada saat memukul, peserta hanya boleh memukul lawannya pada bagian leher, dada, perut, lengan atas dan punggung, selain itu dalam permainan ini peserta tidak boleh menusuk lawan dengan tongkat pemukul.</p> <p>Para pemain <i>ojung</i> melakukan permainan sambil bertelanjang dada dan menari-nari mengikuti suara iringan musik. kedua pemain saling mendekat</p>

dan mencari celah agar dapat menyabetkan (memukulkan) rotan ke dada dan punggung lawannya. Satu sabetan dihitung 1 poin. Karena menggunakan media rotan, tentu saja sabetan-sabetan tersebut mengakibatkan luka-luka atau sobekan di kulit para pemainnya.

Panasnya sekujur tubuh akibat lecutan rotan lawan inilah yang konon akan mendatangkan rasa iba pada sang pemilik kehidupan untuk segera menumpahkan air hujan agar segala panasnya badan dapat terbasuh. Masyarakat percaya bahwa semakin banyak darah yang mengalir karena luka yang disebabkan oleh permainan tersebut maka akan semakin cepat terkabulnya do'a meminta turunnya hujan.

Yang menarik adalah, para pemain Ojung melakukan permainan ini dengan senyum dan tawa. Bahkan di akhir permainan, kedua pemain bersalaman dan berpelukan. Tak terlihat emosi atau amarah meski kalah atau menderita luka-luka.

Namun sebagaimana tradisi yang dianggap "keras" itu, pada dasarnya untuk menjalin tali silaturahmi dan mencipta kekerabatan lebih dekat antar "saudara". Dalam kearifan lokal Madura dikenal song-osong lombung, yaitu merupakan solidaritas social antarwarga yang sama-sama mereka sebagai masyarakat perantau meski mereka secara hukum memiliki indentitas di tempat mereka bermukim.

Pada mulanya tradisi ojung berasal dari pulau madura tepatnya Kecamatan Batopote, Kabupaten Sumenep. Ojhung dipopulerkan di Madura sejak adanya 4 saudara yang mencari sumber air di waktu kemarau. Karena tidak menemukan air, maka mereka melakukan ritual dengan bermain Ojhung (tarung pukul rotan dengan serat daun nanas). Dan akhirnya mereka menemukan sumber air di dekat mereka bertarung. Maka sejak saat itulah seni tradisi ini menyebar secara turun temurun.

Sebagai kegiatan ritual tradisi masyarakat Madura, Ojung tampaknya merambah kesejumlah wilayah, khususnya wilayah dimana masyarakat etnik Madura bermukim. Sebagaimana kita pahami, bahwa

	<p>eksodus orang (masyarakat) Madura ke sejumlah wilayah, khususnya wilayah pesisir, bukan sekedar mengubah angin segar dalam prikehidupan dan ekonomi semata, namun sejauh ini, perangkat budaya yang telah dibangun oleh nenek moyang mereka ikut pula menyebar dan disebarkan diwilayah mereka hidup.</p> <p>Di sejumlah wilayah Jawa Timur, titik wilayah yang paling dominan dihuni oleh etnik Madura, yaitu dari Surabaya kearah timur Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember, serta Lumajang, yang dalam keseharian banyak ditemukan mayarakat setempat menggunakan bahasa ibu mereka, yaitu bahasa Madura.</p> <p>Untuk wilayah pesisir kearah barat Surabaya, Lamongan, Gresik, Tuban dan sekitarnya, etnik Madura juga membawa dan mempertahankan budaya mereka sebagai yang dilakukan oleh mayarakat Madura di pulaunya sendiri, yaitu Pulau Madura.</p> <p>Perkembangan tradisi Ojung diluar pulau Madura, khususnya Kabupaten Bondowoso telah berlangsung sejak lama yaitu sejak masa penjajahan belanda. Tradisi ini di Bondowoso dipopulerkan oleh seorang warga madura asli yang saat itu bermigrasi dan bermukim di Bondowoso bernama Juk Seng. Juk Seng saat itu dipercaya menjadi demang yang dalam menjalankan tugas pemerintahan dibantu oleh pengikut setianya bernama Jasiman dan murid-muridnya.</p> <p>Bersama sahabatnya, Juk Seng sering bertempur mengusir penjajah. Konon pada masa itu, untuk membiayai perjuangannya melawan penjajah Juk Seng kerap ngamen dengan menggelar pertunjukan permainan Ojung dan dua tarian lainnya yaitu topeng kuna dan rontek singo wulung. Karena warga tahu bahwa uang hasil dari ngamen itu akan digunakan sebagai penunjang perjuangan maka warga pun tak segan untuk menyawer uang mereka.</p> <p>Tradisi menyawer inilah yang sampai sekarang pun masih tetap dilakukan warga bondowoso ketika dua tarian ini (topeng tuna dan singo wulung) dipentaskan, tak terkecuali ketika dua tarian tersebut digelar pada tradisi ojung.</p>
--	--

		<p>Begitu tarian topeng kuna dan tarian rontek singo wulung selesai digelar barulah kemudian warga menyiapkan sesaji-sesaji sambil membakar dupa di samping mata air yang ada di desa itu. Setelah acara doa bersama selesai barulah kemudian warga berkumpul di samping mata air tersebut untuk makan bersama.</p> <p>Pada saat ini tradisi seni pukul Ojung ini di beberapa wilayah Bondowoso sudah mulai ditinggalkan karena pergeseran nilai budaya pada masyarakat yang menyebabkan seni permainan ini di anggap kasar, namun ada beberapa daerah di Bondowoso yang tetap melestarikan budaya tersebut dan secara rutin melaksanakannya setiap tahun pada saat musim kemarau tiba, salah satunya adalah desa Blimbing, kecamatan Klabang, Bondowoso.</p>
2	<p>Buku hasil terjemahan yang berjudul “Riwayat Berdirinya Desa Blimbing: Singowulung dan Topeng Kona”, yang disusun oleh P. Rus Nabi, Irwan Samawi, dan S. Siswo Soedarmo</p> <p>Ket: sebagian kertas dalam buku tersebut rusak sehingga ada beberapa yang tidak dapat terbaca.</p>	<p>... Kerajaan Majapahit berdirinya. Diantara raja ... termasyur adalah Prabu Hayamwuruk dengan patihnya, Gajah Mada. Dalam pemerintahan Prabu Hayamwuruk inilah gugusan Nusantara (Indonesia) bulat menjadi satu di bawah panji-panji Majapahit. Patihnya, Gajah Mada seorang negarawan, ahli perang dan teguh pendiriannya tak mudah digoyahkan oleh siapapun saja. Kekuasaan Majapahit pada waktu itu bukan saja di seputar kepulauan Indonesia, namun sampai ke Malaka dan Kamboja.</p> <p>Konon Kerajaan Blambangan, salah satu kerajaan di ujung timur pulau Jawa termasuk bilangan kerajaan yang kuat. Rajanya sakti mandraguna, negaranya gemah ripah, rakyatnya aman tentram dan patuh atas perintah dan titah sang raja.</p> <p>Sungguhpun demikian, kejayaan Blambangan masih mempunyai batas-batas tertentu, sehingga setelah sang raja tewas dalam pertempuran melawan pasukan-pasukan Majapahit, seluruh rakyat Blambangan harus takluk di bawah pemerintahan Kerajaan Majapahit. Di sela-sela itu pula terdapat juga beberapa kelompok rakyat Blambangan yang tidak mau takluk kepada Majapahit. Mereka lari ke hutan-hutan membuka tanah membuat ladang. Mereka mau bebas dari perintah dan tekanan-tekanan punggawa Majapahit. Biarlah ia hidup di tengah hutan, bergumul</p>

	<p>dengan binatang buas asalkan jiwa bebas dari perintah dan tekanan Majapahit.</p> <p>Demikian pula salah satu dari kelompok kecil terdapat sepasang suami isteri yang sangat teguh pendiriannya, beribawa dan halus budi bahasanya. Mereka keluar masuk hutan, menuruni lembah curam, mendaki gunung dan bukit; dan kadangkala harus mempertaruhkan nyawanya bertarung dengan binatang buas. Mereka berjalan, dan berjalan siang malam mengikuti langkah kakinya.</p> <p>Ia menganggap tabu di bawah perintah Majapahit. Ia ingin menjauh sejauh mungkin dari orang-orang Majapahit.</p> <p>Ia ingin hidup bebas tanpa diperintah oleh orang-orang yang tidak ia kehendaki.</p> <p>Dialah “Singowulung”; suami isteri yang berpendirian sama, bercita-cita yang sama pula. Singowulung inilah salah seorang sisa-sisa prajurit Blambangan yang tidak mau takluk kepada Majapahit.</p> <p>.... Majapahit dan melarikan diri... harus membat hutan ... bernama “Mona”, sangat ... siap hidup bersama suaminya... duka maupun suka. Belum ... kesal atau menunjukkan muka yang... walaupun sudah beberapa minggu berjalan menyusuri hutan belantara. Bertanyapun belum pernah, kemana arah yang akan dituju oleh suaminya.</p> <p>Akhirnya, sampailah suami isteri itu ke salah satu hutan yang lebat. Ia mengajak isterinya berhenti sejenak karena ada sesuatu yang ingin ia pelajari. Tiba-tiba Singowulung berkata, “Dinda, agaknya hutan yang lebat ini ada penghuninya. Lihatlah, banyak di antara kayu-kayu hutan yang ditebang. Cobalah kita selidiki dan kita cari siapa gerangan penghuni hutan ini. Mungkin penghuni hutan ini orang-orang yang senasib dengan aku”.</p> <p>Tiada lama mereka berjalan, terlihat olehnya seorang laki-laki sebaya dengannya. Ia mengakui bernama Pak Jasiman dan berasal dari Madura. Terjadi suatu perkenalan yang akrab sekali. Keduanya saling tanya-menanya, dan anatara lain tentang keadaan daerah hutan yang dihuni oleh Pak Jasiman. Pada akhirnya tercapailah satu permufakatan,</p>
--	---

	<p>bahwa Singowulung bersama isteinya berkenan menetap di daerah hutan itu bersama-sama Pak Jasiman.</p> <p>Singowulung sadar bahwa di samping Pak Jasiman yang berada di hutan itu juga lebih kurang 20 <i>somah</i> lainnya telah lama menjadi penghuni pula. Dengan penghuni yang sekian banyaknya itu agaknya bagi Singowulung sudah cukup untuk dijadikan modal dalam mencapai cita-citanya.</p> <p>Di samping itu Singowulung mengetahui benar bahwa Pak Jasiman merupakan satu-satunya orang yang terpandang dalam kelompok sana; satunya-satunya orang yang mempunyai pengaruh besar, sehingga keadaan semacam itu dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Singowulung.</p> <p>Betapa akrabnya, betapa harmonisnya jalinan hubungan Singowulung dengan Pak Jasiman, sehingga perilaku kedua orang itu benar-benar dapat dijadikan suri tauladan oleh anggota kelompoknya.</p> <p>... mengetahui bahwa Singowulung ... antara lain diketahuinya ... yang gagah, tangkas, dan ... apabila Pak Jasiman melihat ... belum pernah lepas ... menggambarkan kalau tongkat ... kekuatan gaib.</p> <p>Kelenihan-kelebihan itulah oleh Pak Jasiman diharapkan dapat mengalir kepadanya. Dan oleh sebab itulah Pak Jasiman selalu mengikuti jejak, nasihat-nasihat maupun saran-saran yang diberikan oleh Singowulung kepadanya.</p> <p>Tambahan pula setelah diketahui bahwa Singowulung suka sekali bersemedi di tempat-tempat yang sepi seperti di gua tau di bawah pohon yang besar di tengah hutan. Pak Jasiman pun tak ketinggalan melakukan seperti apa yang dilakukan oleh Singowulung.</p> <p>Dengan demikian, seluruh anggota kelompok yang ada di daerah hutan sana sangat tunduk patuh kepada Singowulung maupun kepada Pak Jasiman.</p> <p>Singowulung dianggapnya orang yang bertuah di daerah itu dan sangat disegani oleh semua anggota kelompoknya. Pak Jasiman pun dianggapnya orang ke II dari Singowulung; orang yang dapat dijadikan panutan dalam gerak langkahnya. Kalau Singowulung</p>
--	---

	<p>memberikan perintah, seperti membabat hutan, membuat jalan di kampungnya atau mendirikan rumah atau gubuk, kedua tokoh itu tidak hanya pandai memberi perintah saja, akan tetapi ia ikut serta menyingsingkan lengan bajunya, bekerja sepenuh tenaganya bersama-sama anggota kelompoknya. “Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul” betul-betul sudah menjadi semboyannya. Semangat dan jiwa gotong-royong betul-betul ditanamkan dan diamalkan.</p> <p>Pekerjaan membabat hutan bukan hanya untuk Singowulung atau Pak Jasiman, namun untuk semuanya anggota kelompoknya. Anggota kelompok bukan untuk Singowulung atau Pak Jasiman; tetapi Singowulung dan Pak Jasiman untuk semua.</p> <p>Singowulung adalah seorang yang tenaga dan pikirannya hanya dicurahkan kepada kepentingan bersama. Singowulung tidak ambisi. Singowulung seorang tokoh yang mempunyai pandangan jauh ke depan. Ia seorang idealis dan suka kerja. Ia mempunyai cita-cita mulia. Cita-cita kesejahteraan bangsanya lahir batin.</p> <p>... dipandang cukup luas... Singowulung dan Pak Jasiman ... kelompoknya untuk mencari sumber air... tanah yang luas itu dijadikan tanah pertanian bukan lagi tanah lading atau tegalan.</p> <p>Singowulung, Pak Jasiman, dan anggota kelompoknya berjalan menuju arah selatan. Mereka menuju arah selatan karena di daerah selatan berketinggian. Air mengalir pada tempat-tempat yang rendah. Justru itu mereka mencari ke arah selatan; sebab di utara lebih daripada di selatan.</p> <p>Selama dala perjalanan, Singowulung dan anggota kelompoknya tak putus-putus melihat pohon belimbing manis. Bahkan apabila melepas lelahnya mereka selalu beristirahat di bawah pohon belimbing sambil menikmati buah belimbing. Dengan demikian, sambil bergumam Singowulung mengatakan bahwa: apabila kelak daerah ini sampai puncak kejayaannya, baik sekali diberi nama desa “Belimbing”.</p> <p>Pak Jasiman menggukkan kepala tanda menyetujui. Demikian pula semua anggota kelompok dengan suara bula dan gegap gempita menyambut baik</p>
--	--

	<p>atas pemberian nama “Belimbing” itu.</p> <p>Selanjutnya, rombongan Singowulung melanjutkan perjalanannya ke arah selatan. Pada ketiaknya tak lepas-lepas tongkatnya dikepit. Tongkat bertuah; tongkat wasiat; tongkat yang mempunyai kekuatan gaib.</p> <p>Tiba-tiba Singowulung mengajak berhenti karena ada sesuatu yang dilihat. Tongkat yang dikepitnya diserahkan kepada orang kepercayaan, Pak Jasiman.</p> <p>Ia melihat sebuah mata air yang berada di bawah sebuah pohon besar. Pohon itu, orang sana memberikan nama pohon “Nangger” (bahasa Madura). Singowulung memperhatikan pohon besar itu baik-baik, kemudian memperhatikan pula pada mata air yang keluar dari dalam tanah dekat pohon Nangger. Setelah itu ia memperhatikan keadaan sekitarnya. Air hanya tergenang di sekitar itu saja. Kalau dialirkan ke utara hanya sebagai kecil saja yang dapat diairi.</p> <p>... kelompoknya menebang... dijadikan tanggul atau bendungan... dan dialirkan ke arah...</p> <p>... yang mengalirpun masih jauh ...</p> <p>... Singowulung minta tongkatnya yang sedang dipegang Pak Jasiman. Anggota kelompoknya harus hening sejenak; Singowulung bersemedi.</p> <p>Tiada berapa lama bangkit. Singowulung selesai bersemedi. Tongkat yang ditangannya di tancapkan kuat-kuat kepada mata air itu. Astaga; dengan tidak diduga-duga memancarlah mata air yang begitu besarnya dari dalam tanah. Dan setelah sang tongkat dicabut kembali, terjadilah mata air yang sangat besar, yang oleh orang-orang sana disebut “Kolbu”.</p> <p>Tanggul atau bendungan sudah siap sebelumnya. Dengan demikian aliran air ke sebelah utara menjadi besar sekali dan cukup untuk mengairi lading yang begitu luas sehingga menjadi persawahan. Lebih-lebih setelah itu pembangunan pengairan atau irigasi digalakkan.</p> <p>Kini nama tokoh Singowulung makin menanjak dan sangat disegani. Singowulung dianggapnya pemimpin satu-satunya di daerah itu. Pantas sekali kalau Singowulung diangkat sebagai pemimpin rakyat</p>
--	--

di daerah itu. Tak ada seorang pun yang tidak menyetujui. Tokoh Pak Jasiman pun patut pula diberi penghargaan. Maka dengan suara bulat Singowulung diangkat sebagai kepala desa. Sedangkan Pak Jasiman diangkat sebagai juru air atau ulu-ulu air. Dan pada waktu itu pula diresmikannya nama Blimbing sebagai nama desa itu. Tujuh hari tujuh malam pesta pora diadakan. Sejak itu pula lahirnya beberapa permainan rakyat Blimbing seperti “Ojung, Pukul Kendil, dan Naik Pohon Pinang”.

Tiap Hari Ulang Tahun Desa Blimbing atau yang dinamakan Selamatan Desa, ketiga permainan itu tidak boleh ditinggalkan. Salah satu yang ditinggalkan akan mempunyai akaibat yang kurang baik bagi rakyat Blimbing.

... wafat, tokoh Pak Jasiman... masyarakatnya, bahwa untuk... yang besar itu, diminta... Blimbing, disamping tiga macam... juga supaya ditampilkan ... menggambarkan amal perbuatan Singowulung ... supaya wajah Singowulung selalu nampak jelas, pada tiap-tiap Selamatan desa Blimbing penari itu harus memakai topeng (kedok) yang sama atau mirip dengan wajah Singowulung

Disamping itu, hanya tetesan (dinasti) darah Singowulunglah yang berhak memakai topeng dan memeragakan tarian itu. Di luar itu dianggapnya tabu; tak seorangpun yang berani meragan tarian topeng versi Singowulung.

Kini rakyat Blimbing memakai tarian itu “Topeng Kona”, artinya topeng zaman purbakala.

LAMPIRAN D. REKONSTRUKSI CERITA ASAL-USUL RITUAL *OJHUNG***ASAL MULA RITUAL *OJHUNG* BONDOWOSO**

Konon, di Pulau Madura hiduplah empat bersaudara bernama Juk Senga Macan, Juk Senga Ulung, Juk Senga Lampa, dan Juk Senga Juru. Pada suatu hari, tiga dari empat bersaudara tersebut memutuskan untuk merantau ke daerah luar Pulau Madura sebagai bentuk pencarian jati diri. Juk Senga Lampa merantau ke daerah Wringin, sedangkan Juk Senga Ulung dan Juk Senga Juru merantau ke Rogojampi, yang dulunya dikenal sebagai wilayah kerajaan Blambangan.

Kerajaan Blambangan ialah salah satu kerajaan di ujung timur pulau Jawa yang termasuk kerajaan kuat. Rajanya sakti mandraguna, negaranaya gemah ripah, rakyatnya aman tentram dan patuh atas titah sang raja. Prajurit-prajuritnya pun dilatih untuk menjadi pribadi yang pemberani. Mereka dilatih ilmu bela diri dengan cara latihan adu pukul.

Namun, kejayaan Blambangan masih mempunyai batas-batas tertentu. Setelah sang raja tewas dalam pertempuran melawan pasukan-pasukan Majapahit, seluruh rakyat Blambangan harus takluk di bawah pemerintahan Kerajaan Majapahit. Di sela-sela itu pula terdapat juga beberapa kelompok rakyat Blambangan yang tidak mau takluk kepada Majapahit. Mereka lari ke hutan-hutan membuka tanah dan membuat ladang. Mereka ingin bebas dari perintah dan tekanan-tekanan punggawa Majapahit.

Demikian pula Juk Senga Ulung dan istrinya, Moena, ingin menjauh dari orang-orang Majapahit. Juk Seng Ulung yang merupakan sisa-sisa prajurit Blambangan tidak mau takluk kepada Majapahit. Ia yang memiliki pendirian teguh ingin hidup bebas tanpa diperintah oleh orang-orang yang tidak ia kehendaki.

Juk Senga Ulung dan Moena memiliki cita-cita yang sama. Mereka berkelana siang dan malam ke arah barat; keluar masuk hutan, menuruni lembah curam, mendaki gunung dan bukit; dan kadangkala harus mempertaruhkan nyawanya bertarung dengan binatang buas.

Bertarung dengan hewan buas sungguh sangat mudah bagi Juk Senga Ulung. Ia dapat menguasai semua hewan buas dan menaklukaanya. Gelar “Singo Ulung” didapatnya karena bisa menaklukan singa dan memiliki keahlian bertarung yang tak tertandingi. Sekalipun demikian, ia tetap memiliki sifat bijak dan beribawa.

Setelah sehari-hari melakukan perjalanan, sampailah suami isteri itu di sebuah hutan yang lebat. Ia mengajak isterinya berhenti sejenak karena ada sesuatu yang ingin ia pelajari. Ia merasa hutan tersebut sangat cocok untuk ditinggali dan dijadikan sebagai tanah perdikan. Tiba-tiba Juk Senga Ulung berkata, “Dinda, agaknya hutan yang lebat ini ada penghuninya. Lihatlah,

banyak di antara kayu-kayu hutan yang ditebang. Cobalah kita selidiki dan kita cari siapa gerangan penghuni hutan ini. Mungkin penghuni hutan ini orang-orang yang senasib dengan aku”.

Tidak lama kemudian, terlihat seorang laki-laki sebaya dengannya. Ia mengaku bernama Jasiman. Terjadi suatu perkenalan yang akrab sekali. Keduanya berbincang mengenai keadaan daerah hutan yang dihuni oleh Jasiman. Di hutan itu pula telah tinggal pengikut Jasiman dengan jumlah sekitar 20 keluarga. Bagi Juk Senga Ulung, dengan penghuni yang cukup banyak tersebut sudah dapat dijadikan modal dalam mencapai cita-citanya, yakni membangun tanah perdikan. Pada akhirnya, tercapailah satu permufakatan, bahwa Juk Senga Ulung bersama isterinya berkenan menetap di daerah hutan itu bersama-sama Jasiman.

Mengetahui bahwa Juk Senga Ulung memiliki ilmu kesaktian, maka Mbah Jasiman merasa tertantang untuk menjajal kesaktian dari Juk Senga Ulung. Namun, para pengikut Jasiman bingung dan bertanya, “Kenapa guru ingin menantang Senga Ulung? Apabila guru kalah, apakah guru rela menyerahkan daerah ini ketangannya? Tolong urungkan niat itu!”. Dengan tenang Jasiman menjawab, “Apabila dia bisa mengalahkanku maka dia memang pantas memimpin daerah ini”. Dengan penuh wibawa ia melanjutkan, “Bila seseorang bisa menjaga dirinya sendiri maka ia pun bisa menjaga apa yang dipimpinya”. Untuk membuktikan siapa yang paling sakti, mereka pun akhirnya bertarung. Namun, mereka berdua memiliki kemampuan bertarung yang seimbang, sehingga tidak ada yang kalah dan menang dalam pertarungan tersebut.

Ketika Jasiman mengetahui bahwa Juk Senga Ulung mempunyai ilmu yang melebihi darinya, ia pun mengakui bahwa Juk Senga Ulung lebih pantas menjadi pemimpin di antara kelompok itu. Juk Senga Ulung pantas memimpin semua orang karena ia adalah kesatria yang gagah dan tangkas. Jasiman juga mengetahui bahwa Juk Senga Ulung memiliki tongkat sakti yang memiliki kekuatan gaib. Kelebihan-kelebihan itulah yang membuat Jasiman selalu mengikuti jejak, nasihat-nasihat maupun saran-saran yang diberikan oleh Juk Senga Ulung kepadanya. Dengan demikian, seluruh anggota kelompok yang ada di daerah hutan sangat tunduk dan patuh kepada Juk Senga Ulung, yang kemudian orang-orang memanggilnya dengan panggilan Juk Seng.

Juk Seng dianggap sebagai orang yang bertuah di daerah itu dan sangat disegani oleh semua anggota kelompoknya. Jasiman pun dianggap sebagai orang ke-II dari Juk Seng. Apabila Juk Seng memberikan perintah, seperti membat hutan, membuat jalan, atau mendirikan rumah, kedua tokoh itu tidak hanya pandai memberi perintah saja, akan tetapi mereka ikut serta menyingsingkan lengan bajunya, bekerja sepenuh tenaga bersama anggota kelompoknya. “Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul” betul-betul sudah menjadi semboyan mereka berdua. Semangat dan jiwa gotong-royong betul-betul ditanamkan dan diamalkan.

Mereka bersama-sama dengan semangat membangun desa yang awalnya masih tanah kosong tanpa nama. Pekerjaan yang berat akan terasa ringan apabila dikerjakan bersama. Apabila kelelahan dalam bekerja, mereka beristirahat di suatu tempat bernama *sangghâr*. Tempat tersebut juga digunakan oleh Juk Seng untuk melakukan musyawarah. Di tempat itulah tumbuh sebuah pohon Belimbing. Sehabis lelah bekerja, Juk Seng sering meletakkan pakaiannya di pohon tersebut. Dengan demikian, sambil bergumam Juk Seng mengatakan, “Apabila kelak daerah ini mencapai puncak kejayaannya, akan lebih baik jika diberi nama desa “Blimbing””.

Setelah rumah dan jalan dibangun, mereka kemudian membuka ladang untuk digunakan sebagai sumber kehidupan sehari-hari. Karena lahan pertanian tersebut kekurangan air, maka Juk Seng bersemedi, dan mendapat ilham untuk berangkat bersama Mbah Jasiman beserta pengikutnya ke selatan desa, yang merupakan hutan sengon. Sesampainya di sana, mereka melihat sebuah mata air yang berada di bawah sebuah pohon besar. Pohon itu, disebut sebagai pohon “*nangghâr*”. Juk Seng memperhatikan pohon besar itu baik-baik, kemudian memperhatikan pula pada mata air yang keluar dari dalam tanah dekat pohon *nangghâr*. Air hanya tergenang di sekitar itu saja. Kalau dialirkan ke utara hanya sebagai kecil saja yang dapat diairi.

Tidak lama kemudian, tongkat yang ditangannya di tancapkan kuat-kuat kepada mata air itu. Dengan tidak diduga-duga memancarlah mata dari dalam tanah. Dan setelah tongkat tersebut dicabut kembali, mengalirlah air yang sangat deras, yang kemudian mereka sebut “*olbhâk*”.

Tanggul atau bendungan sudah siap. Dengan demikian aliran air ke sebelah utara digunakan untuk mengairi ladang yang begitu luas sehingga menjadi persawahan. Untuk mengatur jalannya irigasi maka ditunjuklah Jasiman sebagai seorang *lobhânyo* atau ulu-ulu air.

Namun, air dari bendungan itu masih belum cukup untuk mengairi sawah yang begitu luasnya. Maka dari itu, Jasiman melakukan semedi untuk mendapatkan petunjuk dari yang Mahakuasa. Tidak lama kemudian, datanglah sebuah ilham yang berbunyi, “Daerahmu akan subur apabila ada ritual yang meneteskan darah ke bumi, tetapi tidak ada boleh ada pertumpahan darah atau pembunuhan”. Menyadari hal itu, Juk Seng berfikir untuk menentukan bentuk ritual yang sesuai dengan ilham tersebut. Kemudian, Juk Seng mengusulkan mengadakan adu pukul seperti yang pernah ia lakukan dulu, ketika mengikuti latihan kekebalan sebagai prajurit kerajaan. Juk Seng kemudian menggunakan rotan sebagai senjata yang akan digunakan karena dipandang jauh lebih aman, tidak akan menyebabkan kematian, dan cukup untuk membuat kulit luka sehingga mengeluarkan darah. Akhirnya, lahirlah ritual *Ojhung* yang diyakini bisa mendatangkan hujan.

Ritual tersebut mula-mula dilakukan oleh muird Mbah Jasiman. Dua orang laki-laki dewasa tanpa baju bersiap di bawah pohon *nangghâr*. Masing-masing dari mereka memegang satu bilah rotan sebagai senjata untuk saling

memukul. Sebelum memulai, mereka berjabat tangan sebagai tanda persaudaraan. Kemudian, dengan diiringi musik tradisional mereka memulai ritual meminta hujan. Pukulan demi pukulan mereka lakukan. Saling menghamtam, saling menyerang. Saling menghindar dan menangkis. Rasa sakit yang menyayat kulit tidak menjadi halangan untuk tetap saling menyerang, menorehkan luka di kulit lawan, kemudian meneteskan darah-darah pengorbanan.

Akhirnya, angin berhembus kencang. Awan-awan pun mulai menampakkan warna abu-abu menuju kehitaman, disusul hentakan petir dan guntur yang membuat hadirin di arena tersebut terpukau. Perlahan-lahan butir-butir air lembut berjatuh, bagaikan buah-buah belimbing muda yang dihembus angin topan. Semakin deras, semakin sorak-sorak warga memekikkan telinga. Bumi basah, rakyat Blimbing bahagia. Kemudian, kedua petarung tersebut saling berpelukan sebagai tanda maaf atas luka-luka dan pukulan yang telah mereka lakukan sebelumnya. Tidak ada dendam diantara mereka. Semua yang mereka lakukan hanyalah ritual untuk meminta hujan.

Kini nama tokoh Juk Seng makin menanjak dan sangat disegani. Juk Seng dianggapnya pemimpin satu-satunya di daerah itu. Tak ada seorang pun yang tidak menyetujui. Maka dengan suara bulat, Juk Seng diangkat sebagai kepala desa. Dan pada waktu itu pula diresmikannya nama “Blimbing” sebagai nama desa itu. Tujuh hari tujuh malam pesta pora diadakan. Sejak itu pula lahirnya beberapa permainan rakyat Blimbing seperti “*Ojhung*, pukul periuk, dan naik pohon pinang”.

Tiap Hari Ulang Tahun Desa Blimbing atau yang dinamakan *Ghâdhisa* (selamatan desa) ketiga permainan itu tidak boleh ditinggalkan. Apabila salah satu tidak diadakan akan mempunyai akibat yang kurang baik bagi rakyat Blimbing.

Selain itu, untuk mengenang jasa Singo Ulung, setiap selamatan desa Blimbing diadakan pula ritual tarian Singo Ulung, Topeng Kona, dan *Tandhâ’ Bini’*. Tarian Singo Ulung dimainkan oleh dua penari laki-laki dengan menggunakan kostum mirip singa putih yang menandakan kekuatan dari Juk Seng. Tarian Topeng Kona dimainkan oleh satu orang penari laki-laki dengan memakai topeng yang sama atau mirip dengan wajah Juk Seng. Tarian *Tandhâ’ Bini’* dimainkan oleh satu orang laki-laki yang menggunakan kostum dan rias perempuan sebagai lambang dari istri Juk Seng, yaitu Moena.

LAMPIRAN E. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

E.1 Instrumen Pemandu Analisis Domain

A	1. Hubungan Semantik	: Percakupan Tegas	
	2. Bentuk	: X (adalah sejenis dari) Y	
	Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
	<i>Ghâdhisa</i>	<u>sejenis dari</u>	<u>upacara bersih desa</u>
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup	
<i>Singo Ulung Topeng Kona Tandhâ' Bini' Jhârân Kenca' Tabbhuwân</i>	<u>sejenis dari</u>	<u>hiburan rakyat ketika <i>Ghâdhisa</i></u>	
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup	
<i>Ojhung Ke'-ke'an Jhâruk Arjhuân Katta Balap Karung Jâm-ajâman Panjat Pinang</i>	<u>sejenis dari</u>	<u>permainan rakyat ketika <i>Ghâdhisa</i></u>	
B	1. Hubungan Semantik	: Tempat	
	2. Bentuk	: X (adalah suatu tempat di) Y X (adalah suatu tempat bagian dari) Y	
	Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
	<i>sangghâr tapa'dângdâng asta Juk Seng</i>	<u>suatu tempat di</u>	<u>desa Blimbing, kec. Klabang, Bondowoso</u>
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup	
<i>nangghâr olbhâk</i>	<u>suatu tempat di</u>	<u>desa Karang Sengon, kec. Klabang, Bondowoso</u>	
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup	
<i>sangghâr nangghâr olbhâk tapa'dângdâng asta Juk Seng rumah kepala desa rumah pak care'</i>	<u>suatu tempat bagian dari</u>	<u><i>Ghâdhisa</i></u>	

	lapangan desa		
C	1. Hubungan Semantik	: Tempat aksi	
	2. Bentuk	: X (adalah suatu tempat untuk melakukan) Y	
	Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
	<i>sangghâr</i>	<u>suatu tempat untuk melakukan</u>	<u>selamatan <i>sangghâr</i></u>
	Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
	<i>nangghâr</i>	<u>suatu tempat untuk melakukan</u>	<u>selamatan <i>nangghâr</i></u>
	Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
	<i>olbhâk</i>	<u>suatu tempat untuk melakukan</u>	<u>ritual <i>olbhâk</i></u>
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup	
<i>tapa' dângdâng</i>	<u>suatu tempat untuk melakukan</u>	<u>selamatan <i>tapa' dângdâng</i></u>	
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup	
rumah kepala desa rumah	<u>suatu tempat untuk melakukan</u>	<u>selamatan <i>tanian</i></u>	
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup	
lapangan desa	<u>suatu tempat untuk melakukan</u>	<u>permainan rakyat</u>	
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup	
masjid	<u>suatu tempat untuk melakukan</u>	<u>pengajian</u>	
D	1. Hubungan Semantik	: Sebab-akibat	
	2. Bentuk	: X (adalah akibat dari) Y X (adalah satu penyebab dari) Y	
	Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
	panen gagal warga kesurupan	<u>akibat dari</u>	<u>tidak dilaksanakan <i>Ghâdhisa</i></u>
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup	
kebakaran wabah penyakit	<u>akibat dari</u>	<u>tidak dilaksanakan <i>Ojhung</i></u>	
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup	
panen gagal	<u>akibat dari</u>	<u>sesajen <i>Ghâdhisa</i> tidak lengkap</u>	

E	1. Hubungan Semantik	: Alasan	
	2. Bentuk	: X (adalah alasan untuk melakukan) Y	
	Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
	memohon keselamatan syukuran perayaan HUT desa menghormati Juk Seng refleksi perjuangan Juk Seng	<u>alasan untuk melakukan</u>	<u>Ghâdhisa</u>
	Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
	memakmurkan desa <i>muang sangkal/bala</i> mencari ketentrangan meminta hujan	<u>alasan untuk melakukan</u>	<u>Ritual Ojhung</u>
	Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
	menghibur masyarakat uji kekebalan uji mental	<u>alasan untuk melakukan</u>	<u>Permainan Ojhung</u>
F	1. Hubungan Semantik	: Cara	
	2. Bentuk	: X (adalah suatu cara untuk) Y	
	Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
	berjoget	<u>suatu cara untuk</u>	<u>merayakan kemenangan Ojhung</u>
G	1. Hubungan Semantik	: Urutan	
	2. Bentuk	: X (salah satu tahap dalam) Y	
	Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
	pemotongan sapi pengumpulan <i>sasoklan</i> masak selamatan <i>sangghâr</i> selamatan <i>Asta Juk Seng</i> selamatan <i>tanian</i> selamatan <i>tapa' dângdâng</i> pengajian hiburan rakyat selamatan <i>nangghâr</i> ritual <i>olbhâk</i> ritual Singo Ulung ritual Topeng Kona ritual <i>Tandhâ' Bini'</i> ritual <i>Ojhung</i> permainan rakyat	<u>salah satu tahap dalam</u>	<u>Ghâdhisa</u>

	<p>Istilah Tercakup</p> <p>pemasangan atribut pengecekan bekas luka memilih rotan berjabat tangan berjoget saling pukul penilaian pemberian hadiah</p>	<p>Hubungan Semantik</p> <p><u>salah satu tahap dalam</u></p>	<p>Istilah Pencakup</p> <p><u>ritual <i>Ojhung</i></u></p>
	<p>Istilah Tercakup</p> <p><i>ghânding</i> mendaftarkan nama pemasangan atribut pengecekan bekas luka memilih rotan berjabat tangan berjoget saling pukul penilaian pemberian hadiah</p>	<p>Hubungan Semantik</p> <p><u>salah satu tahap dalam</u></p>	<p>Istilah Pencakup</p> <p><u>Permainan <i>Ojhung</i></u></p>
H	<p>1. Hubungan Semantik : Atribut 2. Bentuk : X (adalah salah satu atribut atau unsur) Y</p>		
	<p>Istilah Tercakup</p> <p>panitia <i>sasoklan</i> <i>sesajen</i> <i>ancak</i></p>	<p>Hubungan Semantik</p> <p><u>salah satu atribut</u></p>	<p>Istilah Pencakup</p> <p><u><i>Ghâdhisa</i></u></p>
	<p>Istilah Tercakup</p> <p>panitia dua orang laki-laki musik <i>tabbhuwân</i> rotan songkok selendang sarung spidol</p>	<p>Hubungan Semantik</p> <p><u>salah satu atribut</u></p>	<p>Istilah Pencakup</p> <p><u>ritual <i>Ojhung</i></u></p>
	<p>Istilah Tercakup</p> <p>panitia dua orang laki-laki musik <i>tabbhuwân</i> rotan songkok selendang</p>	<p>Hubungan Semantik</p> <p><u>salah satu atribut</u></p>	<p>Istilah Pencakup</p> <p><u>permainan <i>Ojhung</i></u></p>

	sarung spidol hadiah		
	Istilah Tercakup <i>rasol</i> nasi kuning nasi <i>bakol</i> ayam panggang <i>te-gâtte</i> <i>lembur</i> cendol kopi pahit kopi manis kopi <i>ghulu'</i> rokok <i>opet</i> , rengginang tape ketan <i>tettel</i>	Hubungan Semantik salah satu atribut	Istilah Pencakup <i>sesajen Ghâdhisa</i>
	Istilah Tercakup beras gula pasir gula merah daging ayam ketela telur sayur tembakau kelapa bubuk kopi minyak kelapa jagung kacang tanah kacang hijau kacang panjang kedelai bumbu rempah	Hubungan Semantik salah satu atribut	Istilah Pencakup <i>sasoklan Ghâdhisa</i>
	Istilah Tercakup pimpinan wakil pimpinan <i>bhâbhuto</i>	Hubungan Semantik salah satu atribut	Istilah Pencakup <i>Panitia Ojhung</i>
I	1. Hubungan Semantik 2. Bentuk	: Tokoh : X (adalah salah satu tokoh) Y	
	Istilah Tercakup Juk Seng	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup

	Moena Jasiman pengikut Juk Seng	<u>salah satu tokoh</u>	<u>pendiri desa Blimbing</u>
J	1. Hubungan Semantik 2. Bentuk	: Karakter : X (adalah salah satu karakter dari) Y	
	Istilah Tercakup pandai bertarung penakluk hewan buas gagah tangkas berani teguh pendirian bijak beribawa bercita-cita luhur disegani	Hubungan Semantik <u>salah satu karakter</u>	Istilah Pencakup <u>Juk Seng</u>

E.2 Instrumen Pemandu Analisis Taksonomik

E.2a Tabel Struktur Naratif Asal-usul Ritual *Ojhung*

Struktur Cerita	Cerita Utuh
Pembukaan	<p>Konon, di Pulau Madura hiduplah empat bersaudara bernanama Juk Senga Macan, Juk Senga Ulung, Juk Senga Lampa, dan Juk Senga Juru. Pada suatu hari, tiga dari empat bersaudara tersebut memutuskan untuk merantau ke daerah luar Pulau Madura sebagai bentuk pencarian jati diri. Juk Senga Lampa merantau ke daerah Wringin, sedangkan Juk Senga Ulung dan Juk Senga Juru merantau ke Rogojampi, yang dulunya dikenal sebagai wilayah kerajaan Blambangan.</p> <p>Kerajaan Blambangan ialah salah satu kerajaan di ujung timur pulau Jawa yang termasuk kerajaan kuat. Rajanya sakti mandraguna, negaranaya gemah ripah, rakyatnya aman tentram dan patuh atas titah sang raja. Prajurit-prajuritnya pun dilatih untuk menjadi pribadi yang pemberani. Mereka dilatih ilmu bela diri dengan cara latihan adu pukul.</p> <p>Namun, kejayaan Blambangan masih mempunyai batas-batas tertentu. Setelah sang raja tewas dalam pertempuran melawan pasukan-pasukan Majapahit, seluruh rakyat Blambangan harus takluk di bawah pemerintahan Kerajaan Majapahit. Di sela-sela itu pula terdapat juga beberapa kelompok rakyat Blambangan yang tidak mau takluk kepada Majapahit. Mereka lari ke hutan-hutan membuka tanah dan membuat ladang. Mereka ingin bebas dari perintah dan tekanan-tekanan punggawa Majapahit.</p> <p>Demikian pula Juk Senga Ulung dan istrinya, Moena, ingin menjauh dari orang-orang Majapahit. Juk Seng Ulung yang merupakan sisa-sisa prajurit Blambangan tidak mau takluk kepada Majapahit. Ia yang memiliki pendirian teguh ingin hidup bebas tanpa diperintah oleh orang-orang yang tidak ia kehendaki.</p> <p>Juk Senga Ulung dan Moena memiliki cita-cita yang sama. Mereka berkelana siang dan malam ke arah barat; keluar masuk hutan, menuruni lembah curam, mendaki gunung dan bukit; dan kadangkala harus mempertaruhkan nyawanya bertarung dengan binatang buas.</p> <p>Bertarung dengan hewan buas sungguh sangat mudah bagi Juk Senga Ulung. Ia dapat menguasai semua hewan buas dan menaklukaanya. Gelar “Singo Ulung” didapatnya karena bisa menaklukan singa dan memiliki keahlian bertarung yang tak tertandingi. Sekalipun demikian, ia tetap memiliki sifat bijak dan</p>

	beribawa.
Isi	<p>Setelah sehari-hari melakukan perjalanan, sampailah suami isteri itu di sebuah hutan yang lebat. Ia mengajak isterinya berhenti sejenak karena ada sesuatu yang ingin ia pelajari. Ia merasa hutan tersebut sangat cocok untuk ditinggali dan dijadikan sebagai tanah perdikan. Tiba-tiba Juk Senga Ulung berkata, “Dinda, agaknya hutan yang lebat ini ada penghuninya. Lihatlah, banyak di antara kayu-kayu hutan yang ditebang. Cobalah kita selidiki dan kita cari siapa gerangan penghuni hutan ini. Mungkin penghuni hutan ini orang-orang yang senasib dengan aku”.</p> <p>Tidak lama kemudian, terlihat seorang laki-laki sebaya dengannya. Ia mengaku bernama Jasiman. Terjadi suatu perkenalan yang akrab sekali. Keduanya berbincang mengenai keadaan daerah hutan yang dihuni oleh Jasiman. Di hutan itu pula telah tinggal pengikut Jasiman dengan jumlah sekitar 20 keluarga. Bagi Juk Senga Ulung, dengan penghuni yang cukup banyak tersebut sudah dapat dijadikan modal dalam mencapai cita-citanya, yakni membangun tanah perdikan. Pada akhirnya, tercapailah satu permufakatan, bahwa Juk Senga Ulung bersama isterinya berkenan menetap di daerah hutan itu bersama-sama Jasiman.</p> <p>Mengetahui bahwa Juk Senga Ulung memiliki ilmu kesaktian, maka Mbah Jasiman merasa tertantang untuk menjajal kesaktian dari Juk Senga Ulung. Namun, para pengikut Jasiman bingung dan bertanya, “Kenapa guru ingin menantang Senga Ulung? Apabila guru kalah, apakah guru rela menyerahkan daerah ini ketangannya? Tolong urungkan niat itu!”. Dengan tenang Jasiman menjawab, “Apabila dia bisa mengalahkanku maka dia memang pantas memimpin daerah ini”. Dengan penuh wibawa ia melanjutkan, “Bila seseorang bisa menjaga dirinya sendiri maka ia pun bisa menjaga apa yang dipimpinnya”. Untuk membuktikan siapa yang paling sakti, mereka pun akhirnya bertarung. Namun, mereka berdua memiliki kemampuan bertarung yang seimbang, sehingga tidak ada yang kalah dan menang dalam pertarungan tersebut.</p> <p>Ketika Jasiman mengetahui bahwa Juk Senga Ulung mempunyai ilmu yang melebihi darinya, ia pun mengakui bahwa Juk Senga Ulung lebih pantas menjadi pemimpin di antara kelompok itu. Juk Senga Ulung pantas memimpin semua orang karena ia adalah kesatria yang gagah dan tangkas. Jasiman juga mengetahui bahwa Juk Senga Ulung memiliki tongkat sakti yang memiliki kekuatan gaib. Kelebihan-kelebihan itulah yang membuat Jasiman selalu mengikuti jejak, nasihat-nasihat maupun saran-saran yang diberikan oleh Juk</p>

Senga Ulung kepadanya. Dengan demikian, seluruh anggota kelompok yang ada di daerah hutan sangat tunduk dan patuh kepada Juk Senga Ulung, yang kemudian orang-orang memanggilnya dengan panggilan Juk Seng.

Juk Seng dianggap sebagai orang yang bertuah di daerah itu dan sangat disegani oleh semua anggota kelompoknya. Jasiman pun dianggap sebagai orang ke-II dari Juk Seng. Apabila Juk Seng memberikan perintah, seperti memabat hutan, membuat jalan, atau mendirikan rumah, kedua tokoh itu tidak hanya pandai memberi perintah saja, akan tetapi mereka ikut serta menyingsingkan lengan bajunya, bekerja sepenuh tenaga bersama anggota kelompoknya. “Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul” betul-betul sudah menjadi semboyan mereka berdua. Semangat dan jiwa gotong-royong betul-betul ditanamkan dan diamalkan.

Mereka bersama-sama dengan semangat membangun desa yang awalnya masih tanah kosong tanpa nama. Pekerjaan yang berat akan terasa ringan apabila dikerjakan bersama. Apabila kelelahan dalam bekerja, mereka beristirahat di suatu tempat bernama *sangghâr*. Tempat tersebut juga digunakan oleh Juk Seng untuk melakukan musyawarah. Di tempat itulah tumbuh sebuah pohon Belimbing. Sehabis lelah bekerja, Juk Seng sering meletakkan pakaiannya di pohon tersebut. Dengan demikian, sambil bergumam Juk Seng mengatakan, “Apabila kelak daerah ini mencapai puncak kejayaannya, akan lebih baik jia diberi nama desa “Blimbing””.

Setelah rumah dan jalan dibangun, mereka kemudian membuka ladang untuk digunakan sebagai sumber kehidupan sehari-hari. Karena lahan pertanian tersebut kekurangan air, maka Juk Seng bersemedi, dan mendapat ilham untuk berangkat bersama Mbah Jasiman beserta pengikutnya ke selatan desa, yang merupakan hutan sengon. Sesampainya di sana, mereka melihat sebuah mata air yang berada di bawah sebuah pohon besar. Pohon itu, disebut sebagai pohon “nangghâr”. Juk Seng memperhatikan pohon besar itu baik-baik, kemudian memperhatikan pula pada mata air yang keluar dari dalam tanah dekat pohon *nangghâr*. Air hanya tergenang di sekitar itu saja. Kalau dialirkan ke utara hanya sebagai kecil saja yang dapat diairi.

Tidak lama kemudian, tongkat yang ditangannya di tancapkan kuat-kuat kepada mata air itu. Dengan tidak diduga-duga memancarlah mata dari dalam tanah. Dan setelah tongkat tersebut dicabut kembali, mengalirlah air yang sangat deras, yang kemudian mereka sebut “*olbhâk*”.

Tanggul atau bendungan sudah siap. Dengan demikian aliran

	<p>air ke sebelah utara digunakan untuk mengairi ladang yang begitu luas sehingga menjadi persawahan. Untuk mengatur jalannya irigasi maka ditunjuklah Jasiman sebagai seorang <i>lobhânyo</i> atau ulu-ulu air.</p> <p>Namun, air dari bendungan itu masih belum cukup untuk mengairi sawah yang begitu luasnya. Maka dari itu, Mbah Jasiman melakukan semedi untuk mendapatkan petunjuk dari yang Mahakuasa. Tidak lama kemudian, datanglah sebuah ilham yang berbunyi, “Daerahmu akan subur apabila ada ritual yang meneteskan darah ke bumi, tetapi tidak ada boleh ada pertumpahan darah atau pembunuhan”. Menyadari hal itu, Juk Seng berfikir untuk menentukan bentuk ritual yang sesuai dengan ilham tersebut. Kemudian, Juk Seng mengusulkan mengadakan adu pukul seperti yang pernah ia lakukan dulu, ketika mengikuti latihan kekebalan sebagai prajurit kerajaan. Juk Seng kemudian menggunakan rotan sebagai senjata yang akan digunakan karena dipandang jauh lebih aman, tidak akan menyebabkan kematian, dan cukup untuk membuat kulit luka sehingga mengeluarkan darah. Akhirnya, lahirlah ritual <i>Ojhung</i> yang diyakini bisa mendatangkan hujan.</p> <p>Ritual tersebut mula-mula dilakukan oleh muird Mbah Jasiman. Dua orang laki-laki dewasa tanpa baju bersiap di bawah pohon <i>nanggâr</i>. Masing-masing dari mereka memegang satu bilah rotan sebagai senjata untuk saling memukul. Sebelum memulai, mereka berjabat tangan sebagai tanda persaudaraan. Kemudian, dengan diiringi musik tradisional mereka memulai ritual meminta hujan. Pukulan demi pukulan mereka lakukan. Saling menghantam, saling menyerang. Saling menghindar dan menangkis. Rasa sakit yang menyayat kulit tidak menjadi halangan untuk tetap saling menyerang, menorehkan luka di kulit lawan, kemudian meneteskan darah-darah pengorbanan.</p> <p>Akhirnya, angin berhembus kencang. Awan-awan pun mulai menampakkan warna abu-abu menuju kehitaman, disusul hentakan petir dan guntur yang membuat hadirin di arena tersebut terpukau. Perlahan-lahan butir-butir air lembut berjatuhan, bagaikan buah-buah belimbing muda yang dihembus angin topan. Semakin deras, semakin sorak-sorak warga memekikkan telinga. Bumi basah, rakyat Blimbing bahagia. Kemudian, kedua petarung tersebut saling berpelukan sebagai tanda maaf atas luka-luka dan pukulan yang telah mereka lakukan sebelumnya. Tidak ada dendam diantara mereka. Semua yang mereka lakukan hanyalah ritual untuk meminta hujan.</p>
Penutup	<p>Kini nama tokoh Juk Seng makin menanjak dan sangat disegani. Juk Seng dianggapnya pemimpin satu-satunya di daerah itu. Tak ada seorang pun yang tidak menyetujui. Maka dengan suara</p>

bulat, Juk Seng diangkat sebagai kepala desa. Dan pada waktu itu pula diresmikannya nama “Blimbing” sebagai nama desa itu. Tujuh hari tujuh malam pesta pora diadakan. Sejak itu pula lahirnya beberapa permainan rakyat Blimbing seperti “*Ojhung*, pukul periuk, dan naik pohon pinang”.

Tiap Hari Ulang Tahun Desa Blimbing atau yang dinamakan *Ghâdhisa* (selamatan desa) ketiga permainan itu tidak boleh ditinggalkan. Apabila salah satu tidak diadakan akan mempunyai akibat yang kurang baik bagi rakyat Blimbing.

Selain itu, untuk mengenang jasa Singo Ulung, setiap selamatan desa Blimbing diadakan pula ritual tarian Singo Ulung, Topeng Kona, dan *Tandhâ' Bini'*. Tarian Singo Ulung dimainkan oleh dua penari laki-laki dengan menggunakan kostum mirip singa putih yang menandakan kekuatan dari Juk Seng. Tarian Topeng Kona dimainkan oleh satu orang penari laki-laki dengan memakai topeng yang sama atau mirip dengan wajah Juk Seng. Tarian *Tandhâ' Bini'* dimainkan oleh satu orang laki-laki yang menggunakan kostum dan rias perempuan sebagai lambang dari istri Juk Seng, yaitu Moena.

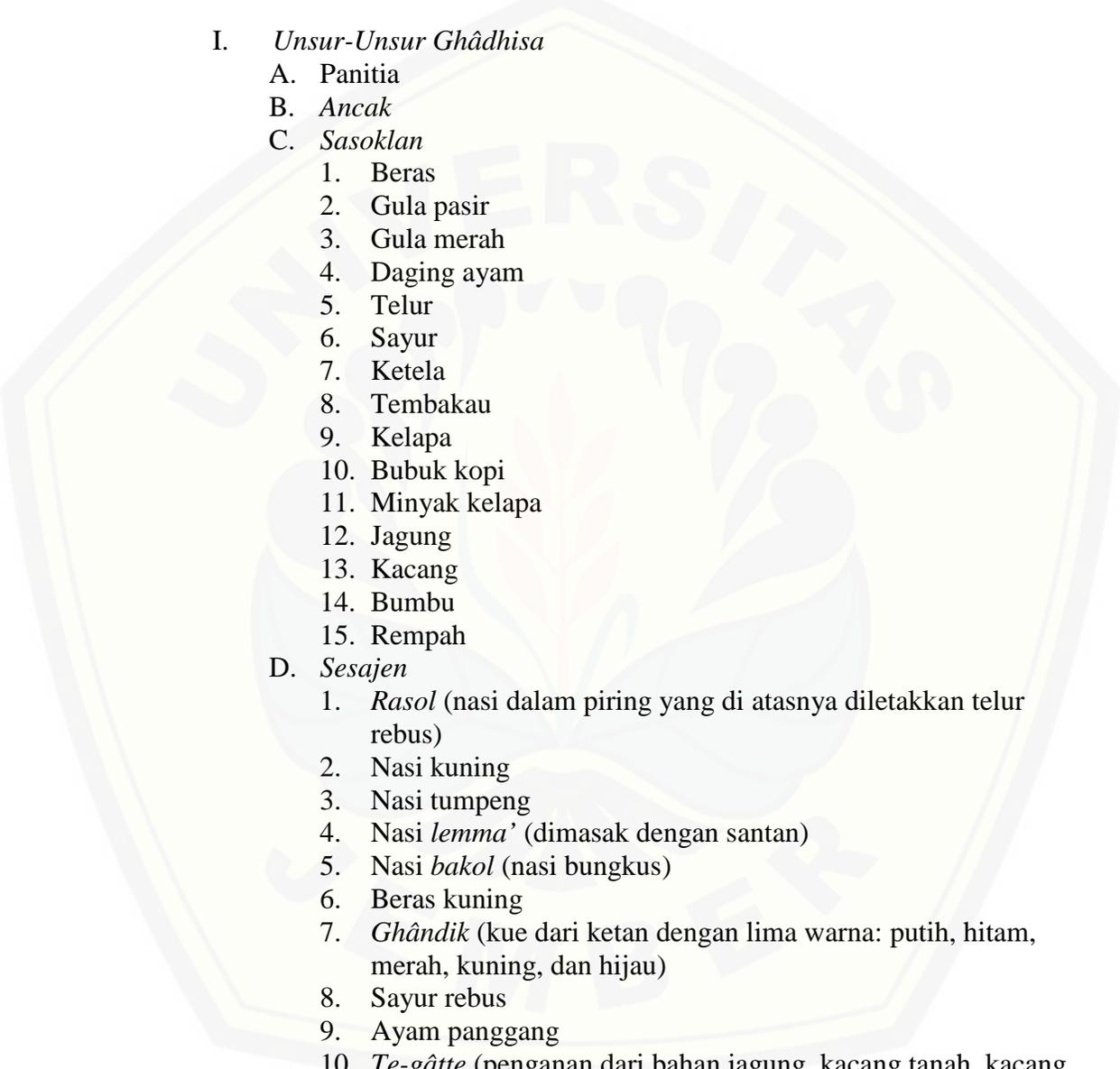
E.2b Tabel Urutan Motifem Cerita Asal-usul *Ojhung*

Motifem	Motif
kekurangan atau <i>lack</i>	Kerajaan Blambangan ialah salah satu kerajaan di ujung timur pulau Jawa yang termasuk kerajaan kuat. Rajanya sakti mandraguna, negaranaya gemah ripah, rakyatnya aman tentram dan patuh atas titah sang raja. Prajurit-prajuritnya pun dilatih untuk menjadi pribadi yang pemberani. Mereka dilatih ilmu bela diri dengan cara latihan adu pukul.
kekurangan dapat dihilangkan atau <i>lack liquated</i>	Namun, kejayaan Blambangan masih mempunyai batas-batas tertentu. Setelah sang raja tewas dalam pertempuran melawan pasukan-pasukan Majapahit, seluruh rakyat Blambangan harus takluk di bawah pemerintahan Kerajaan Majapahit. ...
larangan atau <i>interdiction</i>	... seluruh rakyat Blambangan harus takluk di bawah pemerintahan Kerajaan Majapahit. ...
pelanggaran atau <i>violation</i>	... Di sela-sela itu pula terdapat juga beberapa kelompok rakyat Blambangan yang tidak mau takluk kepada Majapahit. Mereka lari ke hutan-hutan membuka tanah dan membuat ladang. Mereka ingin bebas dari perintah dan tekanan-tekanan punggawa Majapahit.
akibat atau <i>consequence</i>	Juk Senga Ulung dan Moena memiliki cita-cita yang sama. Mereka berkelana siang dan malam ke arah barat; keluar masuk hutan, menuruni lembah curam, mendaki gunung dan bukit; dan kadangkala harus mempertaruhkan nyawanya bertarung dengan binatang buas.
menghindar dari akibat melanggar larangan atau <i>attempted escape from consequence</i>	Bertarung dengan hewan buas sungguh sangat mudah bagi Juk Senga Ulung. Ia dapat menguasai semua hewan buas dan menaklukaanya. Gelar “Singo Ulung” didapatnya karena bisa menaklukan singa dan memiliki keahlian bertarung yang tak tertandingi. Sekalipun demikian, ia tetap memiliki sifat bijak dan beribawa.
kekurangan atau <i>lack</i>	Setelah berhari-hari melakukan perjalanan, sampailah suami isteri itu di sebuah hutan yang lebat. ...
kekurangan dapat dihilangkan atau <i>lack liquated</i>	Tidak lama kemudian, terlihat seorang laki-laki sebaya dengannya. Ia mengaku bernama Jasiman. Terjadiah suatu perkenalan yang akrab sekali. Keduanya berbincang mengenai keadaan daerah hutan yang dihuni oleh Jasiman. Di hutan itu pula telah tinggal pengikut Jasiman dengan jumlah seitar 20 keluarga. Bagi Juk Senga Ulung, dengan penghuni yang cukup banyak tersebut sudah dapat dijadikan modal dalam mencapai cita-citanya, yakni membangun tanah perdikan.

larangan atau <i>interdiction</i>	Mengetahui bahwa Juk Senga Ulung memiliki ilmu kesaktian, maka Mbah Jasiman merasa tertantang untuk menjajal kesaktian dari Juk Senga Ulung. Namun, para pengikut Jasiman bingung dan bertanya, “Kenapa guru ingin menantang Senga Ulung? Apabila guru kalah, apakah guru rela menyerahkan daerah ini ketangannya? Tolong urungkan niat itu!”. Dengan tenang Jasiman menjawab, “Apabila dia bisa mengalahkanku maka dia memang pantas memimpin daerah ini”. Dengan penuh wibawa ia melanjutkan, “Bila seseorang bisa menjaga dirinya sendiri maka ia pun bisa menjaga apa yang dipimpinnya”. ...
pelanggaran atau <i>violation</i>	... Untuk membuktikan siapa yang paling sakti, mereka pun akhirnya bertarung. ...
akibat atau <i>consequence</i>	... Namun, mereka berdua memiliki kemampuan bertarung yang seimbang, sehingga tidak ada yang kalah dan menang dalam pertarungan tersebut.
menghindar dari akibat melanggar larangan atau <i>attempted escape from consequence</i>	Ketika Jasiman mengetahui bahwa Juk Senga Ulung mempunyai ilmu yang melebihi darinya, ia pun mengakui bahwa Juk Senga Ulung lebih pantas menjadi pemimpin di antara kelompok itu. Juk Senga Ulung pantas memimpin semua orang karena ia adalah kesatria yang gagah dan tangkas. ...
kekurangan atau <i>lack</i>	Mereka bersama-sama dengan semangat membangun desa yang awalnya masih tanah kosong tanpa nama. ...
kekurangan dapat dihilangkan atau <i>lack liquated</i>	... Pekerjaan yang berat akan terasa ringan apabila dikerjakan bersama. Apabila kelelahan dalam bekerja, mereka beristirahat di suatu tempat bernama <i>sangghâr</i> . Tempat tersebut juga digunakan oleh Juk Seng untuk melakukan musyawarah. Di tempat itulah tumbuh sebuah pohon Belimbing. Sehabis lelah bekerja, Juk Seng sering meletakkan pakaiannya di pohon tersebut. Dengan demikian, sambil bergumam Juk Seng mengatakan, “Apabila kelak daerah ini mencapai puncak kejayaannya, akan lebih baik jika diberi nama desa “Blimbing””.
kekurangan atau <i>lack</i>	Setelah rumah dan jalan dibangun, mereka kemudian membuka ladang untuk digunakan sebagai sumber kehidupan sehari-hari. Karena lahan pertanian tersebut kekurangan air, maka Juk Seng bersemedi, dan mendapat ilham untuk berangkat bersama Mbah Jasiman beserta pengikutnya ke selatan desa, yang merupakan hutan sengon. ...
kekurangan dapat dihilangkan atau <i>lack liquated</i>	... Sesampainya di sana, mereka melihat sebuah mata air yang berada di bawah sebuah pohon besar. Pohon itu, disebut sebagai pohon “nangghâr”. Juk Seng memperhatikan pohon

	besar itu baik-baik, kemudian memperhatikan pula pada mata air yang keluar dari dalam tanah dekat pohon <i>nanggâr</i>
kekurangan atau <i>lack</i>	... Air hanya tergenang di sekitar itu saja. Kalau dialirkan ke utara hanya sebagai kecil saja yang dapat diairi.
kekurangan dapat dihilangkan atau <i>lack liquated</i>	Tidak lama kemudian, tongkat yang ditangannya di tancapkan kuat-kuat kepada mata air itu. Dengan tidak diduga-duga memancarlah mata dari dalam tanah. Dan setelah tongkat tersebut dicabut kembali, mengalirlah air yang sangat deras, yang kemudian mereka sebut “ <i>olbhâk</i> ”.
kekurangan atau <i>lack</i>	Namun, air dari bendungan itu masih belum cukup untuk mengairi sawah yang begitu luasnya. ...
kekurangan dapat dihilangkan atau <i>lack liquated</i>	... Tidak lama kemudian, datanglah sebuah ilham yang berbunyi, “Daerahmu akan subur apabila ada ritual yang meneteskan darah ke bumi, tetapi tidak ada boleh ada pertumpahan darah atau pembunuhan”. Menyadari hal itu, Juk Seng berfikir untuk menentukan bentuk ritual yang sesuai dengan ilham tersebut. Kemudian, Juk Seng mengusulkan mengadakan adu pukul seperti yang pernah ia lakukan dulu, ketika mengikuti latihan kekebalan sebagai prajurit kerajaan. Juk Seng kemudian menggunakan rotan sebagai senjata yang akan digunakan karena dipandang jauh lebih aman, tidak akan menyebabkan kematian, dan cukup untuk membuat kulit luka sehingga mengeluarkan darah. Akhirnya, lahirlah ritual <i>Ojhung</i> yang diyakini bisa mendatangkan hujan.

E.2c Diagram Garis Besar Ritual *Ojhung* dalam Upacara Adat *Ghâdhisa***Istilah pencakup: *Ghâdhisa***

- 
- I. *Unsur-Unsur Ghâdhisa*
 - A. Panitia
 - B. *Ancak*
 - C. *Sasoklan*
 1. Beras
 2. Gula pasir
 3. Gula merah
 4. Daging ayam
 5. Telur
 6. Sayur
 7. Ketela
 8. Tembakau
 9. Kelapa
 10. Bubuk kopi
 11. Minyak kelapa
 12. Jagung
 13. Kacang
 14. Bumbu
 15. Rempah
 - D. *Sesajen*
 1. *Rasol* (nasi dalam piring yang di atasnya diletakkan telur rebus)
 2. Nasi kuning
 3. Nasi tumpeng
 4. Nasi *lemma'* (dimasak dengan santan)
 5. Nasi *bakol* (nasi bungkus)
 6. Beras kuning
 7. *Ghândik* (kue dari ketan dengan lima warna: putih, hitam, merah, kuning, dan hijau)
 8. Sayur rebus
 9. Ayam panggang
 10. *Te-gâtte* (penganan dari bahan jagung, kacang tanah, kacang hijau, kedelai, dan gula merah)
 11. *Lembur* (air degan)
 12. Cendol
 13. Kopi pahit
 14. Kopi manis
 15. Kopi *ghulu'* (biji kopi yang dimasak langsung)

16. Rokok *opet* (rokok dari kulit jagung)
17. Rengginang
18. Tape ketan
19. *Tettel* (kue dari ketela)
20. *Sagon* (kue dari ampas parutan kelapa)
21. Dodol
22. Wajik
23. Buah-buahan
24. Kokot (kaki sapi)
25. Jeroan sapi
26. *Susur* atau sugi (pinang, sirih, kapur, dan gambir)
27. Air dalam kendi.

II. *Tahap-tahap Ghâdhisa*

- A. Pembentukan panitia
- B. Pengumpulan dana
- C. Pemotongan sapi
- D. Pengumpulan *sasoklan*
- E. Pembuatan *sesajen*
- F. Pembuatan ancak
- G. *Slametan sangghâr*
- H. *Slametan Asta Juk Seng*
- I. *Slametan tanian*
- J. *Slametan tapa' dângdâng*
- K. Pengajian
- L. Hiburan rakyat
 1. *Singo Ulung*
 2. *Topeng Kona*
 3. *Tandhâ' Bini'*
 4. *Jhârân Kenca'*
 5. *Tabbhuwân*
 6. *Dance*
- M. Ritual *olbhâk*
- N. Ritual tarian
 1. Ritual Singo Ulung
 2. Ritual Topeng Kona
 3. Ritual *Tandhâ' Bini'*
- O. Ritual *Ojhung*
- P. *Slametan tanian*
 1. Unsur-unsur
 - a. Panitia
 - 1) Pimpinan
 - 2) Wakil pimpinan
 - 3) *Bhâbhuto*

- b. Dua orang laki-laki
 - c. Musik *tabbhuwân*
 - d. Rotan
 - e. Songkok
 - f. Selendang
 - g. Sarung
 - h. Spidol
- 2. Tahap-tahap
 - a. Pemasangan atribut
 - b. Memilih rotan
 - c. Berjabat tangan
 - d. Berjoget
 - e. Saling pukul
 - 3. Alasan
 - 1. Memakmurkan desa
 - 2. *Muang sangkal/bala*
 - 3. Mencari ketentraman
 - 4. Meminta hujan

Q. Permainan rakyat

- 1. *Ojhung*
 - a. Unsur-unsur
 - 1) Panitia
 - a) Pimpinan
 - b) Wakil pimpinan
 - c) *Bhâbhuto*
 - 2) Dua orang laki-laki
 - 3) Musik *tabbhuwân*
 - 4) Rotan
 - 5) Songkok
 - 6) Selendang
 - 7) Sarung
 - 8) Spidol
 - 9) Hadiah
 - b. Tahap-tahap
 - 1) *Ghânding*
 - 2) Mendaftarkan nama
 - 3) Pemanggilan peserta
 - 4) Pemasangan atribut
 - 5) Memilih rotan
 - 6) Berjabat tangan
 - 7) Berjoget
 - 8) Saling pukul

- 9) Penilaian
- c. Alasan
 - 1) Menghibur masyarakat
 - 2) Adu kekebalan
 - 3) Adu mental
 - 2. *Ke'-ke'an Jhâruk*
 - 3. *Arjhuân Katta*
 - 4. Balap Karung
 - 5. *Jâm-ajâman*
 - 6. Panjat Pinang
- III. Tempat-tempat Pelaksanaan *Ghâdhisa*
 - A. *Sangghâr*
 - B. *Nangghâr*
 - C. *Olbhâk*
 - D. *Tapa'dângdâng*
 - E. *Asta Juk Seng*
 - F. Rumah kepala desa
 - G. Lapangan desa
- IV. Alasan Melaksanakan *Ghâdhisa*
 - A. Memohon keselamatan
 - B. Syukuran
 - C. Perayaan HUT desa
 - D. Menghormati Juk Seng
 - E. Refleksi perjuangan Juk Seng

E.3 Instrumen Pemandu Analisis Komponen

Paradigma untuk Tahap-tahap *Ghâdhisa*

RANGKAIAN KONTRAS	DIMENSI KONTRAS			
	Waktu	Tempat	Hukum Pelaksanaan	Jenis
Pemotongan sapi	Tanggal 13 Sya'ban	Rumah kepala desa Blimbing	Wajib	-
Pengumpulan <i>sasoklan</i>	Tanggal 13 Sya'ban	Rumah kepala desa Blimbing	Wajib	Beras, Gula pasir, Gula merah, Daging ayam, Telur, Sayur, Ketela, Tembakau, Kelapa, Bubuk kopi, Minyak kelapa, Jagung, Kacang, Bumbu, Rempah
Masak	Tanggal 14 Sya'ban	Rumah kepala desa Blimbing	Wajib	-
Slamatan <i>sangghâr</i>	Tanggal 14 Sya'ban	<i>Sangghâr</i> , desa Blimbing	Wajib	-
Selamatan <i>Asta Juk Seng</i>	Tanggal 14 Sya'ban	<i>Asta Juk Seng</i> , desa Blimbing	Tidak Wajib	-
Selamatan <i>tanian</i>	Tanggal 14 Sya'ban	Rumah kepala desa Blimbing	Wajib	Pembukaan
Selamatan <i>tapa' dângdâng</i>	Tanggal 14 Sya'ban	<i>tapa' dângdâng</i> , desa Blimbing	Wajib	-
Pengajian	Tanggal 14 Sya'ban	Masjid desa Blimbing	Wajib	-
Hiburan rakyat	Tanggal 15 Sya'ban	Lapangan, desa Blimbing	Wajib	<i>Singo Ulung, Topeng Kona, Tandhâ' Bini', Jhârân Kenca', dan Tabbhuwân</i>
Selamatan <i>nangghâr</i>	Tanggal 15 Sya'ban	<i>Nangghâr</i> , desa Karang Sengon	Wajib	Ritual <i>olbhâk</i> , Ritual Singo Ulung, Ritual Topeng Kona, Ritual <i>Tandhâ' Bini'</i> , Ritual <i>Ojhung</i>
Selamatan <i>tanian</i>	Tanggal 15 Sya'ban	Rumah kepala desa Blimbing	Wajib	Penutupan
Permainan rakyat	Tanggal 15 Sya'ban	<i>Tapa' dângdâng</i> dan Lapangan desa Blimbing	Wajib	<i>Ojhung, Ke'-ke'an Jhâruk, Arjhuân Katta, Balap Karung, Jâm-ajâman, dan Panjat Pinang</i>

E.4 Instrumen Pemandu Analisis Tema Budaya

Tabel Analisis Tema Budaya

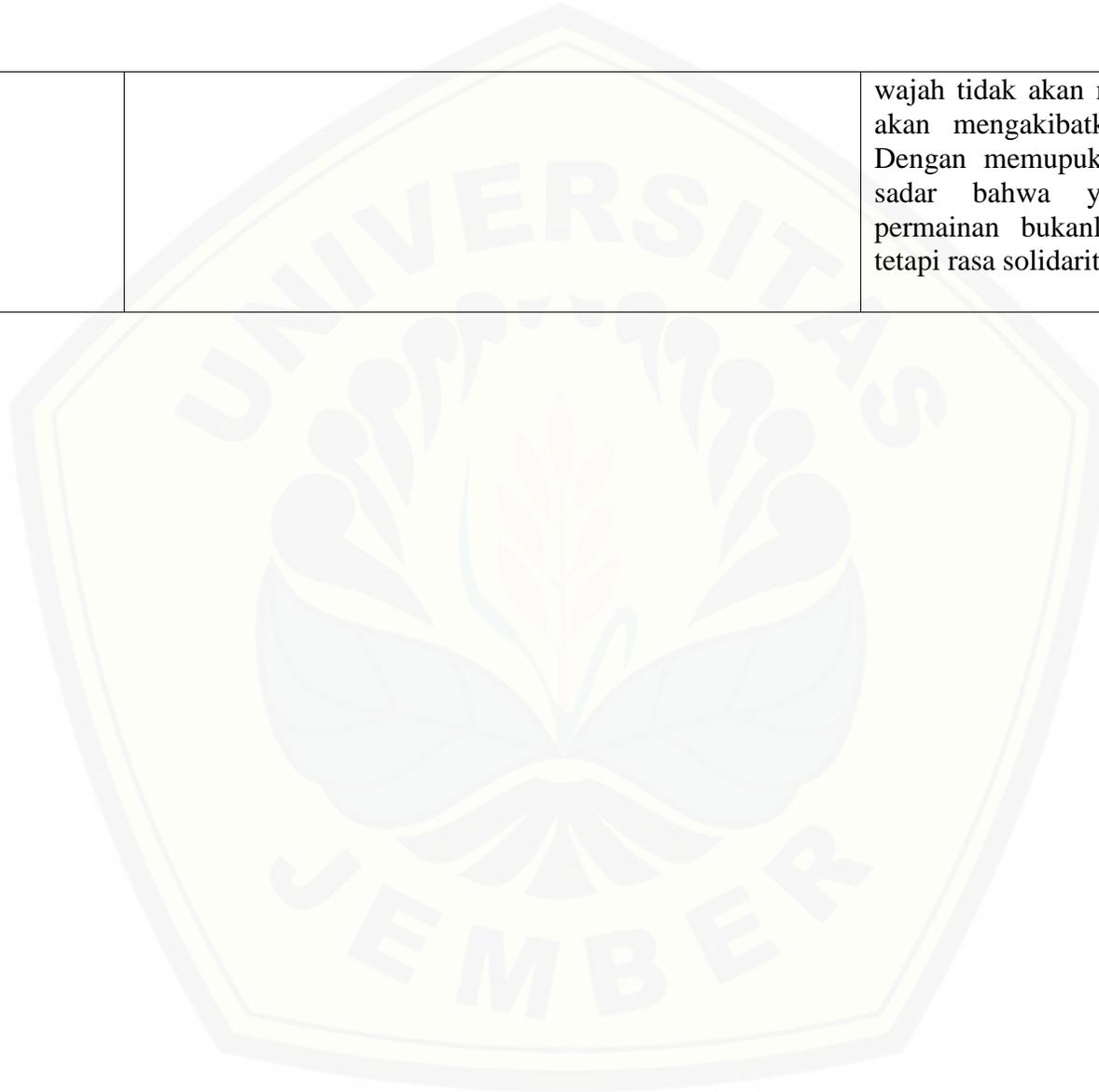
Ranah Fungsi	Data Wawancara	Interpretasi
Sebagai cerminan kepribadian	<p>Nama informan: Purwantoro Tanggal wawancara: 27 April 2016</p> <p><i>Apa perbedaan nama Singo Ulung dan Juk Seng, Bapak?</i> Juk Seng ini kan nama panggilannya. Nama aslinya Singo Ulung. Artinya Singa yang tak tertandingi. Nama singo itu karena Juk Seng bisa menguasai singa dan bisa berbicara dengan singa.</p> <p><i>Dapatkah Bapak menjelaskan kepada saya, apa upacara adat Ghâdhisa itu? Dan seperti apa bentuk upacaranya?</i> <i>Ghâdhisa</i> itu sebenarnya upacara bersih desa, jadi kita dalam satu tahun itu mengingat jasa perjuangan Juk Singo Ulung. Juga sebagai syukuran. Yang asli dalam upacara adatnya itu ada <i>selamatan, Ojhung, Singo Ulung, topeng kona, panjat pinang</i> dan masih banyak lagi.</p>	<p>Sebagai cerminan kepribadian, mitos ritual <i>Ojhung</i> mengandung nilai kepribadian tokoh yang dimiliki oleh Juk Seng. Sebagai seorang pemimpin, Juk Seng memiliki sikap bijak dan beribawa sehingga disegani oleh masyarakat. Sebagai suatu pencerminan dalam kehidupan, sosok seperti inilah yang diinginkan oleh semua kalangan masyarakat.</p> <p>Cerita ini memberikan ajaran kepada Pemuda Indonesia untuk menanamkan sifat bijak dan wibawa dalam kehidupan sehari-hari. Sifat bijak dan wibawa diperlukan untuk memupuk keadaran bahwasanya setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan memiliki sifat bijak dan wibawa, setiap orang akan menghargai setiap kekurangan yang dimiliki orang lain, dan berlaku tidak sombong terhadap kelebihan yang dimilikinya. Sehingga dalam kehidupan berkelompok, perilaku tersebut dapat dijadikan modal bagi seorang pemimpin untuk dihormati dan disegani oleh orang lain.</p>
	<p>Nama informan: Sugeng Tanggal wawancara: 9 Mei 2015</p> <p><i>Dapatkah Bapak menceritakan kepada saya, cerita asal-usul desa Blimbing?</i> Desa Blimbing ada karena Juk Seng yang membatat. Juk Seng ini seorang yang sakti, bijak, beribawa, dan disegani. Dia berasal dari tanah</p>	

	Blambangan mengembara untuk menemukan tanah baru untuk dibangun suatu desa. ..	
Meningkatkan perasaan solidaritas	<p>Nama informan: Purwanto Tanggal wawancara: 27 April 2016</p> <p><i>Apakah menurut Bapak Ghâdhisa memang upacara adat yang berfungsi untuk membersihkan desa? Dan apa tanggapan masyarakat terhadap Ghâdhisa?</i></p> <p>Waktu pertama kali saya menjabat kepala desa pada tahun 1993, saya tidak yakin. Saya selalu berpatokan sama yang di atas. Ternyata setelah saya amati memang ada kejadian-kejadian yang gaib dan ganjal. Makanya <i>selamatan</i> desa ini gak kemana-mana minta dana, semua warga siap menyiapkan dana sendiri. Karena acaranya sangat besar, bisa menelan biaya belasan juta. Sumbangan biasanya melalui RT. Sumbangan bukan tekanan, tapi kesadaran. Tapi Alhamdulillah, semua warga di sini berkeyakinan, jika melakukan <i>selamatan</i> rizqi bisa bertambah.</p>	Dengan adanya ritual <i>Ojhung</i> dalam upacara adat <i>Ghâdhisa</i> , dapat menumbuhkan solidaritas masyarakat Blimbing. Sifat satu rasa tumbuh sebagai akibat kebutuhan akan penyelenggaraan <i>Ghâdhisa</i> . Dana yang harus dikumpulkan tidak menjadi tekanan dalam diri warga, namun sebagai bentuk kesadaran dalam upaya melestarikan kebudayaan yang sudah menjadi warisan bersama.
Memberikan kontrol sosial agar masyarakat berperilaku baik	<p>Nama informan: Sutikno Tanggal wawancara: 11 Mei 2016</p> <p><i>Apa yang terjadi apabila upacara adat Ghâdhisa tidak dilakukan?</i></p> <p>Ya kalau tidak dilakukan akan banyak kejadian pokoknya.</p>	Di dalam cerita, masyarakat Blimbing percaya, apabila <i>Ojhung</i> dalam <i>Ghâdhisa</i> ditiadakan akan berakibat tidak baik. Masyarakat percaya akan ada hukuman dari Tuhan apabila hal tersebut dilakukan. Cerita mengenai hukuman tersebut mengajarkan perilaku baik bagi masyarakat untuk selalu

	<p>Nama informan: Purwantoro Tanggal wawancara: 27 April 2016</p> <p><i>Apakah pernah upacara adat Ghâdhisa tidak dilaksanakan? Kalau memang pernah, kapan dan mengapa?</i></p> <p><i>Ghâdhisa</i> di sini selalu diadakan, Mas. Jangankan ditiadakan, tanggalnya keliru saja banyak orang yang kesurupan Juk Singo Ulung atau Mbah Jasiman.</p> <p><i>Setelah mengetahui cerita asal-usul ritual Ojhung, apa yang dapat Anda petik dari cerita tersebut?</i></p> <p>Cerita itu untuk mengingatkan kita pada perjuangan Juk Seng. Kalau tidak ada Juk Seng kan tidak akan ada desa ini, Mas. Semua orang khususnya pemuda harus tau tradisi ini. Apalagi anak-anak muda sekarang kan sudah banyak yang lupa sama tradisi.</p>	<p>melestarikan kebudayaan yang telah diwariskan kepada mereka. Selain itu, masyarakat juga diajarkan untuk selalu menghormati jasa-jasa pahlawan, terutama Juk Seng yang telah mewariskan permainan <i>Ojhung</i> di Blimbing.</p>
<p>Sebagai olahraga, hiburan, uji kekuatan, dan uji mental</p>	<p>Nama informan: Purwantoro Tanggal wawancara: 27 April 2016</p> <p><i>Setelah mengikuti atau menyaksikan Ojhung, baik yang berupa ritual maupun permainan rakyat, apa yang kira-kira Bapak rasakan?</i></p> <p>Banyak sih, Mas. Karena <i>Ojhung</i> ini kan sebagai olahraga, bisa juga sebagai hiburan, menguji kekuatan. Juga uji mental. Kalau gak berani kan gak kira ikut.</p> <p><i>Bisa Bapak menjelaskan lebih detail mengenai Ojhung sebagai olahraga, hiburan, uji kekebalan, dan uji mental?</i></p>	<p>Fungsi hiburan <i>Ojhung</i> sangat nampak dalam kehidupan masyarakat Blimbing dan sekitarnya. Masyarakat yang membutuhkan hiburan merasa memperoleh kenikmatan sehingga dapat melupakan pekerjaan sehari-harinya yang menjemukan. Bagi pemain <i>Ojhung</i>, baik dari dalam maupun luar desa Blimbing, <i>Ojhung</i> dapat dijadikan sebagai olahraga atau uji kekebalan, kekuatan, dan mental, sehingga kekesalan hati, kelelahan, dan kejenuhan dalam menghadapi hidup dapat dilupakan untuk sementara.</p>

	<p>Sebagai olahraga kan itu bisa menyehatkan tubuh mas. Karena <i>Ojhung</i> kan bentuknya gerak tubuh. Nah, kalau hiburan itu kan sebagai kesenangan. Warga yang jenuh dengan kegiatan sehari-hari bisa senang kalau melihat <i>Ojhung</i>. Kemudian kalau memang seseorang itu sehat secara fisik, maka di <i>Ojhung</i> ini dibuktikan kekuatannya. Itu kalau uji kekuatan. Kalau uji mental ya tadi itu. <i>Ojhung</i> kan keras permainannya. Kalau orang yang penakut tidak akan ikut. Ini namanya uji mental atau keberanian bagi orang, Mas.</p>	
<p>Melatih sportifitas warga</p>	<p>Nama informan: Muha Tanggal wawancara: 11 Mei 2016</p> <p><i>Apa saja tahap-tahap dalam ritual Ojhung?</i></p> <p>Pertama itu ghânding atau menentukan pasangan lawan. Setelah itu mendaftarkan nama-nama lapang. Ada yang singo laut, cambuk api, cambuk kilat, gandrung, dan lain-lain. Terus setelah terdaftar baru dipanggil pasangan peserta pertama untuk beradu. Pasangan itu dipasangkan sarung atau selendang tadi, terus pakai songkok dan disuruh memilih rotannya yang cocok. Setelah itu, mereka berdua salaman dulu. Perkenalan sambil nitip mata, tolong matoro'a mata.</p>	<p>Selain sebagai ritual, <i>Ojhung</i> juga dimainkan oleh masyarakat sebagai bentuk permainan rakyat. Hal ini sangat membantu masyarakat Blimbing untuk memupuk sportifitas dalam diri warga. Setiap warga yang berpartisipasi dalam <i>Ojhung</i>, diharuskan untuk bersalaman ketika memulai permainan. Hal ini dimaksudkan agar warga tetap menjaga ikatan persaudaraan, tidak berlaku emosi, dan tidak mendendam. Dalam bermain <i>Ojhung</i> warga juga dituntut untuk jujur dan menaati peraturan yang telah dibuat. Maksud dari istilah "<i>matoro'a mata</i>" adalah saling menjaga agar tidak memukul bagian mata. Karena jelas dalam peraturan <i>Ojhung</i>, bagi peserta yang memukul bagian mata atau</p>

		<p>wajah tidak akan mendapatkan poin. Justru akan mengakibatkan celaka bagi lawan. Dengan memupuk sportifitas, warga akan sadar bahwa yang terpenting dalam permainan bukanlah kalah atau menang, tetapi rasa solidaritas dan kebersamaan.</p>
--	--	--



LAMPIRAN F. TABEL TAHAP-TAHAP *OJHUNG*F.1 Tabel Tahap-tahap Ritual *Ojhung*

No.	Tahap	Gambar
1	Pemasangan atribut	
2	Pengecekan bekas luka	
3	Memilih rotan	

4	Berjabat tangan	
5	Berjoget	
6	Saling pukul	

7	Penilaian	
8	Pemberian hadiah	

F.2 Tabel Tahap-tahap Permainan *Ojhung*

No.	Tahap	Gambar
1	<i>Ghânding</i> (pemasangan pemain) dan pendaftaran nama	
2	Pemasangan atribut	
3	Pengecekan bekas luka	

4	Memilih rotan	
5	Berjabat tangan	
6	Berjoget	

7	Saling pukul	 A photograph showing two men in traditional attire (one in a red sash and grey shorts, the other in a blue sash and grey shorts) sparring in a village square. They are surrounded by a large crowd of spectators, including children and adults, who are watching from behind a wooden fence. The background shows a traditional house and trees.
8	Penilaian	 A photograph showing a man in a blue shirt and grey pants, likely a judge or official, evaluating a sparring participant. The participant is wearing a red sash and blue shorts. Other people are visible in the background, including a crowd of spectators.
9	Pemberian hadiah	 A photograph showing a man in a white and red shirt receiving a gift or award. He is standing in a crowd of people, and another man in a white and red shirt is handing him a red bag. The background shows a street scene with buildings and trees.

LAMPIRAN G. TABEL PENILAIAN *OJHUNG*

Kemungkinan	Ronde I		Ronde II		Ronde III		Skor	Pemenang
	P.A	P.B	P.A	P.B	P.A	P.B		
1							3-3	Seri
2						-	3-2	Pemain A
3				-		-	3-1	Pemain A
4		-		-		-	3-0	Pemain A
5					-		2-3	Pemain B
6					-	-	2-2	Seri
7				-	-	-	2-1	Pemain A
8		-		-	-	-	2-0	Pemain A
9			-		-		1-3	Pemain B
10			-		-	-	1-2	Pemain B
11			-	-	-	-	1-1	Seri
12		-	-	-	-	-	1-0	Pemain A
13	-		-		-		0-3	Pemain B
14	-		-		-	-	0-2	Pemain B
15	-		-	-	-	-	0-1	Pemain B
16	-	-	-	-	-	-	0-0	Seri

Keterangan:

P.A = pemain A

P.B = pemain B

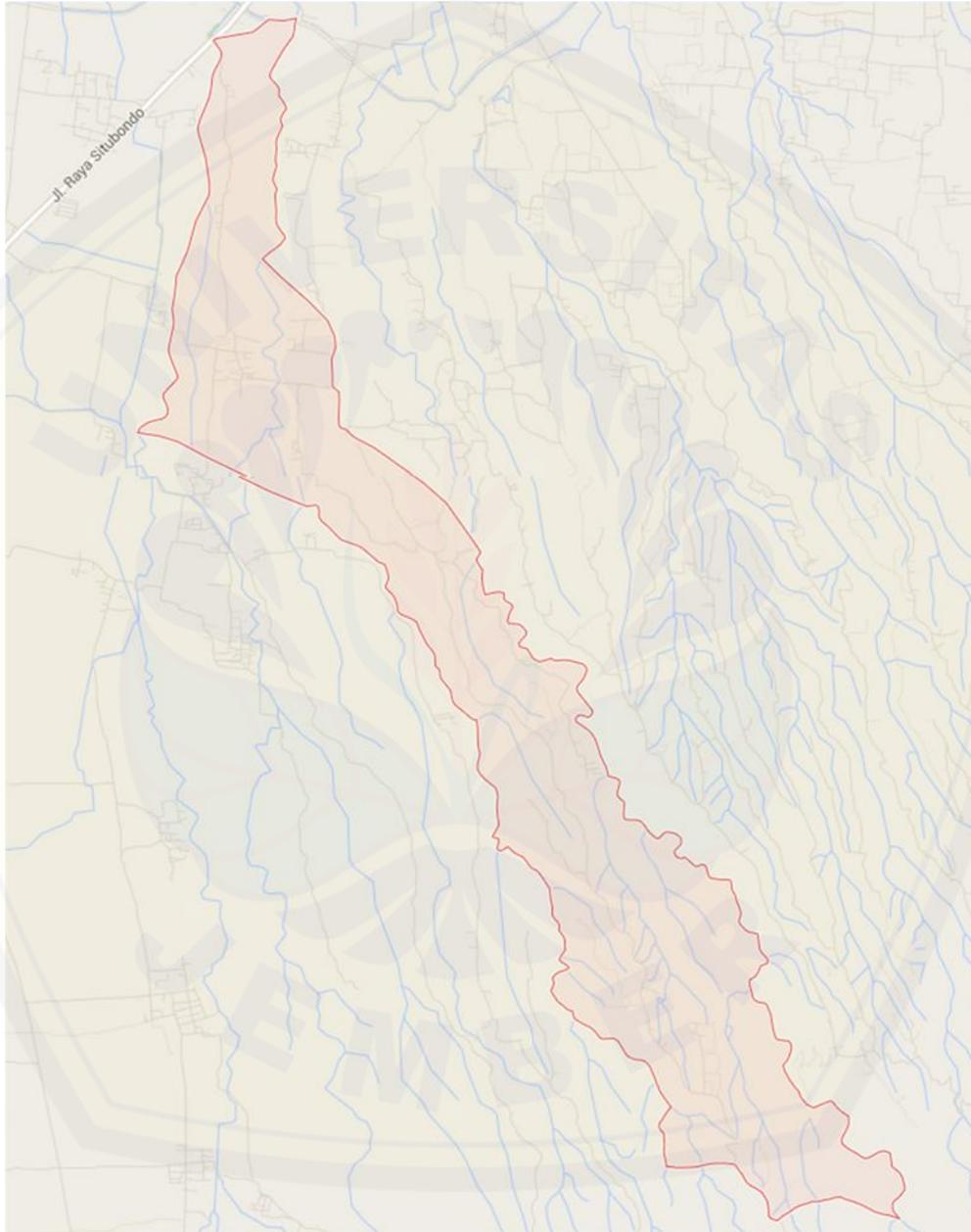
= memperoleh poin

- = tidak memperoleh poin

Seri = tidak ada pertandingan ulang, kedua pemain mendapatkan hadiah yang sama

LAMPIRAN H. PETA LOKASI PENELITIAN

Peta Desa Blimbing, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso



LAMPIRAN I. AUTOBIOGRAFI

Oki Feri Juniawan lahir di Bondowoso pada tanggal 04 Juni 1993. Beralamat di desa Mangli Wetan, kec. Tapen, Bondowoso. Putra kedua dari pasangan Bapak Busaman dan Ibu Supiyani. Pendidikan awal ditempuh di TK Indah Dharma Bhakti dan lulus pada tahun 2000. Pendidikan selanjutnya di SD Negeri Mangli Wetan 01 dan lulus pada tahun 2006. Melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Tapen dan lulus pada tahun 2009. Ekstrakurikuler yang diikuti selama menjadi siswa di SMP yaitu Pramuka dan pengurus OSIS. Pendidikan selanjutnya ditempuh di SMK Negeri 1 Panji Situbondo dan lulus pada tahun 2011. Ekstrakurikuler yang diikuti selama menjadi siswa di SMK yaitu Pramuka, TV Edukasi, dan PMR.

Pada tahun 2012 melalui jalur undangan, melanjutkan pendidikan di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menempuh pendidikan di Universitas Jember, organisasi intern maupun ekstern yang diikuti meliputi Pasukan Pengibar Bendera Universitas Jember, Teater Tiang FKIP Universitas Jember, Association of Southeast Asia Literary Scholars, dan Paguyuban Kacong Jebbing Duta Pariwisata Bondowoso.